P.T. BRATADJAJA

Industrial & Trading Company Ltd.

Satu2nya Perusahaan Swasta yang bonafied bergerak dalam bidang Perumahan selalu menjadi sasaran anda untuk dapat memiliki rumah2 dengan cara pembayaran yang terjangkau, a.l.

— Kebutuhan rumah yang dapat diangsur dengan kemampuan anda,

— Kebutuhan tanah untuk industri, gedung, perumahan, pertokoan d.l.l.

— Membangun gedung2, perumahan2 yang sudah tersedia tanahnya,

— Upgrading, rekonstruksi, pertamanan, maentenens,

— Mengusahakan sewa rumah, kontrak, menjual rumah2 baru maupun lama.

Untuk mendapatkan penjelasan, hubungilah kami dengan segera, suatu perusahaan yang dipimpin oleh para ahli dan ditangani oleh para karyawan yang telah berpengalaman.

— Gunakanlah kesempatan ini, dan untuk itu hubungilah :

P.T. BRATADJAJA
Industrial & Trading Company Ltd
Direktorat Makerting
Jalan Cideng Timur no. 77 — JAKARTA

MIMBAR ULAMA

Presiden Soeharto

AMANAT DI DEPAN PESERTA RAKER MUI

H. Amirmachmud

PEMBINAAN KERUKUNAN HIDUP ANTAR AGAMA

KH. Hasan Basri

PERANAN ULAMA DALAM PEMBINAAN UMMAT

Dr. H. Ruslan Abdulgani

DA'WAH DALAM MASYARAKAT KOTA

Drs. H.M. Sonhadji

KEWIRASWATAAN DALAM PEMBANGUNAN EKONOMI UMMAT

Dra. Ny. M. Yusuf

PENDIDIKAN AGAMA DALAM KELUARGA

NOMOR 3 Tahun I

Sya'ban 1396
Agustus 1976

Majalah Bulanan

MIMBAR ULAMA
Suara Majelis Ulama Indonesia

Diterbitkan oleh : Dewan Pimpinan
Majelis Ulama Indonesia

Penasihat : Prof. Dr. H.A. Mukti Ali

Pemimpin Umum : Prof. Dr. Hamka
Wakil Pemimpin Umum : K.H. Syukri Gazali

Penanggung Jawab/Pemimpin Redaksi : K.H. Hasan Basri
Wakil I : H. Musytari Yusuf L.A.
Wakil II : H.Amiruddin Siregar

Anggota Redaksi : Drs. H. Kafrawi M.A.
: Dr. Muljanto Sumardi M.A.
: Drs. H. Husnul Akib Suminto
: Drs. H.Fachruddin Ghazim

Sekretaris Redaksi/
anggota Redaksi : Drs. Marwan Saridjo

Alamat Redaksi : Kantor Sekretariat Dewan Pimpinan Majelis Ulama Indonesia Mesjid Al-Azhar Kebayoran Baru Telepon 777246 Jakarta Selatan

Surat Tanda terdaftar : 046/SK/Ditjen PPG/STT/1976 Tanggal 12 Maret 1976

Surat izin Cetak : Skep/012-PK/Ic-Kh/1976

Pencetak : Percetakan "Slipi baru" Telepon 59450 - 59421 - 59431 Jakarta.

***

Mimbar Ulama diterbitkan dengan maksud sebagai media-komunikasi antara Ulama Indonesia dengan umara dan ummat/masyarakat luas dalam rangka menunjang pembangunan Nasional dan kemajuan da'wah di Indonesia.
Redaksi menerima sumbangan karangan berupa pembahasan ilmiah, tulisan-tulisan populer, tentang agama Islam dan pengetahuan umum lainnya. Juga menerima laporan-laporan tentang kegiatan Majelis Ulama dan Da'wah dari daerah-daerah di seluruh Nusantara.
Redaksi berhak mengadakan perobahan atas sesuatu karangan, sejauh tidak merobah isinya. Setiap karangan yang dimuat dalam Majalah ini mendapat imbalan yang sepantasnya.
Para penulis yang mengirimkan karangannya hendaknya menyertakan riwayat hidup singkatnya.

MIMBAR ULAMA No. 3 Tahun I — Sya'ban 1396 / Agustus 1976

DAFTAR ISI

Presiden Soeharto	— Amanat di depan Peserta Raker MUI	3
KH. Hasan Basri	— Peranan Ulama dalam Pembinaan Ummat	7
Dr. H. Ruslan Abdulgani	— Da'wah dalam masyarakat kota	11
Dra. Ny. M. Yusuf	— Pendidikan Agama dalam Keluarga	17
Drs. H. M. Sonhadji	— Kewiraswastaan dalam Pembangunan Ekonomi Ummat	24
H. Amirmachmud	— Pembinaan Kerukunan hidup Antar Agama	36
Moh. Natsir	— "World of Islam Fesrtival"	42
Drs. H. Ismuha	— Teungku A. Rahman Meunasah Meucap	55
Kol. H. Amirudin Siregar	— Memperingati Hari Kemerdekaan Republik Indonesia ke XXXI	67
Berita Organisasi		75
Timbangan Buku		79

Pengantar Redaksi

Tanggal 26 Juli 1976 yang lalu, Majelis Ulama Indonesia genap berusia satu tahun. Dalam rangka memperingati hari ulang tahun tersebut telah diadakan serangkaian acara kegiatan yaitu Rapat kerja dan Lokakarya Kesekretariatan dan Musyawarah Paripurna serta Pekan Ukhuwah Islamiyah, yang diisi dengan kegiatan Seminar/Lokakarya tentang Pendidikan Agama di lingkungan Keluarga, Da'wah dalam Masyarakat kota, dan Kewiraswastaan dalam Pembangunan Ekonomi Ummat, yang diikuti oleh seluruh anggota Dewan Pimpinan Majelis Ulama Indonesia dan para utusan daerah serta ahli-ahli yang berada di ibukota.

Agar isi kegiatan-kegiatan di atas dapat diikuti oleh para pembaca secara utuh, semula redaksi merencanakan akan memuat lengkap seluruh amanat/sambutan dan kertas kerja (prasaran) yang disampaikan dalam rangkaian acara hari ulang tahun tersebut. Akan tetapi karena terbatasnya halaman majalah ini - meskipun terbitan nomor 3 ini telah ditambah halamannya dari 60 menjadi 80 halaman - hanya dapat dimuat sebagian saja. Artikel-artikel yang dimuat itu ialah **Amanat Presiden Soeharto** yang disampaikan dalam rangka menerima kunjungan para peserta Rapat kerja/anggota Majelis Ulama Indonesia di istana Negara tanggal 26 Juli 1976 siang, dan prasaran salah seorang Ketua Majelis Ulama Indonesia/Pemimpin Redaksi majalah ini, **KH. Hasan Basri** di depan Rapat kerja berjudul "Peranan Ulama dalam Pembinaan Ummat". Artikel lain ialah prasaran **Dr. H. Ruslan Abdulgani** "Da'wah dalam Masyarakat Kota", prasaran **Dra. Ny. Maftuhah Yusuf** "Pendidikan Agama dalam Keluarga", dan pokok-pokok pikiran **Drs. H.M.Sonhadji** "Kewiraswastaan dalam Pembangunan Ekonomi Ummat". Selain itu, seluruh hasil keputusan Seminar/Lokakarya Pendidikan, Da'wah dan Kewiraswastaan ini kami muat lengkap

Kecuali artikel artikel tersebut di atas, dalam nomor ini anda dapat baca artikel mengenai "Pembinaan Kerukunan Hidup Antar Agama", diambil dari pokok-pokok sambutan Menteri Dalam Negeri **H. Amirmachmud** yang disampaikan pada peserta Penataran Pastor seluruh Indonesia tanggal 28 Juli 1976 yang lalu, dan lanjutan artikel **Moh. Natsir** tentang 'Festival Dunia Islam dalam Perspektif Sejarah.

* * *

Akhirnya dengan rasa gembira kami beritahukan, bahwa mulai terbitan nomor 3 ini "Mimbar Ulama" akan mengunjungi anda sekali sebulan seperti yang direncanakan semula. Semoga berjalan lancar dan mendapat dukungan positif dari para pembaca.

***

DEWAN PIMPINAN MAJELIS ULAMA INDONESIA DAN SELURUH STAF REDAKSI "MIMBAR ULAMA" MENGUCAPKAN SELAMAT HARI ULANG TAHUN KEMERDEKAAN REPUBLIK INDONESIA YANG KE XXXI [17 AGUSTUS 1945 — 17 AGUSTUS 1976].-

Amanat Presiden Soeharto di depan Peserta Raker Majelis Ulama *

Assalamu'alaikum Wr. Wb. ;

Saya merasa gembira saat ini dapat bertemu dengan Saudara-saudara semua, para peserta Rapat Kerja Majelis Ulama. Saya mengharapkan agar hasil-hasil Rapat Kerja itu berguna bagi berkembangnya syi'ar Islam dalam masyarakat kita yang berdasarkan Pancasila ini, bermanfaat bagi seluruh ummat Islam Indonesia dan memberi dorongan kepada pembangunan masyarakat yang kini sedang giat-giatnya kita kerjakan bersama.

Pada waktu membuka Musyawarah Nasional ke I Majelis Ulama Seluruh Indonesia, tanggal 21 Juli 1975 saya telah menyampaikan harapan-harapan kepada para Ulama Indonesia. Secara garis besar harapan-harapan saya itu kemudian telah tertuang dalam tugas-tugas pokok dan program-program Majelis Ulama sendiri.

Saya menganjurkan agar dengan wadah Majelis Ulama dapatlah peranan Ulama Indonesia ditingkatkan menjadi kegiatan-kegiatan nyata yang lebih besar dan lebih terkordinasi dalam menggerakkan masyarakat untuk membangun.

Salah satu di antaranya ialah agar Majelis Ulama menjadi penterjemah yang menyampaikan fikiran-fikiran dan kegiatan-kegiatan pembangunan nasional dan pembangunan daerah kepada masyarakat. Dalam rangka ini terkandung arti mendorong, memberi arah dan menggerakkan masyarakat dalam membangun diri dan masa depannya.

Peranan sebagai penggerak pembangunan tersebut bukan hal baru bagi ulama Indonesia. Akan tetapi para ulama dalam tugasnya sehari-hari sebagai ulama atau Muballigh atau sebagai Khatib perlu meningkatkan peranannya dalam menyebar-luaskan tujuan dan usaha pembangunan kepada seluruh lapisan masyarakat, serta sebaliknya tidak ragu-ragu memberikan pertimbangan-pertimbangan terutama mengenai kehidupan beragama kepada masyarakat dan Pemerintah.

Tugas pokok lainnya yang tidak kurang pentingnya bagi berhasilnya pembangunan yang menjadi kewajiban kita bersama itu ialah kewajiban memelihara dan meningkatkan persatuan dan kerukunan hidup antar ummat beragama dan berkepercayaan terhadap Tuhan Yang Mahaesa.

Sudah tentu dalam waktu yang baru setahun Majelis Ulama belum dapat berbuat lebih banyak dari yang telah ia lakukan sekarang untuk mewujudkan harapan-harapan tadi. Akan tetapi saya memanjatkan syukur alhamdulillah ke hadirat Allah SWT karena selain jalan ke arah perwujudan harapan-harapan itu telah terbuka dengan terbentuknya Majelis Ulama di seluruh Indonesia, juga semangat dan keyakinan para ulama itu lah yang merupakan jaminan yang benar-benar membesarkan hati kita untuk terus menjalankan pembangunan.

Kita selamanya akan tetap sadar bahwa membangun adalah kewajiban negara dan juga kewajiban agama !

Bangsa Indonesia dewasa ini menghadapi tantangan-tantangan besar, seperti juga dihadapi secara menyeluruh oleh masyarakat-masyarakat bangsa dan negara lainnya. Berbagai krisis dunia muncul bersusulan menjelang akhir abad ke 20 ini, paling tidak

---

Amanat pada Rapat kerja Majelis Ulama Indonesia tanggal 26 Juli 1976, Jakarta.-

menunjukkan pula betapa seluruh ummat manusia makin menghadapi satu titik krisis dalam perjalanan hidupnya. Boleh dikatakan tidak pernah berbagai masalah bertumpuk di hadapan ummat manusia sebagaimana kita saksikan dewasa ini, yang menghantui kita pada masa-masa mendatang.

Tantangan-tantangan besar yang nyata kita hadapi di Indonesia antara lain ialah bagaimana kita mencukupi kebutuhan pangan, sandang, lapangan kerja, pendidikan, perumahan, pembangunan desa dan sebagainya. Dan serentak dengan itu kita berusaha mengatasi segala kepincangan-kepincangan warisan masa lampau dengan menegakkan ekonomi nasional yang demokratis dan berkeadilan sosial. Di pihak lain lagi kita berpacu dengan pertambahan penduduk dan tuntutan hidup yang meningkat; serta masih ditambah lagi dengan akibat bencana alam yang datang di luar dugaan dan perhitungan manusia.

Untuk menghadapi tantangan-tantangan itulah kita memantapkan diri sekuat dan semampu kita sebagai bangsa untuk melaksanakan pembangunan yang membawa kebahagiaan bagi seluruh rakyat Indonesia.

Sejak kita mulai membangun dengan REPELITA I hingga REPELITA II yang tengah kita laksanakan saat ini, persoalan-persoalan itu tahap demi tahap telah mulai kita pecahkan. Masalah-masalah dasar seperti kemiskinan, pendidikan, kesehatan, ekonomi dan sebagainya, yang sebenarnya satu sama lain kait-mengait dalam wilayah permasalahan yang luas, kita dekati dan pecahkan satu persatu dalam rangkaian yang menyeluruh pula.

Bahkan dengan perasaan yang tulus dapat kita katakan bahwa sepanjang sejarah sejak Kemerdekaan baru pada saat sekaranglah kita memiliki strategi dan program pembangunan bangsa yang terencana, terarah dan terkordinasi secara sungguh-sungguh yang benar-benar memberikan harapan bagi kehidupan bangsa dan rakyat Indonesia menuju kesejahteraan lahir dan batin dan kemakmuran yang lebih baik di hari-hari mendatang.

Arah dan program pembangunan yang kita jalankan sekarang ini telah memenuhi

Presiden Soeharto bergambar bersama dengan Peserta Raker Majelis Ulama Indonesia di Istana Negara [Foto: Fachri S]

persyaratan-persyaratan perencanaan yang matang dan telah berjalan di atas jalan yang lurus. Dan lebih dari itu, pembangunan yang kita kerjakan bersama ini tidak lain adalah putusan seluruh rakyat Indonesia sendiri seperti yang kita tegaskan dalam Garis-garis Besar Haluan Negara yang ditetapkan oleh Majelis Permusyawaratan Rakyat. Oleh karena itu kita berkeyakinan dan berketetapan hati bahwa tidak saja kita — dengan pembangunan ini — akan menikmati "hari-hari esok yang lebih baik", melainkan juga untuk mencapainya kita tetap harus berada dengan rencana strategi kita sekarang ini.

Namun demikian usaha pembangunan yang besar yang menyangkut rakyat dan masyarakat banyak dalam pembangunan nasional kita, sama sekali tidak tertutup bagi pertimbangan-pertimbangan apapun secara bertanggung jawab untuk mendorong lebih lancarnya roda-roda pembangunan bangsa.

Kepada para ulama ingin saya tegaskan, berikanlah bahan-bahan pertimbangan yang perlu bagi kelancaran pelaksanaan program pembangunan yang kita jalankan.

Dalam kita melaksanakan pembangunan bukan saja tidak mustahil dijumpai hal-hal di luar perhitungan angka dan perkiraan akal. Bencana alam seperti terjadinya gempa bumi di Irian Jaya dan Bali yang sampai saat ini masih terdengar rintihan mereka yang menderita, memerlukan keteguhan hati, dan keimanan. Sebagai ummat beragama kita harus makin mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Kuasa dan Maha Pemurah.

Lebih-lebih karena pada tahun 1977 yang akan datang ini kita akan menghadapi Pemilihan Umum yang bersama-sama harus kita sukseskan. Seluruh masyarakat dan rakyat Indonesia wajib memberikan partisipasi dengan tanggung jawab dan dukungan yang positip. Suatu usaha dan partisipasi yang positip adalah membina suasana Pemilihan Umum yang demokratis, tertib, jujur dan aman agar benar-benar setiap pemilih mempergunakan haknya secara tepat untuk memilih wakil-wakil rakyat yang bermutu, yaitu mereka yang benar-benar memperjoangkan tegaknya Orde Baru dan kelangsungan pembangunan nasional yang telah menjadi tujuan dan ketetapan hati kita bersama.

Khusus mengenai kerukunan hidup antar ummat beragama dan berkepercayaan

Para peserta Rapat kerja Majelis Ulama Indonesia dari daerah-daerah

terhadap Tuhan Yang Mahaesa — dengan tidak jemu-jemunya — saya akan terus mengajak untuk meningkatkan dan mengembangkan kerukunan itu. Pemerintah telah mulai merintis konsultasi-konsultasi antar ummat beragama dan berkepercayaan terhadap Tuhan Yang Mahaesa. Yang dibicarakan dalam konsultasi yang semacam itu adalah bagaimana caranya supaya ummat beragama dan berkepercayaan kepada Tuhan Yang Mahaesa dengan rukun dapat menggerakkan pembangunan, dan dengan tenang, tertib mengamalkan agama masing-masing tanpa mengganggu ummat beragama/berkepercayaan terhadap Tuhan Yang Mahaesa yang lain.

Untuk hal ini, saya sangat mengharapkan agar Majelis Ulama mengambil peranan aktif. Dalam konsultasi-konsultasi yang semacam itu . janganlah diartikan bahwa di situ ada golongan yang dimenangkan dan golongan yang dikalahkan. Pemerintah berke wajiban memberikan bimbingan kepada segenap masyarakat dengan tidak ada kecualinya.

Jangan kita datang dengan perasaan lebih kuat atau lebih lemah dari yang lain, baik karena jumlah maupun karena kekayaan duniawi. Sebaik-baiknya lah kita datang dengan tujuan baik untuk hidup makin rukun dan bersatu dan saling percaya antara sesama keluarga besar Bangsa Indonesia yang satu.

Saya mengharapkan agar para alim ulama dan para pemuka agama berjiwa besar dalam melakukan konsultasi-konsultasi yang semacam itu.

Saya menganggap dan berkeyakinan bahwa konsultasi-konsultasi antar ummat beragama dan berkepercayaan terhadap Tuhan Yang Mahaesa itu yang mempunyai maksud dan fungsi untuk membina kehidupan yang tenteram dan rukun di antara kita itu, sebagai bagian daripada ibadah kepada Allah SWT.

Demikianlah, sekali lagi saya mengharapkan agar Majelis Ulama dengan Rapat Kerjanya sekarang ini dapat lebih meningkatkan lagi amal usahanya dalam mengajak rakyat dan masyarakat untuk mengambil bagian dalam keseluruhan gerak pembangunan.

Mudah-mudahan Allah SWT selalu memberikan Taufiq dan HidayahNya kepada kita semua.

Amin

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Jakarta, 26 Juli 1976
PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA,
SOEHARTO

Peranan Ulama Dalam Pembinaan Ummat

Oleh K.H. Hasan Basri

POKOK—POKOK PIKIRAN

I. KEDUDUKAN ULAMA

1. Kedudukan Ulama dalam pandangan Islam sangat penting. Dalam keadaan apapun, adanya Ulama sangat diperlukan. Jangankan dalam masa damai dan pembangunan, dalam masa perangpun Ulama sangat penting sekali kedudukan dan peranannya. Karena itu, dalam Al—Qur'an diperintahkan supaya tetap ada segolongan diantara anggota-anggota masyarakat yang tetap menuntut ilmu (agama), walaupun dalam keadaan perang.

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ
طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ
لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ (التوبة: ١٢٢)

"Tidakkah sepatutnya bagi orang-orang mu'min pergi semuanya [ke medan perang]; mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan diantara mereka sekelompok orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka dapat menjaga dirinya".--

2. Demikian pentingnya kedudukan Ulama dalam pandangan Islam, sehingga Nabi mengatakan, bahwa Ulama adalah (ahli) waris para Nabi.

اَلْعُلَمَاءُ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ (حديث حسن رواه ابن النجار)

3. Di antara Nabi-nabi yang dikenal umum dalam ajaran Islam, sebagai utusan Allah menyampaikan ajaran-ajarannya, ada yang berstatus sebagai warga masyarakat biasa, dan ada pula yang langsung memegang pimpinan negara.

4. Dalam pengertiannya yang demikian, yakni sebagai (ahli) waris para nabi, diantara para Ulama dalam sejarah pun ada yang semata-mata berstatus sebagai warga masyarakat biasa dan ada pula yang langsung memegang pimpinan negara.

II. TUGAS ULAMA DALAM PANDANGAN ISLAM

1. Sebagai ternyata dalam surat Ali Imran ayat 187, maka tugas para Ulama adalah :
   a. menerangkan isi al-kitab , yakni Al-Qur'an kepada ummat manusia.
   b. dilarang menyembunyikan isi Al-Qur'an itu.

وَإِذَا أَخَذَ اللهُ مِيثَاقَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ لَتُبَيِّنُنَّهُ لِلنَّاسِ
وَلَا تَكْتُمُونَهُ (آل عمران ١٨٧)

2. Sebagaimana diketahui isi Al Qur'an pada garis besarnya dibagi menjadi **dua bagian yakni :**

a. bersifat **mengajak kepada perbuatan-perbuatan baik dan menggembirakan, dengan pahala Tuhan.**

b. bersifat **menghindarkan dari perbuatan yang buruk/jahat dan memperingatkan/menakut-nakuti akan azab Tuhan.**

3. Maka itu dalam ayat 122 At—Taubah disebutkan, bahwa (salah satu) tugas Ulama adalah memperingatkan ummatnya, agar senantiasa dapat menjaga diri mereka (dari berbagai godaan duniawi).

III. ULAMA DAN UMMAT.

1. Ulama oleh hadits Nabi diibaratkan sebagai bintang-bintang di langit yang dengan mereka (ummat) diberi petunjuk apabila dalam kegelapan, baik di darat maupun di laut.

إِنَّ مَثَلَ الْعُلَمَاءِ فِي الْأَرْضِ كَمَثَلِ نُجُومِ السَّمَاءِ يُهْتَدَى بِهَا فِي
ظُلُمَاتِ الْبَرِّ وَالْبَحْرِ (حديث حسن رواه الحوري)

2. Karena itu, Ulama menjadi pedoman ummat. Ummat tanpa Ulama dapat diibaratkan perahu tanpa kompas. Ia akan terombang-ambing oleh gelombang kehidupan. Karena itu, Ulama bukan saja memberi pedoman secara aktif kepada ummat, tetapi juga menjadi tempat bertanya. Dalam kedudukan dan dengan tugasnya yang demikian seorang Ulama selain mempunyai otoritas dalam bidang ilmunya, juga diperlukan wibawa rohani yang tinggi. Semuanya itu tercermin dalam keperibadian yang mencerminkan integritas seorang pemimpin baik dalam bidang ilmu, amal, maupun akhlaq.

3. Karena wibawanya yang sangat besar di kalangan ummat, dalam sejarah banyak terjadi seorang Ulama juga dipercayakan sebagai pemimpin ummat dalam arti yang seluas-luasnya, bahkan dipercaya memimpin negara.

4. Karena itu, adalah sangat ideal, apabila dalam diri seorang Ulama terkumpul sifat-sifat kepemimpinan.

5. Di samping itu, harus diakui, bahwa tidak semua yang mempunyai ilmu tinggi mempunyai kepribadian yang berwibawa.

6. Faham surat Ali Imran ayat 187, bahkan digambarkan Ulama yang melemparkan (tugas) ke belakang mereka dan menukarkannya dengan harga yang murah.

فَنَبَذُوهُ وَرَاءَ ظُهُورِهِمْ وَاشْتَرَوْا بِهِ ثَمَنًا قَلِيلًا (آل عمران ١٨٧)

" Maka mereka [Ulama] itu melemparkan [tugas] mereka ke belakang punggung mereka dan menukarkannya dengan harga yang murah. "

Firman Tuhan selanjutnya :

فَبِئْسَ مَا يَشْتَرُونَ (آل عمران ١٨٧)

" Alangkah jeleknya yang mereka perjual belikan itu.

Hadits Nabi :

شَرُّ الشِّرَارِ شِرَارُ الْعُلَمَاءِ * وَخَيْرُ الْخِيَارِ خِيَارُ الْعُلَمَاءِ (رواه الدارمي)

"Sejelek-jeleknya yang jelek adalah Ulama yang jelek, dan sebaik-baiknya yang baik adalah Ulama yang baik".

Ulama yang jelek sudah tentu akan membawa celaka ummat.

7. Mengapa sampai terjadi seorang yang berilmu tinggi seperti Ulama dapat tergelincir, sehingga oleh Tuhan dan oleh Nabi sangat dicela. Dua sebabnya menurut nabi, yakni :

a. mau mencampuri kekuasaan (politik).
b. tenggelam dalam (gelombang) keduniaan.

اَلْعُلَمَاءُ أُمَنَاءُ الرُّسُلِ مَالَمْ يُخَالِطُوا السُّلْطَانَ وَيَدْخُلُوا الدُّنْيَا

"Ulama adalah pemegang amanah para Rasul selama mereka tidak mencampuri Sulthan [kekuasaan politik] dan memasuki [tenggelam] dalam gelombang keduniaan".

Seterusnya sabda Nabi tersebut menyatakan :

فَإِذَا خَالَطُوا السُّلْطَانَ وَدَاخَلُوا الدُّنْيَا فَقَدْ خَانُوا الرُّسُلَ فَاحْذَرُوهُمْ
(حديث حسن رواه البيهقي والعقيلي)

"Apabila Ulama mencampuri kekuasaan Sulthan [kekuasaan politik] dan memasuki [tenggelam dalam gelombang] keduniaan, mereka berkhianat kepada Rasul2, maka awasilah mereka".

8. Tentunya yang dimaksud dengan mencampuri Sulthan (kekuasaan) itu, dan tenggelam dalam gelombang keduniaan, dalam arti menyalah gunakan kekuasaan itu dengan keduniaan itu, asyik dengan kesenangan dunia itu, dengan meninggalkan petunjuk-petunjuk dari Allah S.W.T. Segi-segi positif dan ancaman-ancamannya yang mengerikan itu perlu kita camkan bersama, mengingat betapa pentingnya peranan Ulama dalam pembinaan ummat. Dalam suasana kita memantapkan ketahanan nasional, hal itu lebih penting lagi. Membicarakan masalah ketahanan nasional, orang tak dapat melepaskan diri dari kekuasaan (politik). Dan membicarakan (kekuasaan) politik, orang tak dapat melepaskan diri dari Pemerintahan negara dan segala yang menyangkut kepadanya.

9. Masalahnya adalah, apakah dengan membicarakan masalah Ulama dan pembinaan ummaat untuk memantapkan ketahanan nasional, kita akan tergolong kepada Ulama-ulama seperti yang disebutkan dalam hadits Nabi tersebut. Tentu kita akan menjawabnya: "tidak", selama hal itu tidak bertentangan dengan ajaran Al-Qur'an dan sunnah Nabi. Setiap kita membaca hadits tersebut, perlu kita hubungkan dengan hadits lainnya yang menyangkut hubungan antara Ulama dan Umaro (Pemerintah).

IV. ULAMA DAN UMARA

صِنْفَانِ مِنَ النَّاسِ إِذَا صَلُحَا صَلُحَ النَّاسُ وَإِذَا فَسَدَا فَسَدَ النَّاسُ
اَلْعُلَمَاءُ وَالْأُمَرَاءُ (حديث ضعيف رواه عبد البارى وأبو نعيم)

1. Dua golongan manusia, apabila mereka baik, maka baiklah semua manusia dan apabila mereka rusak, maka rusak pulalah semua manusia, yakni ulama dan umara.

2. Berdasarkan hadits tersebut nyatalah, bahwa ulama dan umara adalah mengandung pengertian **"lembaga"** dan **"bukan individuil"**.
Sebagai lembaga, kedua-duanya mempunyai fungsi yang berbeda-beda, tetapi tujuannya sama, yakni kebaikan dan kesejahteraan manusia (masyarakat). Secara individuil, dapat saja seorang Ulama sekaligus menjadi pejabat Pemerintah dan demikian juga sebaliknya. Seorang pejabat Pemerintah dapat saja sekaligus merupakan Ulama, tetapi secara lembaga, kedua-duanya mempunyai fungsi sendiri-sendiri yang tidak boleh dicampur-adukkan. Tugas umaro adalah eksekutif dan tugas Ulama adalah memberi pedoman (fatwa) diminta atau tidak diminta, baik yang berupa anjuran maupun peringatan.

3. Apabila kedua lembaga itu dapat memerankan fungsinya masing-masing secara wajar, maka akan baiklah kedua-duanya sebagai yang dimaksud oleh hadits tersebut. Hubungan funksionil itu harus dijaga sedemikian rupa, sehingga jangan sampai merupakan hubungan hierachies, satu terhadap yang lain.

V. ULAMA, PEMBINAAN UMMAT DAN KETAHANAN NASIONAL

1. Untuk dapat memberikan pedoman (fatwa) kepada lembaga umaro, Ulama harus senantiasa memelihara hubungannya dengan ummat dan hubungan dengan ummat hanya dapat secara effektif dilakukan, apabila ada pembinaan yang berencana dan teratur.

2. Dalam rangka memantapkan ketahanan nasional, hal itu terasa sangat penting, karena ketahanan nasional sangat erat hubungannya dengan ketahanan mental dan ketahanan mental tidak dapat dipisahkan dari bimbingan agama Islam yang menjadi bidang spesialisasi dari Ulama.

3. Dalam hubungan ini, sangat menarik dan karena itu perlu diperhatikan apa yang dikatakan oleh Jenderal Surono dalam sambutannya pada penataran pimpinan Muhammdiyah pada tanggal 1 Juli 1975 yang menyatakan antara lain, bahwa "yang menjadi persoalan utama adalah, kekuatan apakah yang dapat digali dari Islam dalam rangka pemantapan ketahanan nasional. Sehubungan dengan persoalan tersebut," demikian kata beliau lebih lanjut, "maka Islam pertama-tama memberikan kekuatan mental spirituil kepada bangsa Indonesia, terutama yang memeluk agama ini, yang pada gilirannya akan memberikan pengaruh yang positif bagi pemantapan ketahanan nasional".

Pidato itu diawali dengan mengatakan, bahwa beliau akan mengemukakan tentang ketahanan nasional di mana Islam sebagai agama maupun sebagai unsur yang besar pengaruhnya dalam perkembangan kebudayaan bangsa Indonesia di masa lampau, kini dan di masa yang akan datang, memainkan peranan yang penting dalam pemantapan ketahanan nasional. Dalam pidato itu diakhiri dengan undangan kepada seluruh ummat Islam, tentunya termasuk para Ulamanya, untuk memberikan sumbangan yang berharga kepada penyempurnaan konsep tentang ketahanan nasional itu dan bahkan juga undangan untuk berpartisipasi penuh dalam pelaksanaannya.

Demikianlah yang dapat diketengahkan sekarang ini, yang baru merupakan "Pokok-pokok pikiran" yang akan dibahas lagi lebih lanjut, tentunya dengan penyempurnaan-penyempurnaan untuk melengkapi pokok-pokok pikiran ini.

Moga-moga Allah .S.W.T. meredhai amal kita ini, semata-mata untuk ibadah kepadaNya, Amien.

Da'wah Dalam Masyarakat Kota *

Oleh Dr. H. Ruslan Abdulgani

I. Judul di atas hendak merangkaikan suatu kegiatan Agama, yaitu da'wah, dengan masyarakat tertentu. Jelasnya dalam hal ini: **Da'wah Islamiyah** dalam masyarakat kota di **Indonesia.**

II.1. Da'wah demikian itu dan dalam arti serta makna yang luas pada pokoknya menyangkut kegiatan KOMUNIKASI antar-manusia, antara yang berda'wah dan yang mendengarnya, melihatnya dan menerimanya kegiatan da'wah tersebut.

2. Menurut ilmu-pengetahuan sosial, maka dalam masalah komunikasi demikian itu terdapat minimal adanya **4** unsur, yang perlu diperhatikan bersama, yaitu:

a. unsur cita-cita, gagasan, "Ideas dan ideals", inti-sari materinya yang hendak disebar-luaskan dan disebar-tanamkan;

b. unsur media dan bahasa yang menghubungkan, baik dengan lisan, tulisan, lukisan-visuil, maupun dengan perbuatan;

c. unsur tenaga dan manusia yang menyebarkan cita-cita, gagasan dan "ideas dan ideals" tersebut;

d. massa dan masyarakat, ke arah mana cita-cita tersebut hendak disebar-luaskan dan disebar-tanamkan.

3. Mengingat, bahwa dari prasaran ini diharapkan agar menyoroti "sifat khusus masyarakat kota dengan segala kecenderungan dan kemungkinannya, peranannya dalam pembinaan masyarakat bangsa keseluruhan, dan bagaimana lembaga da'wah berperan sehingga kegiatan da'wah dapat memberikan siraman rohani yang mampu menjadi spirit dan sumber tingkah laku menuju pembentukan masyarakat dan individu yang berbahagia, tenteram, adil dan makmur dalam lindungan ampunan Allah S.W.T.",
Maka perhatian terbesar dari prasaran ini akan diberikan kepada unsur ke-4 di atas dari masalah komunikasi da'wah ini; yaitu massa dan masyarakat kota-kota umumnya di Indonesia.

III. Dimana-mana di seluruh dunia masyarakat kota (urban areas) berbeda dengan masyarakat desa (rural areas). Kota merupakan suatu penggerombolan dan pengkelompokan dari sejumlah besar penduduk secara padat berjejal-jejal dalam luas-tanah yang relatip terbatas dan sempit; sedangkan desa merupakan suatu penyebaran sejumlah kecil penduduk di atas tanah yang luas. Umumnya penduduk kota hidup dari **industri, bisnis, perdagangan, perbankan, administrasi** dan **birokrasi Pemerintahan** dan

---

*] *Prasaran disampaikan dalam Seminar/Lokakarya Majelis Ulama Indonesia 22 - 25 Juli 1976 di Jakarta.*

perusahaan, perburuhan dan **sebagainya**, sedangkan penduduk desa lazimnya hidup dari pertanian, peternakan, perikanan, perdagangan dan pertoko-an kecil dan sebagainya.

1. Namun demikian di negara-negara industri maju dengan tingkat teknologi modern yang sangat tinggi, dan terutama dengan sumber tenaga listrik yang melimpah-limpah, maka dalam cara-hidup rumah-tangga dan keluarga di kota dan di desa hampir tidak ada perbedaan. Aliran listrik yang menjamin alat pendingin, alat pemanas dalam rumah di waktu panas dan diwaktu dingin; almari es untuk menyimpan berbagai makanan dan minuman; TV dan radio; aliran gas untuk keperluan dapur; berbagai alat transport untuk berkomunikasi dengan kota; surat-kabar/majalah dan sebagainya; kesemuanya itu memperkecil perbedaan cara-hidup keluarga dan rumah-tangga di desa dan di kota, karena semua hasil tekonologi modern itu sudah meluas sampai ke desa-desa.

2. Sebaliknya, di negara-negara yang masih terbelakang atau sedang berkembang, di mana hasil teknologi modern hanya dapat dirasakan oleh penduduk kota dan penyebarannya ke desa-desa belum cepat meluas, maka "gap" antara cara hidup di kota dan di desa masih sangat terasa dan kadang2 menyolok sekali.

3. Lagi pula kota-kota "besar dan modern" di negara-negara yang masih terbelakang atau sedang berkembang mengalami desakan proses urbanisasi yang ta'-tertahankan, dengan akibat menampakkan di mata umum perbedaan yang menyolok antara kedua cara kehidupan itu di tengah-tengah masyarakat kota. (Contohnya antara lain di kota-kota: Calcuta, Bombay, Rangoon, Bangkok, Jakarta, Manila dan sebagainya).

4. Lebih-lebih lagi kalau kota-kota itu menurut pengamatan, rabaan dan ramalan seorang ahli sosiologi-budaya, **Lewis Mumford** dari Amerika, berkembang dari

a. **Eo-polis**, gabungan desa-desa menjadi
b. **Polis**, yaitu kota biasa, yang kemudian berkembang biak menjadi
c. **Metro-polis**, kota-besar dengan mencaplok desa-desa sekitarnya, dan melonjak menjadi
d. **Megalo-polis**, kota metropolis yang mulai terjangkit oleh penyakit-penyakit ke-besarannya dalam bentuk meluasnya bureaukrasi, meningkatnya keresahan di berbagai bidang poleksos, menajamnya perbedaan kaya-miskin, meluasnya kejahatan, macetnya lalu-lintas dan sebagainya, menuju ke arah posisi dan funksi sebagai
e. **Tyranno-polis**, sebagai benalu yang men-tirannisir daerah-daerah luar kota, dan yang akhirnya akan menghadapi kehancurannya sebagai
f. **Nekro-polis.**

5. Bagaimanapun juga, dengan mengetengahkan sementara pandangan Lewis Mumford tersebut di atas, kota-kota besar baik di negara-negara terbelakang atau yang sedang berkembang maupun di negara-negara yang industriil sudah jauh maju, semuanya itu pada umumnya merupakan **pusat kekuasaan** politik, ekonomi dan keuangan; **pendorong** perkembangan ilmu-pengetahuan dan kebudayaan; serta **penentu selera** seni, mode, gaya-hidup dan sebagainya bagi daerah-daerah luar kota. Iapun merupakan sumber **pancaran** kehidupan ke-agama-an, manakala kehidupan ke-agama-an itu belum terhempit karenanya.

IV. Untuk dapat menentukan sifat khusus masyarakat kota-kota di Indonesia dewasa ini, maka perlu kiranya diperhatikan lebih dulu letak-lokasi-nya kota masing-masing, serta sejarah pertumbuhannya.

1.Mengingat bahwa Tanah-Air kita adalah suatu kepulauan, maka sejak dulu-kala ada dua macam kota dilihat dari letak-lokasinya, yaitu kota pedalaman dan kota

pinggiran laut, kota pesisir atau kota pelabuhan.

2. Biasanya kota pedalaman tumbuh dan berkembang sekitar keraton Kerajaan-kerajaan agraris (Umpama: Yogya, Solo, Kediri dan sebagainya); sedangkan kota pelabuhan tumbuh dan berkembang di pesisir daerah nelayan atau dimuara-muara sungai pintu perdagangan dengan luar daerah sampai ke luar negeri (umpama: Samodera Pase, Perlak, Palembang, Jakarta, Cirebon, Semarang, Tuban, Gersik, Surabaya, Banjarmasin, Ujung Pandang, Ternate dan sebagainya).

4. Pada umumnya kota-kota pelabuhan lebih bergaya dinamis dan lebih bercorak demokratis, dibanding dengan kota pedalaman yang lebih statis dan feodal itu. Perbedaan ini antara lain disebabkan karena perbedaan basis dan lingkungan perekonomiannya; yaitu yang pertama perdagangan dan yang kedua pertanian.

5. Gelombang ajaran Islam yang datang ke Indonesia menambah corak demokratis dan kerakyatannya kota-kota pelabuhan, sedangkan kota-kota pedalaman dan desa-desa agraris sekitarnya lebih lama dapat mempertahankan watak statis dan feodalistisnya terhadap ajaran Islam. Tetapi lambat laun juga di sini pengaruh Islam ta'dapat dibendung. Perbedaan susunan dan corak masyarakat pelabuhan/pesisir dengan masyarakat pedalaman melahirkan sedikit-banyak perbedaan pula dalam corak ke-Islamannya masyarakat masing-masing; yang oleh para ahli sosiologi dan sejarah dinamakan sebagi "urban Islam" (Islam di kota-kota pelabuhan/pesisir) dan "rural Islam" (Islam di kota-kota pedalaman dan didesa-desa agraris).

6. Sejak zaman kolonialisme Hindia - Belanda, dan terutama sejak "open-door policy" tahun 1870/1871, maka berkembanglah di sekitar onderneming-onderneming Belanda di daerah pegunungan kota-kota ber-wajah-muka "Barat", seperti di Malang, Bandung, Bogor dan sebagainya. Demikian juga di dekat pelabuhan sekitar onderneming-onderneming mereka, seperti kota Medan, sedangkan kota-kota lama mulai mengenal "Europeesche wijken" atau "Europeesche buurt", yaitu bagian-bagian baru di dalam kota-kota lama atau di pinggirannya, di mana dibangun rentetan rumah dan jalan modern, khusus untuk orang-orang Belanda dan bangsa Eropa lainnya, yang sejak itu makin lama makin banyak yang menetap di Indonesia (umpama daerah Menteng di Jakarta; daerah Gombel di Semarang, daerah Kotabaru di Jogya; daerah Ketabang dan Darmo di Surabaya, dan lain-lain lagi).

7. Sejak itu, maka hampir tiap kota besar dan kecil di Indonesia mengenal daerah "kampong" untuk rakyat Indonesia; daerah "Belanda dan Eropa" untuk orang kulit-putih, dan daerah "Pecinan" dan "Kampong Arab" untuk orang Cina dan orang Arab. Istilah "kauman" biasanya menunjukkan adanya daerah dimana bertempat tinggal penduduk Islam yang setia dan patuh menjalankan ibadah agamanya.

V. Struktur peng-kelompokan yang membagi tiap kota dalam daerah kampong dan daerah rumah-rumah gedong/loji demikian itu boleh dikata tidak banyak mengalami perobahan baik diwaktu Zaman Jepang, maupun dalam alam Kemerdekaan sekarang ini. Terkecuali kota Jakarta, dan satu-dua kota besar lainnya, maka peng-kelompokan demikian tetap kelihatan. Memang harus diakui, bahwa di-kota-kota pada umumnya sekarang ini jumlah perumahan gedong-gedong bertambah; tetapi di samping itu jumlah perumahan rakyat di kampung-kampung bertambah pula; sehingga secara proporsionil struktur lama masih terlihat. Malahan kota Semarang pada umumnya [illegible] dibebani dengan bertambahnya rumah-rumah tempel, gubug-gubug dan sebagainya di berbagai daerah okupasi liar oleh desakan derasnya proses urbanisasi pendatang dari desa-desa tertarik oleh cemerlangnya kehidupan kota.

1. Hanya yang jelas nampak berobah di dalam kota-kota itu sejak Kemerdekaan kita yalah wajah-muka penduduk yang menempati daerah gedung-gedung/loji-loji itu. Alam Kemerdekaan dengan tergenggamnya kekuasaan politik di tangan bangsa Indonesia menggerakkan suatu mobilitas-sosial dari lapisan pimpinan bangsa kita dari daerah perkampungan ke daerah yang dulunya terkenal sebagai "Europeesche wijk atau

Europeesche buurt" itu; dan yang di Zaman Jepang sebagian besar ditempati oleh Pembesar-pembesar Jepang.

2. Timbul kemudian istilah daerah "elite" untuk lapisan atasan bangsa kita, di tengah-tengah daerah "Perkampungan" untuk rakyat dan lapisan rendahan bangsa kita.

3. Tetapi dalam perkembangannya kemudian, terutama sejak 10 tahun yang terakhir ini dengan "open-door policy" kita yang kedua, guna melancarkan dan meningkatkan pembangunan, maka di kota-kota itupun kembali menetap orang-orang Barat, Jepang dan orang-orang Tionghwa yang bermodal di daerah-daerah "elite" bangsa kita.

4. Bersamaan dengan meningkatnya kegiatan mereka di bidang finek, dan partisipasi mereka di bidang pembangunan kita, maka nampak pula peningkatan pengaruh kebudayaan, keagamaan, gaya-hidup dan cara-berpikir mereka atas masyarakat kota-kota kita, terutama di kalangan elite dan elite-nya Generasi Muda kita. Disamping segi-segi pengaruh yang **positip**, maka terdapat pula segi-segi pengaruh yang negatip, dibawa oleh pandangan hidup yang **individualistis, pragmatis** dan **liberal**.

VI. Kesemuanya unsur dan pengaruh di atas menumbuhkan **kecenderungan** perkembangan masyarakat kota ke arah berbagai kemungkinan yang perlu kita pelajari dan ikuti bersama.

1. Ia cenderung untuk memperlemah dan mengendorkan rasa kollektivisme, kegotong-royongan dan tolong-menolong tradisionil dari masyarakat kota lama.

2. Iapun menimbulkan kecenderungan ke arah proses de-humanisasi, proses menurunnya nilai-nilai kemanusiaan di dalam pergaulan hidup sehari-hari, lebih-lebih lagi di tengah-tengah dinamika serta ketat-kejamnya "struggle for life", perjoangan hidup dalam masyarakat modern ala teorinya **Darwin**, dimana berlaku hukum "the survival of the fittest", yaitu siapa yang paling pandai dapat menyesuaikan akan dapat bertahan hidup terus, termasuk hukum siapa yang kuat dan pandai akan menang; siapa yang lemah dan bodoh akan tenggelam.

3. Menajamnya perbedaan antara golongan minoritas yang mandi dalam kemewahan dan serba kecukupan dengan golongan majoritas yang masih hidup dalam kekurangan, dengan adanya lagi lapisan bawahan yang masih hidup di bawah "poverty line" (garis kemelaratan, seperti tukang becak, calo bus, penyemir sepatu, pengumpul kertas bungkusan, pengumpul puntung rokok, dan sebagainya dan sebagainya, membelah kebudayaan kota menjadi dua, yaitu "**super-rich culture**" dan "**poverty-culture**", dengan ekspressi dan nilainya masing-masing.

4. Dalam segala itupun kita harus pandai menyila-nyilakan mana yang ekses, mana yang bukan; karena pada dasarnya unsur-unsur pandangan hidup tradisionil seperti kollektivisme, gotong-royong, tolong-menolong dan sebagainya masih cukup ada dalam masyarakat kota dalam bentuk berbagai koperasi, arisan, kumpulan kematian, RT,RW dan sebagainya.

VII. Khusus mengenai kota Jakarta, yang kini menamakan dirinya sebagai kota Metropolitan, sebagai Ibukota dan Pusat berbagai kegiatan Bangsa di bidang Pemerintahan dan Poleksosbud, dan yang menarik orang-orang daerah yang mencari pekerjaan, uang, projek pembangunan, kebudayaan, kesenian, ilmu pengetahuan, hiburan, gaya hidup modern dan sebagainya, maka perlu kiranya hal-hal dibawah ini kita perhatikan bersama sejenak.

1. Apabila kita bertitik-tolak dari pandangan, bahwa alam pikiran penduduk masyarakat kota sedikit-banyak dipengaruhi oleh cara-hidupnya dan cara memperoleh rezekinya setiap hari, maka untuk mengetahui alam-pikiran masing-masing kelompok penduduk di dalam kota perlu kiranya kita meneliti persentase masing-masing kelompok tersebut. Menurut statistik kota Jakarta tahun 1971, maka dari jumlah penduduk yang pada waktu itu masih sebesar 4,5 juta, sejumlah 1,3 juta orang yang merupakan angkatan kerja, yang sudah bekerja ("employed labor force"). Di samping itu ada 71.000 lebih yang

masih mencari pekerjaan pada tahun 1971 itu. Artinya 1,3 juta orang yang mempunyai pekerjaan dan penghasilan; terbagi dalam 1 juta kaum priya dan 300.000 kaum wanita.

2. **Apabila digolongkan menurut jabatan/pekerjaannya masing-masing, maka pada tahun 1971 itu dari 1,3 juta angkatan kerja di atas terdapat:**

a. sebagai manager, teknokrat, birokrat	..... 21%
b. sebagai pedagang, bisnis, pemilik toko	..... 23%
c. sebagai buruh, tukang, penjual jasa dan sebagainya	..... 42%
e. sebagai petani	..... 3%
f. sumber lain-lain	..... 11%

Total 100%

3. Apabila kita beranggapan, bahwa perbedaan umur dari angkatan kerja kota Jakarta itu sedikit-banyak mempengaruhi alam-pikirannya, dan karena itu kita mengkelompok-kan angkatan kerja itu menurut umurnya, maka statistik kota Jakarta tahun 1971 menunjukkan, bahwa yang bekerja:

a. di antara umur 10—20 tahun adalah	.....15%
b. di antara umur 20—35 tahun adalah	.....48%
c. di antara umur 35—55 tahun adalah	.....33%
d. di antara umur 55—65 tahun ke atas adalah	..... 4%

Total 100%

4. Dari kedua statistik di atas kita dapat menarik kesimpulan umum, bahwa dalam garis besarnya kota Jakarta adalah kota di mana sumber penghidupan yang menonjol sekali adalah perburuhan (42%), di-ikuti oleh perdagangan (23%) dan oleh birokrasi/teknokrasi (21%), dikunci oleh sumber penghidupan pertanian (3%). Demikian pula dapat ditarik kesimpulan, bahwa angkatan kerja yang usia muda (antara 20—35 tahun) yang paling menonjol (48%), diikuti oleh yang usia setengah tua (35—55 tahun) sebesar 33%, dan oleh anak-anak (10—20 tahun) sebesar **15%**, dan dikunci oleh orang tua-tua, di atas 55 tahun sebesar 4%. Kedua statistik ini menunjukkan sumber dinamikanya kota Jakarta, yaitu terutama dalam **tenaga buruh yang masih muda-muda usianya;** suatu corak yang tentunya ada persamaannya dengan kota-kota lain, tapi jelas sangat berbeda dengan masyarakat desa-desa.

5. Dalam sumber dinamika tersebut belum termasuk puluhan ribu mahasiswa dan ratusan ribu pelajar Sekolah Lanjutan, yang setiap tahun menambah jumlah angkatan kerja, yang apabila tidak tertampung dalam sumber-sumber penghidupan baru, akan merupakan potensi keresahan sosial.

6. Pada umumnya alam-pikiran golongan cendekiawan dan dunia mahasiswa itu sangat kritis, **seringkali intellektualistis,** dan **mengutamakan pemikiran ilmiyah-rasionil, tidak hanya dalam menghadapi masalah-masalah poleksosbud yang ada di tingkat nasional dan internasional, tapi juta dalam masalah-masalah kehidupan keagamaannya.**

VIII. Dari segala keterangan di atas, jelas kiranya, bahwa masyarakat kota adalah suatu masyarakat yang **multi-complex,** tidak hanya dalam struktur bentuk pengkelompokan perumahan dan jalan-jalan-nya serta perlengkapan lain-lain-nya, tapi juga multicomplex dalam struktur demografinya atau penyebaran penduduknya; juga dalam struktur sumber penghidupannya, dan struktur alam pikiran dan tingkat kecerdesannya.

1. Karena itu da'wah dalam masyarakat multicomplex demikian memerlukan lebih dulu peninjauan yang multicomplex pula, baik mengenai **materinya, mass-medianya, cara penyajiannya,** dan last-but-not-least **kwalitas tenaga-tenaganya.**

2. Lebih-lebih lagi karena da'wah menurut **Prof.Dr. HAMKA** dalam prasarannya di muka seminar da'wah HMI di Prapat beberapa waktu yg lalu mencakup arti; seruan,. rayuan, ajakan, memanggil, menghimbau, mengharap dan kalimat-kalimat lain yang bersamaan arti dan maksudnya: dan yang menurut beliau terdiri dari tiga rangkaian kesatuan, yaitu:

a. Pertama, da'wah **terhadap Tuhan** sebagai suatu Fardhu'Ain, agar diberi petunjuk dan hidayat, diteguhkan hati, dikuatkan iman, dan dibesarkan pengharapan akan kemenangan menegakkan Agama di hari depan.

b. Kedua, da'wah **kepada diri sendiri** agar berjalan digaris yang lurus, konsekwen memegang pendirian.

c. Ketiga, dengan jiwa yang selalu bertaqwa kepada Tuhan, diteruskan da'wah **kepada sesama manusia.**

3. Kesemuanya itu dilakukan dengan cara yang penuh dengan hikmat kebijaksanaan, menyadarkan akal pikiran; dengan cara memberi peringatan atau pengajaran secara lesan dan melalui contoh-perbuatan; dan dengan cara dialoog, berkomunikasi dua arah, dalam rangka melaksanakan "amar ma'ruf, nahi mungkar".

IX. Karena itu kegiatan da'wah Islamiyah jauh meluas di luar khotbah, ceramah dan pidato-pidato agama saja. Sebab selain kegiatan melalui ucapan dan lesan kepada khalayak umum, iapun mencakup segala ajakan melalui tulisan dan lukisan, serta contoh--perbuatan. Semua dengan simpatik dan berwibawa; rendah-hati, tapi tidak dangkal, melainkan tinggi berisi. Apalagi di masyarakat kota yang alam-pikiran kelompok-kelompok penduduknya serta tingkat kecerdasannya sangat berbeda dengan masyarakat desa-desa sekitarnya.

1. Amal-perbuatan di bidang bantuan kepada orang lapar dan miskin, kepada orang tua dan sakit, kepada anak-anak terlantar dan remaja terdampar, sesuai dengan jiwa dan ajaran Islam, akan merupakan bahasa perbuatan yang menarik seluruh masyarakat.

2. Amal-nasehat dan batuan-perantaraan kepada berbagai golongan angkatan kerja di dalam masyarakat kota untuk meningkatkan kwalitas professinya masing-masing dan memperbaiki nasibnya serta melindungi hak dan kewajibannya, akan merupakan bahasa perbuatan yang menyentuh dan menggugah pula hati nurani golongan-golongan angkatan kerja tersebut.

3. Pengorganisasian di bidang ilmu-pengetahuan dalam bentuk studiclubs dan perpustakaan tentang sejarah perkembangan Islam mulai dulu hingga sekarang akan merupakan bahasa perbuatan yang menyegarkan di kalangan cendekiawan dan mahasiswa pada umumnya, lebih-lebih lagi terhadap sebagian dari mereka yang karena pengaruh luaran mengalami proses-pengasingan dan proses-pelepasan (alienation-process) terhadap Agama Islam.

4. Akhirnya khotbah, ceramah dan pidato mengenai Agama Islam dalam masyarakat kota disempurnakan persiapan-persiapan-nya, baik materi dan cara penyajiannya, sedemikian rupa sehingga ia dapat lebih ber-kwalitas, lebih berbobot dan lebih berwibawa, dan secara simpatik dan edukatip dapat terus menggugah dan menarik kelompok-kelompok yang ditujunya itu. Untuk ini perlu kiranya tenaga-tenaga da'wah memperluas dan memperdalam lagi, selain ilmu-ilmu dasar tentang Agama Islam, juga ilmu sejarah, ilmu sosiologi, ilmu paedagogi dan ilmu psikologi pada umumnya.

5. Kiranya semua di atas itu memerlukan suatu aktivitas persiapan yang kontinue yang perlu dipikirkan penampungan realisasinya ke dalam suatu **Lembaga Riset dan Studi khusus** mengenai masyarakat kota-kota di Indonesia yang multi-complex itu, dalam hubungan kegiatan da'wah Islamiyah yang multi-complex pula.***

Pendidikan Agama Dalam Keluarga

Oleh: Dra. Ny. M.Yusuf

Bismillaahirrokhamanirrokhim:

Ayat 10, Surat Al Anbiyaa:

"Dan tidaklah kami mengutus kamu melainkan untuk menjadi rahmat bagi semesta alam".

1. Latar belakang.

Untuk dapat membicarakan tentang pendidikan agama dalam keluarga, perlu dikemukakan lebih dahulu keadaan keluarga yang kita maksud. Keluarga adalah kesatuan sosial terkecil dan sering disebut sebagai kesatuan terpenting atau sendi masyarakat, terdiri dari seorang ayah, ibu, anak-anak bagi keluarga kecil, dan ditambah dengan beberapa anggota keluarga lainnya bagi keluarga besar.

Pembangunan yang kita arahkan untuk meningkatkan kesejahteraan umum, menuju **masyarakat adil dan makmur, merupakan usaha peningkatan produksi dan produktivitas.** Proses pembaharuan telah membawa perobahan-perobahan sosial yang besar dan menyeluruh pada kehidupan keluarga. Patokan-patokan lama yang mengatur tata hidup manusia sering seolah-olah tidak berlaku lagi atau tidak kena lagi. Pola kehidupan tradisionil mereka yang diatur peraturan-peraturan agama, adat serta kebudayaan yang ketat dan didominir oleh sikap, tingkah laku dan nilai-nilai yang kolot, tidak dapat dipertahankan lagi. Perobahan-perobahan yang begitu besar menimpa seluruh kehidupan keluarga baik yang tinggal di desa maupun dan khususnya yang tinggal di kota yang secara langsung terkena oleh pengaruh-pengaruh proses pembaharuan.

Perobahan-perobahan sosial telah mengakibatkan terwujudnya perobahan-perobahan dalam sikap, tingkah laku dan pandangan hidup dari seluruh anggota keluarga, tetapi yang paling nyata pada generasi mudanya. Nilai-nilai yang dahulu dapat dipersatukan dan mengharmoniskan kehidupan anggota-anggota keluarga, makin lama makin tidak mampu berbuat demikian. Pengaruh-pengaruh masuknya alat-alat modern, seperti kendaraan bermotor, alat-alat listrik, TV, radio dan sebagainya dalam kehidupan keluarga merobah aspirasi generasi muda terhadap kesejahteraan yang lebih layak, hari depan yang lebih menyenangkan, perbaikan nasib bagi dirinya dan selanjutnya.

Hubungan antara dan intra keluarga yang menurut pola kehidupan tradisionil diatur secara ketat dengan keharusan tunduk dan patuh secara total kepada orang tua, mengalami perobahan-perobahan pula. Dalam kehidupan keluarga seakan-akan terjadi dua pola kehidupan : generasi tua yang tetap mempertahankan nilai-nilai dan peraturan-peraturan pola kehidupan tradisionil dan generasi muda yang meragukan kebaikan itu semua. Akibatnya adalah timbulnya pertengkaran-pertengkaran, pemberontakan-

pemberontakan dalam jiwa generasi muda, kekecewaan-kekecewaan di kedua belah pihak, dendam dan putus asa serta frustrasi-frustrasi. Perasaan-perasaan jiwa ini mencari saluran keluar.

Ditambah oleh faktor-faktor negatif dari akibat bertambahnya penduduk yang tidak diikuti oleh fasilitas yang diperlukan untuk kehidupan yang layak, seperti berjubelnya anggota-anggota keluarga dalam satu kamar tidak adanya ruangan untuk ber-rekreasi, segi kehidupan moral dan agama keluarga mendapatkan pengaruh yang sangat negatif. Semua itu mengakibatkan timbulnya berbagai penyakit sosial, seperti :

- anak-anak muda yang berkelompok dalam gang-gang dan menimbulkan keonaran,
- kebrandalan anak-anak muda,
- pemakaian obat narkotik,
- merajalelanya free sex dsb.

Penyakit-penyakit sosial tersebut jika dibiarkan terus jelas akan mengganggu keamanan dan menghambat jalannya pembangunan.

Berbagai jalan telah ditempuh untuk menanggulanginya. Dari didirikan usaha-usaha pembinaan generasi muda, kursus-kursus PKK, sampai ke Proyek Nasional Pemberantasan narkotika.

Perkelahian-perkelahian antara murid-murid sekolah semakin bertambah, sementara kemerosotan kehidupan moral menjadikan keprihatinan orang tua.

Bagaimanakah memecahkan masalah ini?

Dapatkah pendidikan agama dimanfaatkan untuk mengatasinya?

2. Pemecahan masalah

Salah satu alat yang dapat dijadikan ampuh untuk menghadapi tantangan-tantangan dari pengaruh negatif lajunya pembangunan ialah "pendidikan agama" yang diberikan secara baik. Ini berarti bahwa di samping mengajarkan dan meningkatkan kesadaran beragama, pendidikan agama harus dapat menjadikan iman sebagai sumber motivasi memperbaiki kehidupan sehari-harinya, mencari akal untuk meningkatkan kesejahteraan dunia dan akherat. Pendidikan agama dapat menjadi alat ampuh menghadapi tantangan-tantangan pengaruh negatif tersebut, jika ia dapat menterjemahkan ajaran agama menjadi nilai-nilai hidup yang menjiwai tindakan sehari-hari.

Khususnya pendidikan agama dalam keluarga dapat dimanfaatkan untuk itu.

Mengapa pendidikan agama dalam keluarga yang harus mendapat perhatian khusus?

Dari penduduk Indonesia pada tahun 1976, anak yang berumur 0 - 19 tahun diperkirakan berjumlah 81 juta anak. Hanya 18 juta anak yang dapat bersekolah.

Dilihat dari segi tempat mereka berada dalam lingkungan keluarga.

Dilihat dari segi waktu yang dapat dipergunakan untuk pendidikan agama, mereka berada di :

- **sekolah - 5 - 6 jam sehari - selama 5 - 6 hari**
- lain kegiatan 3-4 jam sehari
- dalam keluarga 16-14 jam sehari

Waktu yang terbanyak dengan keluarganya.

Dilihat dari segi jumlah guru / pendidik yang mendidik :

Dalam kelas satu guru mengajar 50-60 orang anak. Dalam keluarga 2-3-4-5- orang mendidik 2-3-4-5 orang anak.

Dilihat dari segi hubungan keluarga yang sangat baik untuk memberikan pendidikan agama.

3. Apakah pendidikan agama dalam keluarga?

Apakah tujuannya dan mengapa pendidikan agama dalam keluarga penting dalam pembinaan generasi muda kita?

Pendidikan agama dalam keluarga adalah semua tindakan sengaja yang dilaksanakan oleh keluarganya,

3.1 agar anak didik menjadi seorang muslim yang baik dan paripurna,

3.2. agar anak didik memiliki pengertian, kesadaran dan keyakinan tentang : ketauhidan adanya Tuhan Y.M.E., pencipta alam semesta, Yang Maha Kuasa, Maha Pemurah dan Maha Penyayang.

3.3. agar anak didik atas dasar ketauhidan tersebut mempersembahkan hidup matinya kepada Allah S.W.T., dengan menjaga dengan sempurna ibadahnya vertikal (menunaikan Rukun Iman dan Rukun Islam) dan ibadahnya horizontal (pengabdian kepada masyarakat).

3.4. agar anak didik atas keyakinan dan kepercayaan tercapainya kesejahteraan dan ketenangan bagi diri sendiri, keluarga dan bangsa.

Tujuan yang hendak dicapai oleh pendidikan agama dalam keluarga jika betul tercapai, merupakan fundasi pokok dari segala pembentukan akhlak, sikap dan tingkah laku anak didik terhadap apa yang dianggap baik oleh agama dan apa yang dilarang oleh agama.

Agama Islam adalah agama yang mengatur kehidupan di dunia dan akherat.

Semua bidang kehidupan manusia telah diatur rapih dan mendalam. Tentang moral, hubungan keluarga, urusan ekonomi, sosial dan budaya, pemerintahan, hak dan kewajiban warga negara, sistim hukum peraturan tentang perang dan damai, tentang hubungan internasional, semua terdapat dalam kitab AL QUR'AN dan HADITH.

Jika pendidikan agama dalam keluarga betul-betul dapat menanamkan ketauhidan secara tak tergoyah dan menjadikan dari iman tersebut suatu motivasi untuk mengabdikan diri kepada Tuhan Y.M.E. secara vertikal dan horisontal, pada jiwa anak didik, dapat diharapkan anak didik tersebut akan dapat menghadapi segala tantangan-tantangan yang negatif.

Ajaran agama Islam mewajibkan kedua orang tua anak bertanggung jawab penuh atas keselamatan kehidupan agamannya.

HADITH yang berbunyi :

"Tiap anak itu dilahirkan menurut fitrah, kejadian asli yang suci, hanya kedua orang tuanya menjadikan dia beragama Yahudi, Nasrani atau penyembah api".

4. Isi dari pendidikan agama dalam keluarga.

Isi dari pendidikan agama dalam keluarga harus sedemikian sehingga mencapai tujuan yang diinginkan.

Isi dari pendidikan agama dalam keluarga adalah :

4.1 Semua pengertian dan penghayatan yang mengarah kepada tertanamnya ketauhidan dan keyakinan terhadap rukun iman: iman kepada Allah, iman kepada Malaikat, kitab Allah, pesuruh Allah, Hari Akhir dan Takdir Allah.

4.2. Semua pengertian dan keyakinan serta ketrampilan untuk melaksanakan Rukun Islam.

4.3. Semua pengertian dan penghayatan serta ketrampilan yang lebih mendekat anak didik kepada Tuhan penciptanya.

4.4. Semua pengertian, penghayatan dan ketrampilan untuk melengkapi anak didik dengan kemampuan memecahkan persoalan-persoalan yang timbul disegala bidang dalam kehidupan sehari-hari.

4.5. Semua pengertian, penghayatan dan ketrampilan dalam pembentukan pribadi-pribadi yang berakhlak tinggi bersusila dan bertanggung jawab dengan ajaran-ajaran yang menanamkan sifat-sifat hamba dan khalifah terpuji, seperti sifat persamaan, persaudaraan, kasih sayang, tolong menolong, adil, senasib dan sepenanggung jawab, jujur,

pemaaf, sopan santun, sabar, tahu akan diri sendiri, sederhana, berani, bijaksana dan ajaran-ajaran yang menjauhkan dari sifat2 yang tercela seperti : licik, bohong, kikir, takabur, penakut, pemarah, dhalim, dengki, senang menghasut, menang sendiri dan sebagainya.

5. Bagaimana melaksanakan pendidikan agama dalam keluarga?

Pelaksanaan pendidikan agama dalam keluarga ditentukan oleh baik buruknya :

5.1. pendidik pendidiknya

5.2. situasi dan suasana keluarga dan pengaruh yang akan datang dari luar

5.3 sarana pendidikan: tempat,alat-alat

5.4. caranya mendidik dan

5.5. evaluasi dari pendidikan tersebut.

5.1. Pendidik — pendidiknya

Pendidik-pendidiknya yang terdiri dari kedua orang tua, ditambah dengan anggota-anggota keluarga lainnya, seperti nenek, kakek, bibi, paman, merupakan faktor yang menentukan. Untuk dapat melaksanakan tugas mereka, mereka minimal diharapkan memiliki dan menguasai keyakinan, pengertian dan ketrampilan serta sifat-sifat yang tersebut dalam 4.1., 4.2., 4.3., 4.4., dan 4.5. Di samping itu mereka harus mempunyai waktu yang cukup dan enersi yang diperlukan untuk melaksanakan tugas mereka yang berat itu.

Pengetahuan tentang jiwa anakpun harus dimilikinya.

Kenyataan apakah yang kita lihat di sebagian besar keluarga-keluarga kita?

Mereka sangat minim atau malah sama sekali tidak menguasai dan memiliki keyakinan, pengertian dan ketrampilan tsb. Karena keharusan mencari nafkah, kedua orang tua anak tidak ada waktu cukup untuk membina dan mengawasi pertumbuhannya hingga tidak ada enersi lagi untuk mengadakan kegiatan2 yang berguna bagi pendidikan agama anak-anaknya. Tingkat pendidikan sebagian besar dari orang tua, orang tua tadi masih sangat rendah untuk dapat mengerti dan menghadapi persoalan-persoalan yang dialami oleh anak-anak mereka.

Faktor meningkatkan keyakinan, pengertian dan ketrampilan, orang tua inilah yang harus segera mendapatkan perhatian khusus, baik dari Pemerintah maupun Majelis Ulama serta Organisasi-organisasi Islam lainnya.

5.2. Situasi dan suasana keluarga dan pengaruh yang datang dari luar

Keadaan suasana keluarga sangat mempengaruhi pula. Walaupun dari segi materi suatu keluarga tidak dapat disebut kaya, tetapi kalau suasana dalam keluarga penuh dengan perdamaian, harmoni, saling harga menghargai cinta mencintai, penuh musyawarah, hal tersebut merupakan faktor pendukung yang sangat kuat bagi terbentuknya sifat-sifat yang sangat dikehendaki oleh ajaran agama.

Sebaliknya walaupun suatu keluarga dalam kecukupan materi, tetapi kalau suasana rumah tangga suasana yang selalu cekcok, cari menang dan kemenangan sendiri, curiga mencurigai satu sama lain, keluarga tersebut akan sukar memberi pendidikan agama yang baik.

Pengaruh yang datang dari luar sering tidak membantu memperbaiki suasana keluarga, Pengaruh tersebut dapat datang lewat T.V., Radio, film-film serta lektur cabul yang sekarang merajalela di mana-mana.

Kenyataan-kenyataan yang pahit tentang adanya suapan, korupsi, kecurangan, kesewenang-wenanganpun dapat mempengaruhi keadaan suasana keluarga.

Perbaikan suasana keluarga harus digarap baik oleh Pemerintah maupun pemimpin-pemimpin agama, dengan koordinasi dalam pembinaan secara integral.

5.3. Sarana pendidikan agama dalam keluarga

Ruang tinggal dan perumahan menjadi hambatan yang serius dalam pelaksanaan

pendidikan agama yang effektif. Menurut statistik hasil penelitian tentang keadaan perumahan di Indonesia, maka 62% dari keluarga Indonesia tinggal dalam satu kamar, kurang lebih 22% dalam 2 kamar. Dapat dibayangkan bagaimana keadaan keluarga tersebut jika anaknya 4-5 orang. Akibat dari sempit ruangan dan tidak ada fasilitas untuk bermain dan berrekreasi, larinya anak-anak muda ke jalanan dengan segala konsekwensinya. Penerangan yang kurang, senitasi yang menyedihkan menambah suasana keluarga lebih parah lagi.

Bagaimana memperbaiki ruang tinggal termasuk kewajiban kita semua, bukan hanya kewajiban Departemen Sosial atau Dalam Negeri, tetapi termasuk kewajiban Pemuka-pemuka masyarakat dan Pemimpin-pemimpin Agama.

5.4. Cara [metodik] pemberian pendidikan agama

Jika kita ingin mencapai tujuan pendidikan agama seperti tersebut dalam no. 3.1., 3.2., 3.3., dan 3.4. cara ini mengajarkan pendidikan agama kepada anak dari sejak umur beberapa hari sampai ke remaja harus dengan cara mereka fahami dan mengerti. Pendekatan yang kita pakai harus lewat behavioural approach, percontohan dan tauladan yang terus menerus. Kita harus mendekati anak dari sejak mengerti bahasa ibu dengan kebesaran Tuhan Y.M.E dengan kasih sayang dan maha pemurahnya, bukan dengan ancaman-ancaman yang mengerikan.

Anak harus dilatihkan dari sejak kecil kalau apa yang diniatkan, apa yang diperbuat dilihat dan dinilai oleh Tuhan Y.M.E

Ceritera-cerita yang mudah dimengerti, syair-syair anak yang jelas menggambarkan kemurahan hati Tuhan Y.M.E. penggandengan hari-hari besar Islam, seperti Maulud Nabi atau Isra Mi'raj dengan kegiatan-kegiatan di mana anak-anak turut diikut sertakan, belum banyak dilihat.Dasar pokok yang diperlukan untuk memperbaiki pendidikan agama alhamdullilah sudah ada, ialah keinginan orang tua baik ia miskin maupun kaya, tinggal di desa maupun di kota, untuk menanamkan kepada anak-anaknya ketauhidan akhlak serta budi luhur berdasarkan moral agama. Yang ditunggu adalah uluran tangan dari para ahli dan ulama untuk menggarapnya.

5.5. Evaluasi pendidikan agama dalam keluarga

Seperti dengan lain-lain program pendidikan apapun, evaluasi dari hasil pendidikan tersebut sangat penting. Penilaian apakah kita telah tercapai tujuan kita secara teratur dan kontinu harus ada. Orang tualah yang harus selalu mengawasinya dan menilai apakah hasil dari didikannya. Bukan hanya dari kemahirannya membaca hafal ayat Qur'an saja, walaupun ini sangat penting, tetapi juga meneliti apakah ayat-ayat yang dibaca itu dimengerti dan diamalkan.

Sistim yang praktis dan mudah harus dapat diolah.

6. Tindakan-tindakan apa yang dapat kita laksanakan?

Dari gambaran-gambaran je[illegible] sekali bahwa untuk dapat mempertahankan kelangsungan hidup beragama dan meneruskan nilai-nilai kehidupan moral dan agama:

- pendidikan agama dalam keluarga adalah penting dan harus segera diperbaiki,
- perbaikan tersebut harus secara integral dan menyeluruh dan meliputi peningkatan mutu kehidupan keluarga,

Majelis Ulama bersama-sama dengan Pemimpin-pemimpin agama dan ahli-ahli beserta Pemerintah harus segera mengadakan perencanaan penggarapan pendidikan agama dalam keluarga untuk jangka waktu terdekat, pendek, menengah dan panjang.

Kemungkian-kemungkian apa yang dapat segera dilaksanakan

6.1. Segera dibentuknya suatu Task Forse penggarap perencanaan tersebut di atas. Task Force terdiri dari ulama, ahli, pemuka masyarakat, serta Departemen Agama. Task Force

diangkat oleh Majelis Ulama dengan tugas-tugas pokok merencanakan memperbaiki pendidikan agama dalam keluarga.

6.2. Majelis Ulama menjajagi adanya kemungkian diwujudkan struktur organisasi pembinaan pendidikan agama dalam keluarga, dari Pusat sampai ke desa, lewat pembinaan jemaah-jemaah, dengan memanfaatkan tenaga-tenaga sukarela dari organisasi Islam.

6.3 Suatu survey tentang permasaalahan pendidikan agama dalam keluarga agar dilaksanakan dengan penekanan menemukan faktor-faktor pendukung dan hambatannya.

6.4. Majelis ulama bersama dengan Departemen Agama segera menggarap penulisan buku-buku tuntunan yang mudah dimengerti oleh orang awam bagaimana melaksanakan pendidikan agama yang sebaik-baiknya.

6.5 Majelis Ulama mengeluarkan seruan kepada I.A.I.N dan Pondok Pesantren untuk memikirkan bagaimana memanfaatkan kejadian-kejadian penting dan Hari-hari Besar Islam sebagai kegiatan pendidikan agama bagi muda-muda.

Misalnya: Apakah tidak baik kalau Hari Maulud Nabi dirayakan demikian hingga setiap anak dapat mendapat semacam hadiah seperti apa yang dilaksanakan dengan peringatan Hari Natal oleh Orang Nasrani.

Atau mungkin dengan mengumpulkan hadiah-hadiah bagi anak yatim dsb.

6.6 Majelis Ulama mengolah bagaimana menterjemahkan ajaran agama menjadi nilai-nilai hidup yang menjiwai tindakan sehari-hari, bagaimana merumuskan kejelasan ide-ide yang tercakup dalam nilai-nilai agama, bagaimana menumbuhkan kepekaan, kemauan dan tindakan yang sesuai dengan ajaran agama, bagaimana menjalin hubungan manusia dengan ajaran agama, yang diwujudkan dalam tingkah laku sehari-hari.

7. Penutup

Demikian sedikit sumbangan fikiran seorang ibu rumah tangga yang karena pengalaman-pengalamannya mendidik agama kepada anak-anaknya ingin menyumbangkan fikiran untuk perbaikan pendidikan agama di keluarga.

Semoga ada manfaatnya dan semoga Pemimpin-pemimpin masyarakat serta para Ulama selalu diberi Taufiq dan Hidayah oleh Tuhan Y.M.E. untuk segera menghasilkan suatu karya yang betul-betul dapat membawa perbaikan kepada pelaksanaan pendidikan agama dalam keluarga. Amien.

FIAT 132 GLS merupakan mobil yang paling cocok untuk acara-acara santai dengan seluruh keluarga maupun acara-acara bepergian lainnya.
Bentuknya kompak dan menawan. Sedang mesinnya mencerminkan keunggulan teknis yang merupakan tradisi FIAT sejak lama.
FIAT 132 GLS tetap berada dalam keseimbangan, sekalipun Anda mengendarainya dengan kecepatan tinggi. Sebab FIAT 132 GLS menggunakan ban-ban radial bertapak lebar yang safe dan dapat dipercaya.

- *Mesin 1756 cc. Twin overhead camshafts, 107 H.P. (DIN).*
- *Disc brakes pada keempat roda yang dibantu dengan vacuum servo.*
- *Sudut kemudi yang bisa diatur sesuai dengan keinginan.*
- *Pintu belakang dilengkapi dengan kunci pengaman tersembunyi untuk keselamatan anak-anak.*
- *Empat versnelling maju dengan synchromesh.*
- *Isi tangki 55 liter.*
- *Ban radial ukuran 185 SR—13 dengan alloy wheel sebagai perlengkapan standard.*

Perlengkapan tambahan:
- *Tropico equipment. Revolution counter. Heat insulated glasses dengan back defroster. Kunci pengaman.*
- *Sandaran tempat-duduk depan yang dapat dilentangkan.*
- *Alat-alat kontrol yang tersusun rapi, yang dengan sekilas pandang dapat memberi informasi yang lengkap dan akurat.*

Dealers:

Surabaya	*: PT. BERRETTY*	*Jl. Tunjungan 52 Telp. 44830-44907.*
Semarang	*: PT. QUICK MOTORS*	*Jl. Pemuda 84-88 Telp. 25531-25534.*
Cirebon	*: PT. CIREBON MOTORS*	*Jl. Kesepuhan 3 Telp. 2024.*
Yogyakarta	*: NV. KILAT*	*Jl. Diponegoro 70 Telp. 2548.*
Bandung	*: PT. SUPER SERVICE*	*Jl. Asia Afrika 158-160 Telp. 53064-51196-52969.*
Bogor	*: PT. RAHAYU SANTOSA*	*Jl. Siliwangi 33 Telp. 455.*
Medan	*: PT. NURA MOTOR*	*Jl. Bukit Barisan 5 Telp. 24713-26281 P.O. Box. 42 Medan.*

Sales Agents:

Bandung	*: PT. AGUNG MOTOR*	*Jl. Sunda 12-12A Telp. 51082-3896.*
Denpasar	*: CV. SYMPATIC*	*Jl. Setiasi 2 Kreteng Telp. 2330 c/o Bank Dagang Bali, Jl. Gajah Mada 105A Telp. 4478.*
Padang	*: CV. TJAHAJA BARU*	*Jl. Imam Bonjol 15A Telp. 22723-22124.*
Banjarmasin	*: PT. NIRMACO*	*Jl. Let. Jen. Haryono MT. 48 Telp. 4593.*
Ujung Pandang	*: CV. CIPTA MAJU*	*Jl. K.H. Wahid Hasyim 11A/35.*
Menado	*: CV. USAHA RAKYAT*	*Jl. Kol. Soegiono 31 Telp. 2052.*
Palembang	*: CV. JAYA MOTOR*	*Jl. Jenderal Sudirman 82.*
Sukabumi	*: Fa. SINAR PUSAKA*	*Jl. Jenderal Sudirman 46*

Anda dapat memesan sekarang juga pada :
P.T. DAHA MOTOR
Jl. Merdeka Selatan 2, Jakarta Telp. 47754 - 48714 - 47124.
Atau pada Dealers/Sales Agents kami.

FIAT
dimana estetika dan keunggulan teknik berpadu

Kewiraswastaan Dalam Pembangunan Ekonomi Ummat

Oleh Drs. H.M. Sonhadji

1. Kyai dan Wiraswasta

Sebenarnya, makna 'wiraswasta' bukan merupakan hal yang asing di kalangan ummat Islam. Apalagi jika diingat bahwa lembaga-lembaga yang tumbuh dalam masyarakat Islam pada dasarnya dapat dikatakan bersifat swadaya serta mengalami perubahan-perubahan dan proses pembaharuan dari waktu ke waktu. Ini tentu membutuhkan watak kewiraswastaan yang bagaikan motor, mendinamisasikan dan membawa masyarakat kepada situasi yang baru. Masyarakat yang elemen atau unsur kewiraswastaannya lemah, pasti akan mengalami kemandegan atau kelambanan dalam perkembangannya. Dan ummat Islam di Indonesia, seperti kita saksikan dan alami sendiri, bukannya tidak mencapai kemajuan. Ambil umpamanya di bidang pendidikan, apa yang dicapai oleh ummat Islam, jika kita pelajari dan renungkan, sesungguhnya telah mampu membina bangunan pendidikan yang amat berarti. Ini semuanya dibuktikan oleh adanya pesantren-pesantren dan madrasah-madrasah yang jumlahnya amat besar serta merupakan sumbangan yang tiada terkira artinya dalam pembangunan bangsa.

Dalam dunia pendidikan, seorang kyai, tak ayal lagi adalah gambaran dari seorang wiraswasta. Ini akan nampak lebih jelas jika kita mempelajari riwayat dan peri kehidupan tokoh-tokoh kyai besar semacam K.H.Hasyim Asy'ari, pendiri Pondok Tebuireng, K.H.Imam Zarkasyi, pendiri Pondok Modern Gontor, K.H.Abdullah Syafiie, pendiri Madrasah dan Pesantren Asy Syafiiyyah, juga K.H.Ahmad Dahlan yang memelopori lembaga madrasah dan sekolah-sekolah Islam modern. Dalam proses berdiri dan berkembangnya pesantren-pesantren itu tergambar secara jelas watak yang berkarakter, ulet, berdikari, berani mengambil resiko, dan inovatif, yakni watak yang mengandung unsur-unsur yang oleh **Dr. Suparman Sumahamidjaja** disebut sebagai kewiraswastaan. Karena itu, kyai di samping merupakan ahli agama, guru dan pemimpin masyarakat, juga dapat disebut sebagai wiraswasta.

Sudah tentu, secara eksplosit memang tidak disebut bahwa di pesantren atau madrasah diajarkan ilmu kewiraswastaan. Namun watak ini secara jelas dan disengaja serta disadari diajarkan di pesantren oleh para kyai. Ini dibuktikan oleh kenyataan bahwa para lulusan pesantren dan madrasah tersebut kemudian ditempatkan masing-masing atau di tempat lain, lalu mendirikan pesantren dan madrasah baru. Jika diingat bahwa pesantren dan madrasah itu didirikan dan dikembangkan atas dasar swadaya masyarakat, malahan tidak sedikit yang dikembangkan dengan modal sendiri, maka dengan mudah dapat disimpulkan bahwa usaha ini sungguh membutuhkan kadar kewiraswastaan yang tinggi.

Gejala lain yang membuktikan bahwa pesantren dan madrasah mengajarkan kewiraswastaan adalah, kenyataan bahwa lembaga-lembaga ini ternyata menghasilkan orang-orang yang kemudian berdiri sebagai swasta; mungkin petani, pedagang, pengusaha, pemilik usaha jasa, dan seterusnya. Kyai Imam Zarkasyi pernah menjelaskan bahwa pengusaha di Ponorogo, jika diteliti ternyata adalah lulusan pesantren atau

madrasah, dan bukan terutama lulusan sekolah umum atau sekolah kejuruan. Gejala yang sama dapat dibuktikan pada pengusaha-pengusaha di Garut, Tasikmalaya, Solo, Pekalongan, Surabaya, Bajar, Makasar, Minangkabau, Palembang, dan seterusnya daerah yang dikenal sebagai asal usul para wiraswasta unggul yang dikenal di Indonesia. Mereka ini adalah orang-orang yang dididik dengan jiwa bebas, untuk mana dibutuhkan kemampuan untuk bisa berdiri sendiri. Karena itu tumbuh pada diri mereka unsur-unsur watak berani untuk bisa hidup secara swasta.

2. Perkembangan Kewiraswastaan

Apa yang dilukiskan di atas adalah merupakan sedikit gambaran dari asal usul kelompok wiraswasta yang tumbuh di sektor tradisionil, yang sebagian digambarkan sebagai golongan ekonomi lemah, yaitu jika dilihat dari sudut perkembangan ekonomi modern. Mereka umumnya bekerja dalam usaha tani, industri kecil, pedagang dan pemilik usaha jasa yang berskala kecil. Sebagian dari usaha itu memang berkembang menjadi bentuk usaha ukuran sedang, tapi tidak banyak yang kemudian berkembang menjadi usaha besar dan modern. Walaupun demikian dapat dicatat bahwa dengan koperasi misalnya, sektor tradisionil tersebut dapat menumbuhkan perusahaan-perusahaan modern dan berskala besar, misalnya pabrik-pabrik tekstil modern yang tumbuh dari gerakan koperasi batik. Berbagai tokoh yang memiliki bakat dan kemampuan istimewa, juga dapat melakukan adaptasi dan mempekerjakan atau bekerja sama dengan orang-orang terpelajar dan berpendidikan modern, sehingga mampu memperkembangkan usaha-usaha yang besar, modern dan cukup kompetitif. Tapi pada umumnya, mereka itu dianggap tergolong dalam apa yang disebut 'golongan ekonomi lemah' atau 'golongan ekonomi tradisionil'.

Beberapa sarjana anthropologi yang mempelajari kelompok usahawan di lingkunan kaum Muslimin Indonesia itu ada memberi komentar bahwa memang mereka memiliki potensi, kemampuan atau watak wiraswasta. Namun karena pendidikan mereka yang terbatas, maka perkembangan mereka juga terbatas dan juga kurang mampu untuk menyerap ilmu dan tehnologi modern dan oleh sebab itu tidak bisa memasuki dunia usaha yang modern. Keterangan ini sebenarnya tidak seluruhnya tepat. Sebab banyak kasus menunjukkan bahwa perkembangan kewiraswastaan tidak selalu dapat dihambat karena faktor pendidikan formil. Gambaran ekstrimnya, seorang yang buta huruf dan sehari-hari pegang tasbih, belum tentu tidak bisa menguasai bangunan organisasi ekonomi dan usaha besar serta modern. Sebab justru faktor kewiraswastaan inilah meniadakan hambatan tingkat pendidikan. Ilmu dan tehnologi tinggi dapat diperintah dan dikuasai oleh seorang wiraswasta sejati.

Sungguhpun demikian, marilah kita berbicara dalam kerangka pola umum. Yaitu memang benar bahwa faktor pendidikan sangat berpengaruh pada perkembangan dan kemampuan berkembang dari kewiraswastaan. Penguasaan pada ilmu dan tehnologi amat dibutuhkan untuk bisa memulai dan memimpin bentuk usaha yang lebih maju. Setidak-tidaknya penguasaan yang tidak langsung sifatnya, yakni melalui kerjasama dan pengorganisasian kaum ilmiawan dan tehnisi. Jadi seorang wiraswasta harus memiliki kesadaran yang cukup tentang perkembangan dunia modern. Dan memang demikianlah watak seorang wiraswasta sejati.

Selain itu perlu diingat benar-benar, bahwa kewiraswastaan bukan hanya merupakan sesuatu yang tumbuh secara alamiah, tradisionil atau informil. Yakni, pada jaman ini faktor kewiraswastaan adalah sesuatu yang bisa ditumbuhkan melalui pendidikan, baik formil maupun non formil. Juga pada jaman modern ini, tambang kewiraswastaan adalah merupakan sesuatu yang dapat didorong dan dibantu pertumbuhannya, melalui rangsangan-rangsangan serta fasilitas-fasilitas sehingga lebih cepat dan lebih terarah perkembangannya untuk menumbuhkan dan memperkuat ekonomi masyarakat dan bangsa.

3. Pendidikan Kewiraswastaan

Seperti telah diuraikan di atas, faktor kewiraswastaan pada diri pribadi seseorang atau pada masyarakat dapat tumbuh secara alamiah melalui proses pendidikan informil. Namun, dewasa ini, ibarat rotan yang tadinya hanya tumbuh secara liar di hutan yang kini telah bisa dikebunkan, maka kewiraswastaan dapat secara sengaja dididikkan dan diajarkan dalam pendidikan formil jangka panjang, atau melalui pendidikan non formil jangka pendek. Ilmu mengenai hal ini telah ada serta dapat diajarkan, baik secara sederhana, misalnya melalui pendidikan watak atau pembinaan mental, maupun dengan mempergunakan metode yang lebih modern, misalnya dengan metode 'achivement motivation training' yang dikembangkan oleh David C. McGlelland.

Pendidikan dan pembinaan kewiraswastaan ini perlu sengaja dikembangkan di kalangan ummat Islam, termasuk di pesantren-pesantren kita. Kabarnya K.H. Imam Zarkasyi telah memulai usaha ini di Pondok Modern Gontor, Usaha ini perlu dibantu dan dikembangkan. Seperti telah dijelaskan dimuka, kewiraswastaan tidak hanya terbatas kegunaannya dalam perkembangan perusahaan-perusahaan melainkan amat diperlukan sebagai faktor dinamik dalam perkembangan di berbagai bidang, termasuk bidang pendidikan dan kebudayaan, juga dalam perkembangan da'wah Islamiyah. Oleh sebab itu kewiraswastaan sudah seyogyanya dididikkan sebagai ilmu. Bentuk pendidikan yang Utama yang perlu diperhatikan adalah:

(1) Pendidikan formil jangka panjang, atau pendidikan dalam lembaga lembaga pendidikan formil, baik secara kurikuler maupun ekstra kurikuler.

(2). Kursus atau pendidikan kewiraswastaan (non formil) di kalangan kaum muda dan mahasiswa, yakni untuk menumbuhkan bakat-bakat usahawan muda dikalangan mahasiswa atau pemuda putus sekolah yang berminat untuk memulai bentuk-bentuk usaha ekonomi. Kursus ini penting artinya agar misalnya, jangan sampai sebagian dari mahasiswa kita hanya berkeinginan untuk menjadi pegawai negeri atau swasta, melainkan perlu dijuruskan untuk menciptakan lapangan kerja sendiri serta menciptakan kesempatan kerja bagi yang lain.

(3) Kursus atau latihan kepada pengusaha-pengusaha yang telah ada untuk lebih menyadarkan dan mengetahui ilmu kewiraswastaan. Atau untuk memperkuat bakat kewiraswastaan dengan ilmu pengetahuan yang lebih sistimatis.

Usaha-usaha tersebut di atas dapat dilakukan oleh pemerintah, tetapi juga bisa dilakukan oleh lembaga management atau lembaga khusus semacam Lembaga Bina Wiraswasta yang dipimpin oleh Dr. Suparman Sumahamidjaja. Yang penting untuk ditekankan di sini adalah usaha pendidikan wiraswasta yang berencana pada pondok-pondok pesantren. Usaha yang terakhir ini akan menambah kekurangan pada pertumbuhan kewiraswastaan yang dilakukan secara informil seperti yang telah berlangsung selama ini. Yakni agar mereka yang memiliki bakat usaha dapat mengikuti perkembangan ilmu dan tehnologi pada jaman modern ini. Dengan kata lain, kita perlu menumbuhkan ilmu dan pendidikan kewiraswastaan modern pada lembaga-lembaga pendidikan ummat.

4. Mengembangkan Dunia Usaha

Kewiraswastaan hanyalah merupakan salah satu unsur atau faktor saja dalam perkembangan ekonomi dan dunia usaha. Untuk membangun ekonomi ummat, kita perlu memikirkan masalahnya secara keseluruhan. Dengan kata lain, faktor kewiraswastaan ini perlu dipikirkan dalam kerangka yang lebih luas serta dihubungkan dengan berbagai faktor lain.

Dalam memikirkan perkembangan ekonomi ummat ini, mungkin faktor kewiraswastaan dapat dianggap cukup potensinya dan yang dibutuhkan adalah faktor lain. Atau, kewiraswastaan ini perlu ditunjang oleh hal-hal lain yang justru dewasa ini merupakan masalah yang lebih menonjol atau lebih urgen. Apalagi dewasa ini kita melihat adanya

berbagai program yang mendesak yang mendorong kita untuk memanfaatkan faktor kewiraswastaan yang sudah ada.

Pembinaan kewiraswastaan dalam hal ini perlu diletakkan dalam skema program jangka pendek atau menengah. Misalnya saja dalam skema program promosi ekspor, program perkreditan, pembinaan industri yang selektif, pengembangan kelompok pedagang dan usaha jasa, dan seterusnya. Lembaga semacam **BPEN** atau Lembaga Bina Wiraswasta misalnya dapat menyusun skema program yang lebih khusus. Umpamanya saja dalam rangka meningkatkan ekspor komiditi Indonesia ke pasaran Timur Tengah. Untuk ini perlu dikumpulkan dan diorganisasikan sekelompok wiraswasta untuk melakukan seminar dan kelompok kerja. Bahan dan kasusnya harus disiapkan terlebih dahulu. Seminar ini kemudian dapat menghasilkan rencana kegiatan kongkrit. Tapi yang penting, dalam seminar ini berbagai macam fasilitas harus sudah disiapkan. Misalnya saja pemerintah telah menyediakan sejumlah dana kredit. Lembaga Financial Corporation dapat pula bertindak sebagai sponsor yang telah menyediakan dana kredit. Jika sponsor seminar ini (dapat bank, BPEN, Koperasi, Financial Corporation, Gabungan Pengusaha, Kadin, dan lain-lain) menilai bahwa hasil seminar cukup meyakinkan, maka segala fasilitas tersebut harus sudah siap untuk diperbantukan.

Skema kerja ini dapat dihubungkan langsung misalnya dengan pendirian trade centre yang memerlukan dukungan usaha. Demikian pula suatu rencana mengenai pengembangan sistim sub-contracting dapat dibuat sebagai dasar dari pembinaan kewiraswastaan ini. Pokoknya, suatu program pembinaan kewiraswastaan harus diletakkan dalam kerangka atau skema program kongkrit. Apabila tidak, maka pendidikan atau program ini hanya akan mendatangkan frustasi. Dengan perkataan lain, program pembinaan kewiraswastaan ini harus disertai dengan penyediaan fasilitas yang menyeluruh yang memungkinkan berkembangnya suatu kegiatan usaha secara kongkrit.

Selama ini kita melihat bahwa pembinaan kewiraswastaan lebih bersifat pendidikan yang idealistis dan tidak atau kurang dihubungkan, apalagi diletakkan dalam kerangka program yang lebih kongrit. Karena itu kita harus merintis cara baru. Yakni dengan menyusun kerangka atau skema program usaha ekonomi yang kongrit terlebih dahulu. Bentuk dan titik beratnya bisa bermacam-macam. Bisa dalam kerangka pembinaan sentra-sentra produksi, membina industri-industri atau usaha-usaha baru, peningkatan ekspor komoditi tertentu, pengembangan kegiatan produktif, di pesantren-pesantren dan seterusnya. Untuk itu berbagai faktor lain juga harus disediakan, misalnya permodalan atau perkreditan, bantuan mesin, pembaharuan tehnik produksi, dan desain, penyediaan bahan baku, pesanan produksi, dan sebagainya. Oleh karena itu, suatu program pembinaan kewiraswastaan, seyogyanya ada sponsornya, misalnya bank atau financial corporation dalam rangka perkreditan atau investasi. Atau Departemen Perindustrian dalam rangka untuk mengembangkan sentra-sentra produksi atau mendirikan usaha industri baru. Sponsor ini haruslah lembaga pemerintah atau swasta yang mempunyai posisi untuk menyediakan fasilitas-fasilitas usaha yang diperlukan.

5. Pembinaan juga membutuhkan kewiraswastaan

Tidak hanya pengusaha yang membutuhkan watak kewiraswastaan. Mereka yang berfungsi dan bertugas membina kewiraswastaan dan dunia usaha juga memerlukan watak ini. Dan inilah yang kurang. Yang kita butuhkan sekarang ini adalah keberanian untuk melaksanakan program program baru, kalau perlu dengan cara yang tidak konvensionil.

Bank misalnya, perlu menciptakan cara-cara dan sistim-sistim baru untuk mengembangkan perkreditan. Cara dan sistim yang lama adalah dengan menunggu pengusaha yang membawa kaminan. Cara yang lebih baru adalah dengan lebih mendasarkan pada keterangan fisabililah. Yang lebih baru lagi adalah dengan membantu pengusaha penyusun keterangan fisibilitas. Tapi cara yang paling baru mungkin adalah dengan melakukan seminar kredit di antara pengusaha yang dipilih untuk diberikan fasilitas

kredit. Cara kerja ini tentu saja membutuhkan bantuan badan-badan dan lembaga-lembaga lain di luar perbankan.

Unsur-unsur watak yang berkarakter, ulet, berdikari, berani mengambil resiko dan inovatif, rasanya dibutuhkan oleh kita semua, tidak saja di kalangan pengusaha, tetapi mereka yang berfikir dan bekerja untuk mengembangkan kewiraswastaan itu sendiri. Ilmu mengenai hal ini perlu kita pelajari lebih lanjut dan kemudian kita kembangkan lewat lembaga-lembaga yang ada di kalangan ummat.

TAK ADA MINUMAN KERAS PADA TEMPAT-TEMPAT UMUM.

Presiden Anwar Sadat telah mengeluarkan perintah pada hari Minggu untuk melarang meminum minuman keras pada tempat - tempat umum, kecuali di Hotel, Club-club dan tempat Turis yang lain, demikian Al-Ahram yang terbit di Kairo hari Senin 2 Agustus 1976 memberitakan.

Perintah itu menunda berlakunya izin-izin untuk menjual minuman keras pada tempat umum dan melarang segala bentuk iklan tentang alkohol.

Sumber-sumber politik mengatakan bahwa perintah Anwar Sadat itu merupakan pelaksanaan Resolusi Parlemen yang diterima tanggal 30 Mei yang lalu.

Resolusi itu di setujui sesudah melakukan suatu perdebatan yang hangat antara Pimpinan Agama yang sangat teguh dengan lain anggota Parlemen.

Perintah itu tidak membedakan orang Asing dengan orang Mesir, di antara mana 18% orang Kristen.

Di bawah Undang-Undang baru itu, pembikinan minuman keras, pembuat iklan dan lain sebagainya, dapat dikenakan hukuman 2 minggu s/d 6 bulan penjara.

Indonesia Times, 4 Agustus 1976.-

KESIMPULAN LOKAKARYA DA'WAH ISLAM MASYARAKAT KOTA

Bismillahirrahmanirrahim.—

Loka Karya "Da'wah Dalam Masyarakat Kota" yang diselenggarakan oleh Majelis Ulama Indonesia tanggal 23 dan 24 Juli 1976 di Jakarta, setelah :

MENDENGARKAN:

A. Kata Pengantar Ketua Sidang Drs. R.H.A. Soeminto dsb.
B. Pemrasaran Dr. H. Ruslan Abdul Gani dsb.
C. Pembahas Utama Pertama Prof. Drs. Syadali dan Drs. Yusuf Amir Faesal dsb.
D. Pembahas Utama Kedua Drs. H. Syafaat Habib dsb.
E. Para peserta utusan Majelis Ulama Daerah, Organisasi Islam Tingkat Pusat dsb.

MENYIMPULKAN

1. Bahwa da'wah Islam dalam masyarakat kota, disebabkan faktor multi kompleknya permasalahan suatu kota memerlukan da'wah yang multi complek pula dalam persiapan-persiapan bahan, tenaga yang kwalitatip, media yang memadai dan metode yang tepat.
2. Dalam metode da'wah selain approach massal perlu diadakan approach individuil dengan memperhatikan permasalah dan keadaan individu sasaran-sasaran da'wah.
3. Bentuk-bentuk kegiatan da'wah selain yang sudah berkembang luas selama ini perlu dikembangkan secara luas dan nyata berupa kegiatan-kegiatan kongkrit oleh lembaga da'wah dalam hal membantu orang lapar dan miskin, orang tua dan sakit, anak-anak terlantar dan remaja terdampar. Diperlukan adanya kegiatan bantuan nasehat untuk memperbaiki nasib angkatan kerja, yang biasanya merupakan professi warga masyakarat terbesar dikota-kota.
4. Perlunya dibentuk lembaga study atau lembaga Penelitian atau semacamnya dalam usaha meningkatkan kegiatan da'wah dalam masyarakat kota agar tercapai effesiensi dan effektifitas serta menghasilkan kegiatan da'wah baik secara kwantitatip maupun kwalitatip.
5. Dalam hal media da'wah perlu pula dikembangkan kegiatan seni seperti pembacaan puisi, drama, mędia massa, tip, radio, TV, dan surat-surat kabar.
6. Menyampaikan saran-saran tindak lanjut Loka Karya ini agar :
   a. Hasil-hasil Loka Karya dapat disebar luaskan dan diadakan destensi lanjut untuk apirasion eksesnya.
   b. Diadakan pemikiran keluar dalam hal dana, koordinasi kegiatan da'wah terutama dalam hal isi dan tema da'wah.
   c. Mengapproach fihak pemerintah agar keadaan yang dirasakan kesulitan pelaksanaan da'wah di daerah dapat lebih dipermudah sesuai dengan tujuan membangun manusia seutuhnya.

Jakarta, 24 Juli 1976.

TEAM PERUMUS

1. Drs. RHA. Soeminto,	Ketua
2. Usep Fathuddin,	Sekretaris
3. Dr. H. Ruslan Abdul Gani,	Anggota
4. Drs. Yusuf Amir Faesal,	"
5. Drs. H. Syafaat,	"
6. K.H.S. Adnan,	"
7. Drs. Abusiri	"

KESIMPULAN LOKAKARYA
PENDIDIKAN AGAMA DI LINGKUNGAN RUMAH TANGGA

Bismillahirrahmanirrahim.

Loka Karya tentang "Pendidikan Agama Dalam Keluarga" yang diselenggarakan oleh Majelis Ulama Indonesia, tanggal 22 — 23 Juli 1976 di Jakarta, setelah :

MENDENGAR:

A. Pidato pengarahan Majelis Ulama Indonesia yang disampaikan oleh QKH. Abdul Aziz.
B. Prasarana Drā .Ny. Maftuchah Yusuf Dekan FKSS-IKIP Jakarta;
C. Pembahasan KH. Imam Zarkasyi dari Pondok Modern "Darussalam" Gontor Ponorogo, Jawa Timur;
D. Pembahasan Moh. Said Reksohadiprodjo, dari Penisepuh Taman Siswa Jakarta;
E. Pembahasan Tenaga Ahli masing-masing dari Dr. Zakiah Daradjat Direktur Direktorat Pendidikan Agama Islam Departemen Agama dan Dr. Harun Nasution, Rektor IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta:
F. Pembahasan Umum dari peserta Loka Karya yang terdiri dari utusan Majelis Ulama Daerah dan organisasi-organisasi Islam tingkat pusat.

MENYIMPULKAN:

A. Kesimpulan Umum

1. Dalam rangka pembangunan bangsa dan ketahanan nasional, serta pembangunan manusia seutuhnya, Loka Karya berkesimpulan bahwa pendidikan agama dalam keluarga sangat penting.
2. Agar pendidikan agama dalam keluarga dapat mencapai tujuan yang diharapkan maka semua fihak harus melaksanakannya dengan baik, dan dijadikan program nasional.
3. Karena pelaksana utama dari pendidikan agama dalam keluarga adalah orang tua, terutama ibu, maka pengetahuan, ketrampilan dan kemampuan orang tua dalam hal tersebut perlu ditingkatkan.
4. Keberhasilan pendidikan agama dalam keluarga banyak dipengaruhi lingkungn dan bermacam-macam faktor. Dari itu faktor yang tidak menguntungkan seperti film yang menyimpang dari nilai-nilai etika/moral, bacaan-bacaan, gambar-gambar, tingkah laku, dan kebiasaan-kebiasaan yang tidak baik perlu dihilangkan (dikurangi).
5. Dari kenyataan masyarakat sekarang menunjukkan bahwa banyak orang tua yang (tidak mampu), belum berhasil melaksanakan pendidikan agama bagi anak-anaknya. Karena itu perlu adanya sistem pendekatan yang dapat membantunya.
6. Loka Karya masih merasa optimis melihat kenyataan adanya semangat dan kesadaran pada orang tua dan remaja sendiri terhadap pendidkan agama.

B. Kesimpulan Khusus.

1. Tujuan :

a. Agar anak didik menjadi seorang muslim yang baik dan paripurna.
b. Agar anak didik memiliki pengertian, kesadaran, dan keyakinan tentang : Ketauhid-an - adanya Tuhan Yang Maha Esa - Pencipta alam semesta, Maha Kuasa, Maha Pemurah dan Maha Penyayang.
c. Agar anak didik atas dasar ketauhidan tersebut mempersembahkan hidup matinya kepada Allah S.W.T. dengan menjaga, dengan sempurna ibadahnya vertikal (menunaikan Rukun Iman dan Rukun Islam) dan ibadahanya horizontal (pengabdian kepada masyarakat).
d. Agar anak didik atas keyakinan dan kepercayaan tercapainya kesejahteraan dan ketenangan bagi diri sendiri, keluarga dan bangsa.

2. Isi / materi pendidikan :

a. Tauhid/keimanan.
b. Ibadah.
c. Akhlak Moral.

3. Anak didik :

Anak didik adalah yang berumur 0 — 21 tahun.
Pendidikan agama dilakukan sejak pranatal sampai anak berumur 21 tahun.

4. Metode :

a. Pendidikan agama dilakukan dengan motede-metode behaviour approach, percontohan dan teladan yang terus menerus.
b Kasih sayang .
c. Latihan dimulai sejak kecil.
d. Metode historis, ceritera-ceritera yang menarik.

5. Sarana :

a. Rumah Tangga.
b. Mesjid, langgar, surau, tempat bensin.
c. Lembaga hari-hari besar Islam.
d. Bahan bacaan dan hiburan.
e. Kesenian dan olah raga.

6. Lingkungan :

Alam sekitar yang mampu menopang penyelenggaraan pendidikan agama.

7. Evaluasi :

a. Observasi yang terus menerus.
b. Wawancara.
c. Hukuman, dengan tidak menyakiti badan.

c. Saran - saran :

1. Hendaknya Pemerintah lebih mengefektifkan lagi pendidikan agama di sekolah-sekolah, khususnya tulis-baca huruf Arab.
2. Hendaknya Pemerintah merobah kebijaksanaan sensor film/TV Radio dan mass media lainnya, baik dalam maupun luar negeri. Kebijaksanaan Pemerintah tentang film/TV/Radio dan mass media lainnya disesuaikan dengan keadaan masyarakat, khususnya di daerah-daerah.
3. Hendaknya Pemerintah memperluas ruang lingkup BP-4 yang meliputi juga bimbingan

dan penyuluhan remaja.
4. Hendaknya Pemerintah menyatakan bahwa pengaruh-pengaruh yang jelek yang menghambat pendidikan agama dinyatakan tindak subversi.
5. Majelis Ulama hendaknya menjembatani antara Ulama, Umaro, dan organisasi Islam dalam pelaksanaan pendidikan agama.
6. Hendaknya para cendekiawan dan Ulama menyusun konsep-konsep pendidikan agama dalam keluarga.
7. Perlu diadakan proyek-proyek perintis sebagai wadah melaksanakan pendidikan agama dalam keluarga yang pelaksanaannya organisasi-organisasi wanita.

Proyek perintis itu diadakan di Ibu Kota dengan memilih daerah yang berbeda-beda. misalnya dengan elite, daerah yang serba kekurangan dan daerah yang masyarakatnya memeluk agama yang bermacam-macam.
8. Agar kegiatan remaja pada Karang Taruna, Youth Centre, Pramuka dan semacamnya lebih diefektifkan lagi termasuk pendidikan agama.
9. Agar pendidikan agama dalam keluarga lebih efektif, supaya menjadikan masjid, langgar dan surau sebagai alat pembantu utama.
10. Supaya para cendekiawan dan ulama menyusun petunjuk pelaksanaan pendidkan agama dalam kehidupan sehari-hari.
11. Hendaknya organisasi-organisasi Islam menerbitkan majalah/bahan-bahan bacaan yang bernafaskan ISlam yang dapat menarik minat anak-anak remaja.
12. Agar pendidikan agama dalam keluarga lebih efektif, supaya guru dan keluarga meningkatkan pembangunan kerjasama yang lebih baik.
13. Keluarga sebelum akad nikah dilangsungkan calon mempelai hendaknya mendapat bimbingan dan penyuluhan tentang pendidikan agama dalam rumah tangga.
14. Pendidikan pada keluarga/orang tua supaya lebih diefektifkan lagi, termasuk pendidikan agama.
15. Supaya hari-hari besar Islam dimanfaatkan untuk (evaluasi hasil) pendidikan agama (Test Shalat, musabaqah) dalam rangka menunjang pelaksanaan pendidikan agama dalam keluarga.
16. Dalam pelaksanaan evaluasi pendidikan agama terhadap anak boleh diadakan hukuman tetapi jangan menyakiti jasmani.

Jakarta, 23 Juli 1976

TEAM PERUMUS:

1. OKH. Abdul Aziz (Ketua) ttd.
2. Drs. Yusfar Lubis (Sekretaris) ttd.
3. Dra. Ny. Maftuchah Yusuf (Anggota) ttd.
4. K.H. Imam Zarkasyi (Anggota) ttd.
5. Prof. H.A. Hasymi (Anggota) ttd
6. K.H.E.Z. Muttaqien (Anggota) ttd
7. Dr. Zakiah Daradjat (Anggota) ttd
8. Drs. Abdullah Sukarta (Anggota) ttd

PERUMUSAN HASIL SEMINAR KEWIRASWASTAAN SEBAGAI SARANA PENINGKATAN EKONOMI UMMAT.

Diselenggarakan oleh Majelis Ulama Indonesia pada tanggal 25 Juli 1976 di Jakarta

Bismillahirrahmanirrahim.

SEMINAR KEWIRASWASTAAN SEBAGAI SARANA PENINGKATAN EKONOMI UMMAT yang diselenggarakan Majelis Ulama Indonesia tanggal 25 Juli 1976, setelah :

menimbang:.—1. Bahwa, hakekat Pembangunan Nasional adalah pembangunan Manusia Indonesia seutuhnya dan pembangunan seluruh masyarakat Indonesia, yang mensyaratkan penghayatan dan pengamalan ajaran agama yang diarahkan kepada terwujudnya sikap hidup yang mendorong usaha pembangunan dan sekaligus membantu mengatasi pelbagai masalah budaya yang dapat menghambat kemajuan pembangunan itu sendiri;

2. Bahwa, Pembangunan Nasional Indonesia tidak hanya terdiri dari pelaksanaan proyek-proyek tertentu saja, tetapi lebih dari itu, yakni dinamika dan perkembangan suatu sistim sosial dalam keseluruhannya, dimana manusia dan motivasi manusia akan tergerakkan pada tingkat perorangan maupun kolektif, dengan agama sebagai sumber motivasi utama;

3. Bahwa, dalam menggerakkan pembangunan tersebut, dibutuhkan wiraswasta nasional yang melihat kemungkinan -kemungkinan baru dalam ruang lingkup pembangunan, sehingga tidak saja kemakmuran dapat dibawakan oleh karena lebih banyak kebutuhan dapat dipuaskan dalam batas-batas kemampuan daya beli rakyat, tetapi juga pemerataan hasil pembangunan dapat lebih terjamin melalui penciptaan kesempatan kerja yang lebih meluas;

4. Bahwa, kewiraswastaan tidak hanya dikaitkan pada pengertian-pengertian yang ada hubungannya dengan kegiatan dibidang ekonomi khususnya perniagaan dan industri serta kegiatan-kegiatan sejenis dibidang perekonomian saja, tetapi juga dapat muncul dan berkembang dibidang kegiatan hidup mana saja.;

5. Bahwa, pribadi-pribadi yang dibina/dididik pondok pesantren yang teratur dan sebagainya, berkebiasaan hidup bersih (dalam arti kata moral dan jasmani), berdisiplin menangani masalah - masalah dan tidak mudah berputus asa;

6. Bahwa, peranan Ulama di samping mengajar agama, juga masuk ke tengah masyarakat, secara aktif dan mengamalkan ajaran Islam tidak dalam hal ibadah dan syari'ah saja, tetapi juga dalam segala bidang kehidupan ummat manusia, yang diridhoi Allah SWT.

Menginsyafi : Sedalam-dalamnya akan kewajiban dan tanggung jawab Majelis Ulama Indonesia;

Memperhatikan:
: 1. Prasaran dari Let.Jen H.A.Y. Mokoginta tentang "Kewiraswastaan Dalam Pembangunan Ekonomi Ummat".;
2. Pembahasan dari Prof. Drs. Barlin Halim dan Drs. Sonhadji;
3. Saran-saran dan pendapat dari peserta seminar.

Mengingat :1. Pasal 27 ayat 2 dan pasal 33 UUD 1945.;
2. Ketetapan MPR No. IV/MPR/1973 tentang GBHN.;

MEMUTUSKAN

Menetapkan :

Perumusan hasil seminar kewiraswastaan sebagai sarana peningkatan ekonomi Ummat;

A. Dalam jangka pendek

1. Membentuk Badan Khusus sebagai wadah untuk membina dan memperkembangkan wiraswasta Islam;

2. Meminta perhatian Pemerintah R.I. untuk menyempurnakan pelaksanaan pemberian kredit dengan Kredit Investasi Kecil (KIK) dan Kredit Modal Kerja Permanent (KMKP), sehingga memenuhi sasaran, khususnya memperkembangkan wiraswasta pribumi;

B. Dalam jangka panjang

1. Mengadakan penelitian, sendiri atau bersama-sama dengan lembaga ilmiah lainnya, mengenai sistim sosial ekonomi dengan peranan wiraswastanya, beserta ciri-ciri yang dimilikinya, khususnya oleh ummat Islam.

2. Mengadakan penelitian mengenai peranan pondok pesantren sebagai wadah bagi pemupukan dan pengembangan wiraswasta Islam;

3. Menyusulkan kepada Pemerintah untuk meninjau kurikulum pendidikan umum dan mengkaitkannya dengan kewiraswastaan;

Jakarta, 25 Juli 1976.

TEAM PERUMUS

1. Dr. Husein Kartasasmita	(Ketua)	t.t.d.
2. KHMS. Rahardjodikromo	(Wk. Ketua)	t.t.d.
3. Drs. Amidhan	(Sekretaris)	t.t.d.
4. Drs. Husni Rahiem	(Wk. Sekretaris)	t.t.d.
5. Let.Jen. H.A.Y. Mokoginta	(Anggota)	t.t.d.
6. Prof. Drs. Barli Halim	(Anggota)	t.t.d
7. Drs. H.M. Sonhadji	(Anggota)	t.t.d.
8. Prof. Ismail Ya'cub SH,MA	(Anggota)	t.t.d.
9. Drs. H. Syaminora Adnoes	(Anggota)	t.t.d.
10. H.Fauzan MA.	(Anggota)	t.t.d.

THE SAMUDERA INDONESIA GROUP

An extensive national transportation network

HEAD OFFICE : 43, Kali Besar Barat, Jakarta Telephone : 22022/3, 25256, 24021/2
Telex : 42753, 42738, 42873.
BRANCH OFFICES: Throughout Indonesia, Singapore, Amsterdam & Tokyo

Offers a comprehensive and integrated transportation service to Industry~from origin to final destination~ through its wholly owned subsidiary companies :

P.T. SAMUDERA INDONESIA
Regular Liner Service to Japan (fortnightly) & Europe (monthly) v.v.
General cargo vessels of 7,800 to 10.000 Dwt and a special 15.000 Dwt Bulk carrier.
Liner Agencies for APL/A.M.L., U.S.A. - Hapag Lloyd, Hamburg - TSK Japan — Austasia — S.C.I., Bombay — White Star Line etc:
Also Charters' & Tramp Agencies
Port & Terminal Operators & General Stevedores.
Deepsea, 2nd. Lines Storage facilities-experienced efficient workforce.

P.T. PANURJWAN
Regular Liner Service, Interinsular
Coaster Vessels ranging from 500~1, 600 Dwt
Member EKA HASTA Group operating a fleet of 42 vessels, plying the entire archipelago.

P.T. PAHOKA
Special Cargo Service
Logs & Special bulk cargo vessels : 5,187 to 5,680 Dwt

P.T. CUMAWIS
Seatrain Service, Handling construction ,plant equipments, heavylifts and problem cargoes for ONSHORE/OFFSHORE Operations.
A wide choice of newly built ocean going barges from 500 to 1, 200 Dwt. Tugs 360 to 1000HP. Landing crafts 270 to 500 Dwt ..... and more under construction. Skilled personnel.

P.T. SATUAN HARAPAN
Freight Forwarders (International and Domestic).
Clearance, Roadhaulage general commodities, heavylifts and special cargo.
Container Freight Station and warehousing facilities; Trucks/Trailers. Primovers Forklifts & Cranes readily available. Experienced, specialist staff.

P.T. SAMUDERA PERDANA
Trucking and Distribution Services
Own Terminal and new "Mercedes" Trucking Facilities.
Rental Service of 20 & 40 ft. Containers and special small-sized, collapsible "Geetainers"
Complete Container or trailer repair services.

Pembinaan Kerukunan Hidup Antar Agama

Oleh H. Amirmachmud

KEBIJAKSANAAN UMUM DALAM PEMBINAAN KEHIDUPAN AGAMA

1. Dalam melaksanakan usaha-usaha maupun kebijaksanaan dalam membina kehidupan agama di Indonesia maka Pemerintah di samping berlandaskan peraturan perundangan yang berlaku, juga berpegang prinsip prinsip sebagai berikut :

a. Pemerintah memberikan pengayoman yang sama terhadap semua agama/kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa serta memberikan bimbingan dan bantuan guna memperlancar ajaran agama masing-masing dan melakukan pengawasan sedemikian rupa, agar setiap penduduk dalam melaksanakan ajaran agama dan dalam usaha mengembangkan agama itu dapat berjalan dengan lancar, tertib dan dalam suasana kerukunan.

b.Pemerintah berkewajiban melindungi setiap usaha pengembangan agama dan pelaksanaan ibadat pemeluknya, sepanjang kegiatan-kegiatan tersebut tidak bertentangan dengan hukum yg berlaku dan tidak mengganggu keamanan dan ketertiban umum.

c. Pendekatan yang dipakai dalam menggariskan sesuatu kebijaksanaan maupun pemecahan/penyelesaian masalah yang timbul adalah pendekatan kesejahteraan (prosperity approach) di samping pendekatan keamanan (security approach).

2. Usaha-usaha maupun kebijaksanaan yang telah digariskan meliputi:

a.Pembinaan kerukunan hidup antar Ummat beragama.

(1). Adanya bermacam-macam agama yang dianut oleh berjuta-juta ummat di Indonesia sudah menjadi suatu kenyataan yang hidup dalam masyarakat dan merupakan pembangunan yang sangat besar, sehingga perlu didorong untuk menciptakan usaha-usaha kreatif bagi pembangunan lahir dan bathin. Untuk ini perlu dibina kehidupan beragama dan kerukunan hidup antar ummat beragama dalam Negara Republik Indonesia berdasarkan Pancasila. Dalam wadah itu diusahakan pendekatan-pendekatan yang perlu, perembugan dan tukar pikiran di antara golongan-golongan yang ada, sebagai sesama bangsa dan komponen pembanguan untuk mencapai kesepakatan mengenai pelaksanaan amal ibadah menurut ajaran agama dan kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa masing-masing, dalam kehidupan bangsa yg bersatu dan harmonis. Dengan pola kerjasama dalam suasana kerukunan hidup beragama dan kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang didasari dengan dukungan insan yg berimbang kemajuan ukhrawi dan duniawinya, maka dapatlah diharapkan, bahwa Ketahanan Nasional Bangsa Indonesia akan menjadi lebih kokoh.

(2). Sejarah membuktikan, bahwa gangguan terhadap kerukunan hidup beragama dapat membawa akibat yang sangat gawat dan mengganggu ketentraman dan keselamatan bangsa.

Kejadian demikian diharapkan tidak akan terjadi lagi pada Bangsa Indonesia, yang berusaha untuk mengisi kemerdekaannya yang diproklamirkan pada tanggal 17 Agustus

1945, yang sedang membangun tahap demi tahap dengan rangkaian REPELITA-REPELITA, yang memerlukan suasana tenteram dan damai agar pembangunan berjalan lancar dan berkelanjutan.

(3) Pancasila sebagai dasar falsafah negara dan Bangsa Indonesia adanya bermacam-macam agama dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sebagai suatu kenyataan yang sudah ada dan tumbuh subur di bumi Indonesia, kesadaran akan sifat keaneka ragaman dari pada ummat beragama dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa itu perlu ditingkatkan dengan pembinaan hidup beragama dan kerukunan ummat beragama, dalam forum konsultasi antar ummat beragama dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dengan menggunakan azas setuju dalam perbedaan, "agree in disagreement", sebagai perwujudan Bhineka Tunggal Ika.

(4) Tidak satu agamapun yang melarang orang bekerja sama dengan orang lain yang berlainan agama, dalam bersama-sama membangun masyarakat.

Oleh karena itu semua ummat beragama di Indonesia harus bersatu padu bahu membahu membangun dalam kesatuan bangsa dan negaranya.

(5) Dalam Negara Pancasila, maka idealnya setiap warga negara Indonesia haruslah benar-benar dapat membawakan Pancasila itu dalam sikap mentalnya, dalam sikap hidupnya, serta dalam tingkah lakunya sehari-hari. Kiranya dapat difahami, bahwa karena Pancasila itu memang merupakan kepribadian bangsa, pengertiannya telah tertanam dalam kesadaran setiap warga bangsa.

(6) Secara ringkas dapatlah dikatakan, bahwa idealnya manusia Pancasila adalah manusia yg menghayati Ketuhanan Yang Maha Esa sebagai Maha Pencipta tempatnya berasal, berlindung dan kembali juga sekaligus manusia yang berkemanusiaan yang adil dan **beradab**, dan karena itu menghayati fungsinya di antara manusia lain dan Bangsa - Bangsa lain di dunia; yang sekaligus juga manusia yang berpersatuan Indonesia sehingga oleh karenanya memahami, menghayati dan mengamalkan kegiatannya guna mewujudkan persatuan Bangsa dan Tanah Air Indonesia, sebagai salah satu cara pengabdian yang nyata selaku makhluk Tuhan terhadap Tanah Air yang dikaruniakan Nya; dan juga sekaligus manusia yang menghayati dan melaksanakan cara-cara Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan, guna memperoleh kata sepakat mengenai cara bekerjasama dalam hidup bermusyawarah dan bernegara untuk mencapai tujuan bersama; demikian pula sekaligus manusia yang menghayati dan mampu berbuat untuk mewujudkan keadilan sosial bagi seluruh Rakyat Indonesia.

(7) Kebijaksanaan Pemerintah dalam rangka membina dan memupuk kerukunan antar ummat beragama di Indonesia sudah cukup tegas, jelas dan terarah, sebagaimana terurai dalam pidato-pidato/amanat-amanat Bapak Presiden yang disampaikan dalam berbagai kesempatan, baik dalam pidato kenegaraan, peringatan-peringatan hari besar agama maupun pada kesempatan lain yang menyangkut kerukunan antara ummat beragama/kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yg inti sarinya dapat dijadikan sikap dasar Ummat beragama/kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, antara lain dengan hikmah sebagai berikut :

(a) Suatu golongan agama tidak menjadikan golongan agama lain menjadi sasaran propagandanya.

(b)Seorang atau beberapa orang tidak menyebarkan agama kepada Ummat Yang sudah beragama lain.

(c) Perbedaan-perbedaan yang terdapat antar agama/kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa merupakan hal yang wajar, tetapi tidak satu agamapun yang **melarang** orang untuk hidup rukun dengan orang lain yang berbeda agama/kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, atau bekerjasama bantu membantu dalam membangun masyarakat dan berbuat kebajikan.

(d) Agama bertujuan untuk meningkatkan kebahagiaan dan martabat manusia,

bukan untuk menghancurkannya,

(e) Kehidupan beragama yang sehat, perlu dikembangkan dalam masyarakat, agar supaya sikap dan pengertian saling tanggap rasa, hormat-menghormati dan saling percaya antar pemeluk-pemeluk agama yang berlain-lainan, makin dapat dihayati dan benar-benar dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari.

(f) Perbedaan-perbedaan agama yang dianut antar ummat beragama/kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, hendaknya tetap dapat dipadukan dalam tugas-tugas kemasyarakatan yang bermaksud membahagiakan seluruh Bangsa Indonesia ; dan tidak dibesar-besarkan perbedaannya supaya tidak menimbulkan benih-benih pertentangan dan gangguan keamanan.

(g) Untuk menjaga perasaan golongan lain, maka dalam penyiaran agama hendaknya tidak ditujukan kepada orang yang sudah beragama, bahkan harus dapat menghargai dengan agama dan kepercayaannya masing-masing.

(h) Dengan tidak mengurangi universilnya ajaran agama/kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa masing-masing, hendaknya dapat dikembangkan sikap keagamaan yang luhur, sehingga penghayatan dan penyiaran agama di Indonesia ini dilaksanakan dengun cara yang tidak menyinggung perasaan, dengan memperhatikan lingkungan adat kebiasaan serta tata kesopanan yang berlaku.

(i) Khotbah-khotbah/ceramah-ceramah di Mesjid, Gereja, juga ditempat-tempat ibadah lain ataupun pada kesempatan ditempat lain, hendaknya ditanamkan kesadaran sebagai warga Indonesia yang baik, disamping selalu ditujukan **ke arah :**

(i) Peningkatan akhlak dan moral manusia ;

(ii) Berisi hal-hal yang bermanfaat dan memperlancar pelaksanaan pembangunan ;

(iii) Tidak mempersoalkan hal-hal yang sudah merupakan kesepakatan Nasional.

b. Menjamin kepentingan/keamanan dan ketertiban agama.

(1) Sebagai pedoman bagi pelaksanaan tugas aparatur Pemerintah dalam menjamin ketertiban dan kelancaran pelaksanaan pengembangan dan ibadat agama oleh pemeluk-pemeluknya, maka telah dikeluarkan Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri No.01/Ber/mdn-mag/1969 tanggal 13 September 1969.

(2) Dalam keputusan bersama tersebut antara lain disebu

(a) Kepala Daerah memberikan kesempatan kepada setiap usaha penyebaran agama dan pelaksanaan ibadat oleh pemeluk-pemeluknya sepanjang kegiatan tersebut tidak bertentangan dengan hukum yang berlaku dan tidak mengganggu keamanan dan ketertiban umum.

(b) Kepada Daerah membimbing dan mengawasi, agar pelaksanaan penyebaran agama dan ibadat oleh pemeluk-pemeluknya tersebut :

(i). Tidak menimbulkan perpecahan diantara ummat beragama.

(ii). tidak disertai dengan intimidasi, bujukan, paksaan atau ancaman dalam segala bentuknya

(iii). tidak melanggar hukum secara keamanan dan ketertiban umum.

(c) Dalam melaksanakan tugasnya tersebut, Kepala Daerah dibantu dan menggunakan alat Perwakilan Departemen Agama setempat.

(d) Setiap pendirian rumah ibadat perlu mendapatkan izin dari Kepala Daerah atau Pejabat Pemerintahan di bawahnya yang dikuasakan untuk itu.

(e) Kepala Daerah atau Pejabat yang dimaksud memberikan izin setelah mempertimbangkan :

(i) **Pendapat Kepala Perwakilan Departemen Agama setempat,**
(ii) Planologi wilayah,
(iii) Kondisi dan keadaan setempat.

(f) Apabila dianggap perlu, Kepala Daerah atau Pejabat yang ditunjuk itu dapat meminta pendapat dari organisasi-organisasi keagamaan dan ulama/kerohanian setempat.

(g) Jika timbul perselisihan atau pertentangan antara pemeluk-pemeluk agama yang disebabkan karena kegiatan penyebaran/penerangan/penyuluhan/ceramah/khotbah agama atau pendirian rumah ibadah, maka Kepala Daerah segera mengadakan penyelesaian yang adil dan tidak memihak.

(h) Sejak berlakunya Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri yang sepenuhnya diselaraskan dengan makna Undang-undang Nomor 5 tahun 1974 tentang Pokok-pokok Pemerintahan di Daerah khususnya pasal 81, dalam kenyataannya Pemerintah dapat menetralisir maksud-maksud tertentu dari pihak-pihak yang ingin mendirikan rumah ibadat tanpa memperhitungkan situasi dan kondisi lingkungan masyarakat di sekitarnya.

(4) Dengan berpedoman pada Keputusan Bersama kedua Menteri tersebut, maka Pemerintah setempat telah dapat mengambil langkah-langkah dan kebijaksanaan dalam wilayah hukumnya masing-masing, baik yang berkenaan dengan memelihara ketertiban dan **ketentraman** hidup antar ummat beragama itu sendiri, maupun hal-hal yang menyangkut penertiban bangunan/planologi wilayah.

(5) Mengingat pentingnya ketentuan-ketentuan tersebut agar dapat ditaati oleh semua pihak, maka Keputusan Bersama itu dipandang masih perlu berlaku terus, bahkan bilamana perlu lebih diintensifkan lagi pelaksanaannya.

(6) Di beberapa daerah telah timbul reaksi masyarakat terhadap penyelenggaraan kebaktian agama lain, yang sangat berdekatan dengan mesjid dan madrasah, dan penggunaan rumah tempat tinggal yang kemudian muncul menjadi tempat kebaktian agama. Hal itu telah menimbulkan protes, karena dianggap sebagai suatu sikap provokasi yang dapat mengganggu ketentraman dan ketertiban umum. Sehubungan dengan adanya kasus-kasus semacam itu, maka dikeluarkan instruksi Menteri Dalam Negeri berupa surat kawat no. 264/kwt/DITPUM/D.V/1975 kepada para Gubernur Kepala Daerah untuk memberikan pengertian kepada masyarakat, untuk tidak menjadikan rumah tempat tinggal mereka berfungsi sebagai gereja karena dapat mengganggu ketentraman, setidak-tidaknya menimbulkan keresahan. Untuk menghindarkan ekses-ekses yang mungkin timbul, agar segera mengambil langkah-langkah pengamanan, dan ketertiban.

(7) Jalan pikiran dalam mengeluarkan instruksi tersebut adalah sebagi berikut :

(a) Memberikan pengertian agar terdapat saling pengertian antar ummat beragama.

(b) Penggunaan rumah tempat tinggal berfungsi sebagai gereja, dapat dianggap melanggar dua hal :

(i). melanggar adat kebiasaan
(ii). melanggar ketentuan mengenai izin bangunan.

(8) Kemudian surat kawat Mendagri no. 264/kw/DITPUM/D.V./V/1975 tersebut mendapat reaksi pula dari pihak yang merasa tidak puas terhadap pelaksanaannya di Daerah, sehingga perlu disusul dengan surat kawat Mendagri no. 933/kwt/SOSPOL/D.V./XI/75 untuk memberikan penjelasan terhadap surat kawat Mendagri no. 264 tersebut.

Bunyi penjelasannya adalah sebagai berikut :

"Sehubungan dengan itu bersama ini dijelaskan bahwa yang tidak diizinkan adalah penggunaan rumah tempat tinggal sehingga berfungsi sebagai gereja. Adapun berkum-

pulnya orang-orang Kristen/Katholik dalam satu rumah dengan kegiatan-kegiatan kekeluargaan tidak pernah dilarang".

(9) Dengan demikian maksud dan tujuan instruksi Mendagri tersebut sudah cukup jelas untuk dapat dimengerti serta difahami oleh segala pihak yang menginginkan tepeliharanya kerukunan hidup beragama.

Seyogyanya mendirikan rumah-rumah ibadat itu harus dapat disesuaikan menurut kebutuhan yang riil dan betul-betul diperlukan ummat disekitarnya, tanpa menyinggung perasaan ummat agama lain.

(10) Kebebasan melakukan kebaktian/ibadat ditempat tinggal masing-masing penduduk, tidak termasuk melanggar Instruksi Menteri Dalam Negeri No. 264/kwt/DITPUM/D.V./V/1975 tanggal 5 Mei 1975.

Adapun yang dimaksudkan dengan Instruksi Menteri Dalam Negeri tersebut adalah rumah-rumah tempat tinggal yang berfungsi sebagai Gereja dalam arti kata dipakai sebagai tempat kebaktian bersama secara terus menerus.

Instruksi Menteri Dalam Negeri tersebut diatas, dianggap sudah cukup objektip dan tidak merugikan semua pihak, malahan Pemerintah menghendaki agar semua golongan agama dapat mempunyai tempat ibadat yang layak dan representatif, karena itu Pemerintah tidak pernah melarang pendirian rumah ibadat berdasarkan Keputusan Bersama antara Menag dan Mendagri no.01/Ber/mdn-mag/1969. dimaksud.

Dalam membangun Agama, pertama-tama hendaklah disadari bahwa Bangsa Indonesia sudah mempunyai Kepribadiannya sendiri. Oleh sebab itu, pembangunan Agama hendaknya tidak memberi warna baru pada Kepribadian Bangsa Indonesia itu. Pembangunan Agama tidak merubah Kepribadian dan kedaulatan Bangsa Indonesia yang sudah ada.

IV. PENUTUP

Sebagai penutup saya menyampaikan harapan kepada para peserta penataran untuk merenungkan/meresapkan hal-hal yang telah dikemukakan sebagai usaha/kebijaksanaan Pemerintah dalam rangka pembinaan kehidupan beragama dan kerukunan antar ummat beragama. Kerukunan hidup antar ummat beragama perlu dipelihara secara terus menerus dan ditingkatkan karena kita sama mengetahui bahwa pembangunan mustahil akan tercapai tanpa adanya kerukunan hidup antara ummat beragama.

Kita bertekad agar pembangunan berhasil. Yaitu berhasil membangun Manusia Indonesia yang utuh; yang berarti utuh Imannya, utuh ideologinya, utuh ekonominya, utuh sosial budayanya, utuh pula HANKAMNASnya. Kita mau dan dapat hidup rukun, karena itu kedua-duanya pasti terwujud.

Tuhan Yang Maha Esa pasti memberi jalan kepada ummatNya yang akan berbuat hal-hal yang baik.

Sekian,

Terima kasih.

Selamat jalan dan selamat bekerja.

ANDA BELUM
TERLAMBAT UNTUK
MENABUNG DALAM

MENABUNG & MEMBANGUN

LAMBANG MASA DEPAN ANDA

BANK--BANK PENYELENGGARA
TABANAS & TASKA

1. Bank Negara Indonesia 1946
2. Bank Bumi Daya
3. Bank Dagang Negara
4. Bank Rakyat Indonesia
5. Bank Ekspor Impor Indonesia
6. Bank Tabungan Negara
7. Bank Pembangunan Daerah, Jakarta Raya
8. Bank Pembangunan Daerah, Sumatera Utara
9. Bank Pembangunan Daerah, Sumatera Barat
10. Bank Pembangunan Daerah, Kalimantan Barat
11. Bank Pembangunan Daerah, Nusa Tenggara Barat
12. Bank Pembangunan Daerah, Jawa Tengah
13. P.T. Bank Niaga
14. P.T. Bank Amerta
15. P.T. Bank Perniagaan Indonesia
16. P.T. Bank Pacific
17. Pan Indonesia Bank Ltd.
18. P.T. Bank Buana Indonesia
19. P.T. Bank Nasional (Bukittinggi)
20. P.T. Bank Tabungan Sakura Indonesia.
21. P.T. OVERSEAS EXPRESS BANK

TABANAS
TASKA
TABUNGAN PELAJAR
TABUNGAN PRAMUKA
TABUNGAN PEGAWAI

sukseskan gerakan
tabungan nasional

"World of Islam Festival" Dalam Perspektif Sejarah

[Sambungan MU No.2]

Oleh Moh. Natsir

MASYARAKAT Islam yang sudah dihinggapi penyakit lethargy itu sendiri, digugah-nya dengan cara yang tajam :

"Benarkah kamu telah bersedia di Zaman baru ...
"Menjadi 'abid Allah, tentara Muhammad ....
"Jadi permata berlian memancarkan cahaya agama ini ? ...

"Mana boleh ! Pelupuk matamu telah berat ,.....
"Untuk menyambut cahaya subuh, dengan takbir shalatmu, ..
"P e r a n g a i m u telah turut tidur dengan p e -
"l u p u k m u ....
"Apakah bedanya terang-singa dengan gelap-malam .....
"Bagi yang t i d u r m e n d e n g k u r , t e n g a h
"h a r i ? .....

Dinyalakannya idealisme kembali dalam kalbu pemuda Muslim, sebagai pendukung amanat risalah tauhid, malah sebagai khalifah-Ardh, tujuan penciptaan ummat manusia.

Bangkitlah !

Dan pikullah Amanat ini atas pundakmu ...
Hembuskan panas-napasmu diatas kebun ini....
Agar harum2an narwastu meliputi segala .....

JANGANLAH,

Jangan dipilih hidup bagai NYANYIAN OMBAK ....
Hanya BERNAYNYI, ketika TERHEMPAS DI PANTAI ....!

Tapi,

Jadilah kamu AIR—BAH, MENGGUBAH DUNIA DENGAN AMALMU !

Demikianlah Iqbal.

Kadang, bila membaca Iqbal, kita bertanya-tanya, kwalifikasi apakah yang lebih tepat baginya. Apakah dia seorang seniman yang tampil sebagai ideoloog, ataukah dia seorang ideoloog yang menggunakan seni-sastra sebagai medianya.

Tapi, dalam karyanya "The Reconstruction of Religious Thought in Islam" yakni rekonstruksi pemikiran dalam Islam, ia mengupas dengan logika yang amat tajam dengan kata-kata yang jelas dan tegas dan semuanya itu mengarah kepada tujuan yang satu, yakni memanggil Ummat Islam, kembali kepada ajaran-ajaran yang murni dari Al—Qur'an dan Sunnah, menuju kepada pulihnya :

— kemurnian **aqidah** dari **syirik,**
— kebersihan amal-ibadah dari bid'ah,
— pulihnya idealisme dan ruh jihad untuk melepaskan diri dari kedudukan yang hina-dina itu.
— **kesadaran** akan **risalah,** missie yang harus didukung Ummat Muhammad sebagai "Ummatan Wasatan", Ummat yang berkeseimbangan di-tengah-tengah ummat manusia.

Inilah yang dihidangkan **sebagai** resep kepada Dunia Islam yang sedang sakit itu oleh para Pujangga-pujangga tersebut. Disambut dan dikembangkan oleh para Ulama, Pemimpin-pemimpin Islam di wilayah masing-masing.

Tidak boleh pula dilupakan peranan dari Universitas-universitas Islam seperti **Al—Azhar** di **Kairo** yang sudah dimodernisir oleh Muhammad Abduh dan teman-temannya, Universitas Zaitunah di Tunisia, Universitas Aligarh di India, semuanya memancarkan pemikiran-pemikiran baru dan cara-cara baru dalam mengadakan penelitian dibidang agama, falsafah dan lain-lain.

Maka tergalilah kembali dan tersebarlah pengertian yang lebih lengkap dan mendalam tentang nilai-nilai yang telah diberikan oleh Islam sebagai pegangan hidup duniawi ini.

Dengan kata lain perkataan, untuk mencapai kebudayaan yang berkeseimbangan antara perkembangan rohani dan jasmani, keseimbangan antara hubungan manusia dengan alam sekelilingnya dan hubungannya dengan Penciptanya, Tuhan Yang Maha Esa.

Semua unsur yang positif itu, tumbuh ber-angsur-angsur dalam tubuh Ummat Islam, walaupun masih terpendam ibarat api dalam sekam. Walaupun bagaimana, di alam ruhani, pemikiran dan pandangan hidup Ummat Islam pada pergantian abad ke—19 ke abad ke—20 m e n g i n j a k s a t u e r a b a r u , yang bisa dinamakan Zaman Kebangkitan atau Revival dari nilai-nilai yang telah diberikan oleh Islam, yang ber-abad-abad lamanya, - (sebagaimana kata Muhammad Abduh) - "terselimut oleh keadaan Ummat Islam sendiri".

Maka tepat pulalah apa yang dikatakan oleh Sayyed Amir Ali dalam karyanya "The Spirit of Islam" yakni bahwa setelah agama Islam beberapa lama dijadikan oleh pemeluknya sebagai lip-service sekedar (kumat-kamit bibir), maka timbullah dalam kalangan jamaahnya kekuatan-kekuatan baru untuk memulihkan kembali vitalitas kerohaniannya.

Gerangan yang demikian itu adalah merupakan tafsir dari pada jaminan Ilahy :

"Sesungguhnya Kami telah menurunkan Al—Qur'an itu dan pastilah Kami akan menjaganya". [Al—Hijr, 9].

Manifestasi-nya menunggu saat yang ditakdirkan Ilahy juga; Tidak lama sesudahnya kedudukan Dunia Islam, sampai dititik yang penghabisan rendahnya itu, dipermulaan abad ke—20 ini, timbul sengketa antara negara-negara Barat yang sedang menjajah mereka. Pecahlah Perang Dunia ke—I.

Prosesnya boleh dikatakan cepat sekali.

___ Menyusullah lembaran sejarah yang cerah setelah selesai Perang Dunia ke—II.

— **Tahun** 1945 Indonesia memproklamirkan kemerdekaannya.
— Di tahun 1945 itu juga Iraq merdeka, dari jajahan Inggris
— Disusuli oleh Syria tahun 1946 dari jajahan Perancis
— Tahun 1947 Anak Benua India merdeka dalam bentuk Republik India dan Republik Islam Pakistan.
— Tahun 1952, Lybia menyusul.
— Tahun 1955, Sudan
— Tahun 1956, Marokko.
— Tahun 1957, Malaya dan Tunisia
— Tahun 1958, Guinea dan Mauritania merdeka
— Tahun 1960 menyusul negara Cameroon, Afrika Tengah,
— Chad, Dahomev, Pantai Gading, Mali, Neger, Nigeria, Senegel, Togo Volta Hulu dan Somalia.
— Tahun 1962, Aljazair
— Tahun 1963, Malaya, Kalimantan Utara menjelma menjadi Malaysia.
— Tahun 1965, Gambia merdeka.

Dalam masa **kurang** dari **setengah abad,** penjajahan dalam arti yang sempit, lenyap dari Dunia Islam. Satu wilayah dunia yang amat s t r a t e g i s , dari Marokko dengan Selat Gibraltarnya, sampai ke **Selat Suez** dan **Selat Aden, Teluk Persia,** yang sekarang ternyata merupakan satu **lifeline** "garis hidup" bagi negara2 industri, **Barat** dan **Timur** terus pula ke **Selat Malaka** dan **Selat Sundanya,** sampai ke Merauke, seluruhnya itu ditempati oleh negara-negara Islam atau yang bermayoritas Islam, yang merdeka berdaulat.

Saat ini boleh dikatakan, **tidak** ada lagi satu jamaah Islam yang cukup besar yang didominir oleh kekuasaan a s i n g , kecuali di Asia Tengah, yang masih meringkuk di bawah pejajahan Rusia Komunis.

Ternyata pula, bahwa daerah tersebut, yang luasnya lebih kurang 30 miliun km persegi, mempunyai kekayaan berupa sumber alam yang melimpah-limpah dan di antaranya menghasilkan bahan-bahan yang strategis pula, umpamanya:

— Marokko, Mauritania dan Sahara memiliki 85% fosfat
— Indonesia dan Malaysia menghasilkan 65% karet
— Bangladesh menghasilkan 65% jute
— Sudan menghasilkan 72% daripada bahan-bahan hewan
— Chad 61% uranium
— lk. 80 % dari reserve minyak tanah berada dikawasan Dunia Islam.

Pernah De Gaulle mengatakan: barang secara hyperbolis: "orang-orang Badui yang tak beralas kaki itu, kaki mereka berjalan di atas 80% dari kekayaan yang terpendam di atas planet kita ini".....

*****

Di tahun 1924 Lembaga ke—Khalifahan telah hapus.

Dua tahun sesudah itu **Raja Abdul Aziz Ali-Saud,** mengundang para pemimpin dan Ulama Islam dari seluruh Dunia Islam (termasuk Indonesia) untuk bermusyawarat, **bukan** untuk menghidupkan ke-Khalifahan **kembali,** akan tetapi untuk mencari bentuk bagi satu tempat-bertemunya, "satu ralliying point-nya" Ummat Islam baru, yang lebih sesuai dengan perkembangan zaman.

Terbentuklah waktu itu "Kongres Islam se-Dunia", - "Muktamar Alam Al-Islamy"

yakni satu lembaga yang mendekati apa yang pernah didengung-dengungkan oleh Sayyed Djamaluddin Al-Afghani dengan nama "J a m i ' a h I s l a m i y a h " itu.

Muktamar ini sekarang sudah berumur persis setengah abad. Semenjak mudanya sudah dikonfrontir oleh persoalan Palestina, yang **juga** merupakan satu "bom waktu" yang dipasang sesudah Perang dunia Pertama, dan lain-lain persoalan yang sedang dihadapi oleh Ummat Islam di Asia dan Afrika, yang sedang berjuang untuk melepaskan dirinya dari belenggu penjajahan.

"World Muslim Congress" ini diterima sebagai satu organisasi Islam Internasional pertama, sebagai N.G.O. (Non Governmental organization) pada P.B.B. melalui Ecosoc.

Satu organisasi Islam Internasional lagi didirikan di musim Haji tahun 1962 di Mekkah bernama ' World Muslim League Rabithah Alam Islamy, yang lebih menitik beratkan kegiatannya di bidang educatif sosial dan Da'wah dan juga mempunyai status observer pada P.B.B.

Pada tahun 1945 berdirilah **"Liga Arab"** sebagai **satu** organisasi kenegaraan yang pertama, meliputi 20 negara-negara Islam dari Timur Tengah dan Afrika.

Sebagaimana diketahui, walaupun sewaktu-waktu masih berumur beberapa bulan saja, "Liga Arab" tersebut. sudah berjasa menyokong perjuangan kemerdekaan kita di Indonesia. Satu demi satu dalam waktu beberapa bulan saja negara-negara anggota-nya mengakui kedaulatan Republik Indonesia **de jure,** sekalipun kita masih dalam peperangan menghadapi tentara Belanda.

Pada tahun 1970 dibangunlah satu lembaga atas **niveau kenegaraan** pula, **"Islamic Foreign Ministers Conference",** bermarkas di Jeddah yang sekarang sudah mempunyai 39 anggota termasuk Indonesia (sebagai "permanent participant"). Lembaga ini sudah berhasil mendirikan satu **Islamic Solidarity Funds** (Dana Solidaritas Islam) yang sudah mulai beroperasi semenjak tahun lalu.

Sedang dipersiapkan **News Agency** yang, di samping berfungsi seperti kantor-kantor-berita internasional lainnya, juga menitik beratkan kegiatannya dalam menyalurkan berita-berita features dan lain lain mengenai perkembangan Dunia Islam yang aktuil.

Selain daripada itu, telah hampir selesai dipersiapkan satu Bank Pembangunan Islam **[Islamic Development Bank]** yang bermarkas di Jeddah, di mana juga, sebagaimana kita ketahui, Menteri Keuangan Republik Indonesia Dr.Ali Wardhana menjadi salah seorang Gubernurnya.

Dalam pada itu ada **ribuan mahasiswa** Islam dari Asia, Timur Tengah dan Afrika menuntut ilmu di Eropa, Canada dan Amerika serta Australia. Di tiap-tiap negara itu mereka, yang terdiri dari bermacam bangsa itu, mengorganisir diri atas dasar ikatan batin yang mengikat mereka bersama, yaitu **Islam.** Perkumpulan-perkumpulan itu bersifat r e g i o n a l , seperti juga umpamanya, organisasi Mahasiswa Islam "Permiat", gabungan federatif dari perkumpulan-perkumpulan mahasiswa Islam di Indonesia, Malaysia dan Singapura.

— Di U.K. ada **FOSIS** (Federation of Students Islamic Societies) berpusat di **London.**
— Di Jerman Barat ada **UMSO** (United Muslim Students Organisation) bermarkas di Frankfurt, dan mengkoordinir organisasi-organisasi Mahasiswa Islam lokal bernama **"Islamische Studentengemeinde",** di tiap kota-kota Universitas **Jerman Barat.**
— Di Amerika dan Kanada ada **MSA (Muslim Students Association]** yang menerbitkan bulanan "Al-Ittihad" (Persatuan) dan mempunyai Cabang di semua kota-kota yang ada universitasnya.
— Di Australia ada **F.M.S.A.** (Federation of Muslim Students Association of Australia).

Organisasi-organisasi tersebut berhimpun pada satu "ralliying point" pula berupa lembaga Mahasiswa Islam Internasional bernama: I.I.F.S.O. **(International Islamic Federation of Students Organisation],** yang yang sudah dua kali mengadakan konperensi, pertama di **Aachen** Jerman Barat dan kedua di **Istambul,** Turkey.

Organisasi-organisasi tersebut berusaha memelihara agar anggota-anggotanya jangan sampai terbawa hanyut oleh **arus materialisme dan secularisme** yang sedang melanda dunia Barat terutama Eropa sekarang ini dalam bentuk yang amat menyedihkan.

Mereka berpartisipasi dengan lembaga-lembaga jamaah Islam yang bertebaran di kota-kota besar di Eropa: di Roma, Vienna, Copenhagen, Amsterdam, Brussel, Berlin, Frankfurt, Aachen, Paris, London, Leicester, Washington, New York, Chicago, dll. dengan bermacam-macam nama seperti: "Islamic Centre", "Islamic Society", "Islamic Culture Centre", "Nar Moslemische Sozialdienst", "Moslem Women's Association", "Leadies Islamic Circle", "Islamic Foundation", "Muslim Educational Trust" dan lain-lain dan lain-lain.

Mereka giat mengadakan siaran-siaran dan lectures tentang agama Islam, dengan cara yang mudah dimengerti oleh **Dunia Barat** yang sudah maju di bidang materi, tetapi miskin di bidang ruhani dan sedang mencari-mencari pegangan hidup itu.

Disamping itu kita lihat meningkatnya kegiatan dari **civitas academica** di **Universitas-universitas** seperti a.l. Universitas Riyadh dan King Abdul Aziz University di Jeddah, yang dalam bulan February dan Maret yang lalu menyelenggarakan seminar ilmiyah atas niveau Islam Internasional dibidang **teknologi** dan **ekonomi**

Mereka berhasrat untuk menyumbangkan konsep-konsep pemikiran, berdasarkan penelitian yang cukup matang; untuk memecahkan persoalan-persoalan yang tumbuh dalam **dunia modern** sekarang ini, bertitik tolak dari ajaran dan pandangan-hidup Islam.

Mereka dirikan satu Permanent Secretariat yang akan merupakan satu research-centre di King Abdul Aziz University untuk bidang **ekonomi** dan di Riyadh University untuk teknologi dan lain jurusan di bidang Science.

*****

Demikianlah, **iklim kemerdekaan politik** yang telah dicapai itu, membuka peluang bagi tumbuhnya kembali **daya cipta** dan **inisiatif** di kalangan intelligensia Muslim, walaupun selangkah demi selangkah.

Frof. Charles J. Adams melukiskan iklim tersebut sebagai berikut:

"The achievement of political independence and the growth of national consciousness among the Muslim have been accompanied by a cultural renaissance. Muslims have turned agaian to the glories of their past to seek identification and guidance in the trying circumstances of the modern world. After several centuries in which it seemed to lose vitality, Islam is once more on the rise. The Muslims, who from one seventh from more of the world's population, are daily increasing in numbers, wealth, and importance.

"Tercapainya kemerdekaan politik dan berkembangnya kesadaran nasional di kalangan Ummat Islam d i s e r t a i oleh satu r e n a i s a n c e k e b u d a y a a n.

Ummat Islam menoleh kembali kepada sejarah kejayaan mereka di zaman lampau untuk menemukan identitas mereka kembali, serta mendapatkan bimbingan-hidup dalam menghadapi keadaan dan persoalan-persoalan yang serba sulit dan berat dalam dunia modern sekarang ini.

Setelahnya mereka kehilangan vitalitas selama beberapa abad sampai sekarang ini, Islam sekali lagi menempuh masa kebangkitannya. Ummat Islam yang berjumlah 1/7 atau lebih dari jumlah penduduk dunia, setiap hari meningkat, baik dalam jumlahnya ataupun dalam kekayaannya dan nilai kedudukannya.

The new vitality of Muslims has also led to a religious awakening among them,. Under the spur internal decay and external pressure they have sought to restore and purify some aspects of their religious heritage and to reform others. Perhaps the most remarkable thing is the sheer devotion to Islam which 20 th century Muslims exhibit at a time when **religion generally has declined.** Islam has acquired renewed dynamic and is a major force stimulating Muslims to achieve a better place for themselves in the world".

Vitalitas baru di kalangan Ummat Islam ini juga membawa kebangkitan dalam arti religious (keagamaan) di **antara** mereka sendiri.

Di-tengah-tengah mereka mengalami kemerdekaan dari dalam, dan menghadapi tekanan-tekanan dari luar, mereka berusaha memurnikan dan memulihkan segi-segi penting dari ajaran agama yang mereka warisi.

Yang paling menyolok gerangan, ialah ketekunan menghayati Islam yang diperlihatkan oleh Ummat Islam abad ke—20 ini, yakni pada saatnya a g a m a pada umumnya mengalami kemunduran.

Islam telah mencapai d i n a m i k a baru dan merupakan satu kekuatan utama yang mendorong Ummat Islam untuk memperoleh kedudukan yang lebih baik di dunia ini ... ".

Demikian **Charles J. Adams** dari Mac Gill University Montreal. (Encyclopadia Americana).

Dalam suasana yang demikianlah "World of Islam Festival" diadakan di kota London, yang sponsor dan penyelenggaranya telah kita sebutkan tadi.

Kenapa justru di kota London ?

Ada beberapa faktor yang menyebabkan kenapa kota London merupakan satu tempat yang paling praktis untuk maksud penyelenggaraan Festival tersebut., antara lain :

— Dari 25 juta Ummat Islam yang bertebaran di Eropa Barat dan Timur, ada 1 juta berada di Inggeris.

— Sebagian besar dari Islamic Centre-Islamic Centre dan organisasi-organisasi Islam yang bertebaran di Eropa Barat berpusat kekota **London** dalam satu badan koordinasi yang bernama **"Islamic Council of Europe"** (Dewan Islam Se Eropa).

— Para Orientalis Inggeris sudah lebih dulu berkenalan dengan Islam dan kebudayaannya dibandingkan dengan sarjana-sarjana dari lain-lain negeri di Eropa.

— Yang pertama kali memperkenalkan Al-Qur'an ke Eropa ialah seorang sarjana Inggeris **Robert Ketton** dengan menterjemahkan Al-Qur'an ke bahasa Latin pada abad ke—12.

— Yang pertama kali menterjemahkan Al-Qur'an langsung ke bahasa Inggeris, juga seorang sarjana Inggeris ialah **William Bedwell.**

— Malah yang memperkenalkan sebagian dari karya Aristoteles dari bahasa Arab — karena aslinya tidak diketahui lagi ialah seorang sarjana Inggeris pula **Adelard of Bath.**

— Kamus Arab Inggeris yang pertama disusun oleh sarjana Inggeris **E.W. Lanes.**

— Kamus Parsi Inggeris oleh **Sir Charles Williams** dan kamus Turki Inggeris oleh **Sir James Redhouse.**

Demikian pula bahasa Arab dan kebudayaan Islam sudah dimulai dipelajari pada Universitas Cambridge dan Oxford semenjak abad ke — 17.

Walhasil di bidang ilmiyah, hubungan antara keserjanaan Inggeris dengan Islam dan kebudayaannya telah mempunyai tradisi yang lama, sehingga tidak heran kalau para sponsor utama yang mengambil inisiatif untuk mengadakan Festival tersebut terdiri dari sarjana-sarjana Inggeris pencinta kebudayaan.

Sebagaimana telah kita ketahui pula, pada umumnya sarjana-sarjana Inggeris sangat bangga dengan sifat negaranya yang demokratis dan lapang dada terhadap bermacam-macam aliran dan kebudayaan.

Sehingga satu exhibisi atau satu Festival dari satu kebudayaan yang boleh dikatakan **asing** bagi mereka, dapat diselenggarakan di tengah-tengah mereka dalam suasana saling pengertian dan penghargaan malah kerjasama dari berbagai pihak swasta maupun resmi.

Ber-tahun-tahun lamanya Festival ini dipersiapkan oleh sarjana-sarjana dan ahli-ahli kebudayaan, baik di Barat ataupun di Dunia Islam sendiri.

Mereka semua telah lama berkenalan dengan dan mengagumi hasil-hasil kebudayaan Islam yang mempunyai nilai yang tinggi di ber-macam-macam bidang. Yaitu yang tersimpan dalam museum-museum yang bertebaran di Eropah dan Dunia Islam sendiri, tersimpan dalam buku-buku ilmiyah yang sudah diterbitkan, dan manuskrip-manuskrip tua yang belum dicetak dan sedang dipelihara dan **disimpan** baik-baik dalam perpustakaan-perpustakaan di Universitas-universitas sehingga menjadi bahan disertasi bagi sarjana-sarjana yang hendak mencapai kwalifikasi P.H.D.

Akan tetapi semua itu sama sekali tidak dikenal oleh umum di luar civitas academica dan akademi-akademi ilmiyah itu.

Maka timbullah gerangan hasrat mereka yaitu sponsor-sponsor Festival tersebut untuk mencari satu cara yang seeffektif mungkin untuk memperkenalkan apa yang sudah tersimpan dalam dada mereka, kepada publik. Dan cara itu ialah dengan festival yang sebagaimana saya katakan tadi "multi dimensional" (secara visuil, auditif, aesthetis, intelektuil, melalui pers, radio, T.V., film-film, seminar-seminar), selama 3 bulan lebih berturut-turut.

Memang ini merupakan satu peristiwa yang uniek.
Festival itu diselenggarakan secara intensif sekali.
Ada berupa pameran-pameran ada ceramah-ceramah ada consert-consert ada konperensi-konperensi dan simposium, dan adapula film dan publikasi-publikasi yang khas.

Pameran :

— Kurang lebih **30 pameran** untuk kesenian dalam berbagai jurusannya: senilukis - kerajinan tangan - architecture dan technology - calligraphy dari berbagai daerah dan masa -hasil penyelidikan archeology terakhir dewasa ini di beberapa tempat seperti **Lybia** dll, - monumen-monumen dari Abad Pertengahan di Palestina, - persenjataan tentara Islam di zaman kejayaannya.

Ceramah dan Konperensi :

— Tidak kurang dari **62 Ceramah** oleh para Expert tentang: Architecture Islam dulu dan sekarang, - Islam di Andaluisa, - Perkembagnan Sastra Islam dan Hasil-hasilnya,- Kesenian Islam, - Islam di Afrika, - Islam di Persia, - Islam dizaman Bani Utsmaniyah, - Isla dan Pemikiran Modern, - Seni Lukis Islam di Abad ke —15, - Ajaran Islam Tentang Penyelidikan dan Pemanfaatan Alam Semesta, - Seni Kerajinan Tangan, - Aliran Tasauf Dalam Islam dan lain-lain.

Consert :

— Ada kira-kira **10 consert**, antara lain: Seni Instrumentalia dan Seni Suara dari

Pakistan, Musik Klasik dari Iran dan lain-lain negeri Islam pada zaman sekarang. Juga mereka menyediakan 1 seri dari 6 buah cassette yang merekam musik dengan suara dan instrumental dari beberapa negara-negara Islam sekarang ini.

Film:

— Penyelenggara Festival membuat **6 film** mengenai apa yang diriamakannya dengan "Dunia Islam Tradisionil" antara lain berjudul :

—1. Unity
—2. Nomad and City.
—3 Man and Nature.
—4. The Pattern of Beauty.
—5. Knowledge.
—6. The Inner Life.

Film-film ini diperlihatkan sebagai pengantar daripada ceramah-ceramah yang bersangkutan dengan materi tersebut.

Publikasi :

— Ada 8 **Publikasi** yang diterbitkan oleh penyelenggara Festivalyaitu karya-karya dari para Expert di bidang masing-masing, yaitu :

1. The Quranic Art of Calligraphy and Illumination oleh Martin Lings (Abu Bakr Siraj ad Din).
2. Art of Islam: Language and Meaning, oleh Titus Burckhardt.
3. Islamic Science: An Illustrated Study oleh Syyed Hossein Nasr.
4. Geometric Concepts in Islamic Art oleh Issam El Said and Ayse Parman.
5. The Qur'an: Basic Teachings diterbitkan oleh T.B. Irvings, K. Ahmad dan M. Ahsan.
6. The Creed of Islam oleh Abdul Halim Mahmud, Shaykh Al-Azhar.
7. Foundations of Islamic Culture oleh Abul Ala Mawdudi.
8. Islam and the Perennial Philosophy oleh Frithjof Schuon.

Sudah tentu semua itu tidak dapat diselenggarakan disatu tempat. Selain dari gedung Commonwealth Institute, ada 4 museum besar-besar di kota London (British Museum, Science Museum, Horn imam Museum, dan Victoria & Albert Museum) dan 3 Galleries (Hayward Gallery di South Bank, Mappin Art Gallery di Shiffield, dan Whitworth Gallery di Manchester), yang menampung semua pameran, baik yang visuil ataupun auditif.

Ceramah-ceramah dan Konperensi-konperensi kebanyakan diadakan di Universitas-universitas seperti: London University, Oxford, dan Cambridge, dan lain lain.

Semuanya mengesankan, bagaimana intensif dan extensifnya penyelenggaraan Festival tersebut, yang diselenggarakan dengan motif:

"to place in **perspective** a **civilization** that is **little known** and understood by the **Western** World ...."
dan: ".... to show the West, **what a great contribution** Islam has made to the cultures of the World".

"Untuk menunjukkan kepada Dunia Barat betapa besarnya sumbangan yang telah diberikan oleh Islam kepada kebudayaan-kebudayaan di seluruh dunia".

Baiklah kita dengarkan sepatah dua kata dari Pemrakarsa dan Direktur dari World of Islam Festival sendiri, Peter Keeler latar belakang dan motif dari karya yang diselenggarakannya beserta teman-temannya ini :

"Islam", katanya, "is at the moment recovering from two hundred years of European empire. There is a reformation taking place - as there is thoughout the world - in fact.

A mayor theme of the festival si one of **preservation.**
How can it be protected ? It is all so totally vulmerable".

Katanya: "Dewasa ini Islam sedang bangun dari penderitaan akibat dominasi Eropa selama 200 tahun atasnya. Sekarang sedang berlaku satu **reformasi,** satu proses perobahan yang pada hakikatnya berlaku diseluruh dunia".

"I don't think", katanya pula, "the westener has understood the Moslem mind yet. I think the festival will bring the Moslem into touch with the European".

Yakni: "Menurut hemat saya, orang Barat belum lagi memahami rasa - dan - pemikiran orang Islam. Saya berpendapat, festival ini akan mempertemukan manusia Muslim dengan manusia Eropa" .....

Untunglah yang mengucapkan kata-kata itu, seorang bukan-Muslim. Kalau,- umpamanya, **saya** berkata begitu pasti akan dianggap, bahwa saja melakukan semacam a p o l o g i.

*****

Bagaimana sambutan Umum terhadap Festival ini?

Baik **Pers** Inggeris dengan London Times & The Guardiannya, **BBC** dengan **Radio** dan **televisinya,** bukan saja menyambut festifal tersebut dengan baik malah memberi sokongan yang berharga berupa penyiaran-penyiaran sebagai penunjuk jalan, bagi para peminat, sehingga dapat menanggapi dan menghayati apa yang dilihat dan didengarnya dalam pameran-pameran, pertunjukkan-pertunjukkan dan ceramah-ceramah yang mereka kunjungi, dalam satu kesatuan yang i n t e g r a l dan harmonis. Hingga - jangan seperti apa kata salah satu pepatah Belanda - lantaran si penonton asyik melihat pohon-pohon-an yang ramai satu demi satu, - hutan rimba sebagai satu keseluruhan, **tidak** tampak olehnya.

Sambutan dari organisasi yang bukan - Islam-pun, - kalaupun tidak begitu "hangat", - boleh dikatakan cukup menunjukkan lapang dada, saling pengertian, kadang-kadang simpati.

Sudah tentu ibarat kata orang kita, tak ada gading yang tak retak. Sekalipun dengan segala niat yang baik, dengan kerja membanting tulang, terselip juga disana sini beberapa kesalahan. Antara lain: ada pertunjukkan semacam tari-tari-an yang menyinggung perasaan Ummat Islam di London, apabila itu dihidangkan sebagai manifestasi daripada kebudayaan Islam.

Ada pula terselip dalam salah satu pameran itu satu lukisan khayali yang menggambarkan Nabi Muhammad s.a.w. secara imaginer. Ada pula film yang menggambarkan orang bertayamum akan tetapi caranya keliru.

Terhadap kesalahan-kesalahan yang semacam ini, maka Federasi Mahasiswa Islam di Inggeris dan Irlandia (FOSIS) telah mengajukan satu memorandum kepada World of Islam Festifal Trust dan menuntut supaya bagian-bagian pameran dan pertunjukkan yang mengandung hal-hal yang demikian, disingkirkan.

Selain daripada itu dimintanya perhatian, agar tidak semua kegiatan-kegiatan kebudayaan yang bersifat lokal, begitu saja bisa dianggap sebagai hasil kebudayaan Islam, sekalipun kedapatannya di negeri orang Islam, atau yang bermayoritas Islam.

Ada terselip kekeliruan lain.

Dalam satu seri cassette (piring hitam) terdapat satu folk music musik rakyat dalam satu kumpulan musik yang dinamakan "World of Islam Music", yang katanya didapati di Indonesia. Ternyata bahwa musik itu telah direkam di tanah Karo, di kalangan orang yang masih beragama Pelbegu. Nama musik itupun ternyata "Call of the Spirits" "Pemanggilan ruh orang yang telah meninggal".....

Walaupun bagaimana, seperti yang dikatakan tadi, tak ada gading yang tak retak. Asal semua ini tidak disengaja dan penyelenggaraannya bersedia memperbaiki, - tentulah segala sesuatu dapat dimengerti dan dimaafkan.

Saya sudah sampai kepada bagian terakhir dari ceramah ini, yaitu yang mengenai "International Islamic Congress", yang merupakan satu kegiatan c o m p l e m e n t a i r bagi World of Islam Festival itu, dan yang dimulai dalam minggu pertama bulan April juga.

Ingat kita kepada kata-kata Paul Keeler tadi yang menggambarkan kecemasannya: "bagaimana cara melindungi hasil-hasil kebudayaan Islam yang bernilai dan mudah rusak (vulmerable) itu, dari kehancuran ?"

Memang, walaupun bagaimana tingginya nilai dari hasil-hasil kebudayaan yang sedang disimpan dan dipelihara di museum-museum itu dengan baik-baik dan penuh dedikasi, pada akhirnya, "in the last analysis", kata orang itu semua adalah "warisan". Benda-benda bukti k e j a y a a n d i z a m a n l a m p a u . Degan meminjam istilah Orietalis Montgomery Watt: **The Glory of the Past".**

Apabila nanti "World of Islam Festival" sudah selesai, maka semua barang-barang yang telah diperkenalkan sebagai hasil Kebudayaan Islam yang berharga itu dipulangkanlah kembali ke tempat asalnya. Yaitu di museum-museum, di-gedung-gedung a r c h a .

Tidaklah sangat mustahil, bilamana pada para penonton festival tadinya, timbul satu kecenderungan untuk mengasosiasikan pengertian "Islam" itu dengan museum, tempat penyimpanan barang kuno. Selangkah lagi: timbul kesimpulan bahwa Islam adalah baik untuk jaman l a m p a u ." - Just f o r t h e P a s t". Sedangkan kita sekarang berada dalam **JAMAN MODERN",** dengan technologi-nya yang tinggi, jaman planning, programming yang exact ilmiyah, dan jaman menguasa alam sekeliling kita, etc, etc. Jaman - modern dengan segala ciri-ciri yang khas ! .....

Maka untuk menghindarkan kesan yang salah itu, pagi-pagi hari Sekretaris Jendral dari Islamic Council of Europe, - lembaga koordinasi dari Islamic Centres dan Islamic Societies di Eropa Barat, yang bermarkas di London - mengadakah contact dengan World of Islam Festival Trust, menerangkan bahwa "Islamic Council of Europe" bermaksud menyelenggarakan satu International Islamic Congress di London juga, secara simultan, walaupun dalam waktu yang lebih singkat yaitu lebih-kurang 12 hari. Maka tercapailah saling-mengerti dan kerja-sama antara kedua lembaga itu.

Secara ringkasnya:

— Bila **World of Islam Festival** menitik beratkan usahanya pada menghidangkan secara v i s u i l , hasil dari satu proses yang disebut k e g i a t a n k e b u d a y a a n orang Islam, zaman lampau itu, maka

— **Islamic Council of Europe** ingin menghidangkan: - a p a s u m b e r e n e r g y yang telah menggerakkan proses tersebut.

Dengan lain perkataan: Kalau yang p e r t a m a menghidangkan "arang"-nya, - arang yang bermutu tinggi itu - yang k e d u a menghidangkan "api"-nya.

"Api---nya ialah **Islam** sendiri. Yakni nilai-nilai yang dipancarkan oleh Islam, nilai-nilai yang bersifat u n i v e r s i l , yang diperlukan oleh ummat manusia, untuk meningkat menjadi m a n u s i a b u d a y a , dalam arti sesungguhnya.

Maka atas undangan Islamic Council of Europa berkumpullah boleh dikatakan dari seluruh penjuru dunia, baik dari Dunia Barat, ataupun Dunia Timur, lebih kurang 40 para

sarjana dan ulama, dan pemuka-pemuka Islam dikota London untuk membentangkan bermacam a s p.e k dari Dinul - Islam, yang dengan meminjam kata-kata yang diucapkan oleh sponsor-sponsor World of Islam Festival - "juga sedikit sekali dikenal dan dipahami oleh Dunia Barat, malah juga belum cukup dipahami oleh mereka yang memeluk agama Islam sendiri".

Dalam pidato pembukaannya.

Pangeran Muhammad A l - F a i s a l , Menteri Luar Negeri Kerajaan Saudi Arabia, menerangkan a.l."..Bahwa Islam telah melahirkan kebudayaan yang agung, dan telah memberikan sumbangan yang khas pada dunia ilmu pengetahuan, pendidikan, kesenian, ilmu dan teknologi, semuanya itu merupakan kenyataan-kenyataan yang telah d'akui oleh kawan maupun lawan. Minat Barat untuk mulai memperhatikan segi-segi tersebut dalam sejarah Islam serta kebudayaannya, pantaslah kita sambut dengan baik".

"Tetapi", kata beliau, "yang lebih penting daripada peristiwa ini ialah, bahwa minat tersebut seyogianya dititik-beratkan kepada r i s a l a h (kepada **message** yang dibawah oleh Islam), tentang **manusia** dan **masyarakat**. Sebab seluruh segi-segi budaya Islam tidak lain adalah manifestasi dari kenyataan tersebut".

Demikian Amier Muhammad Al-Faisal.

Ucapannya selanjutnya merupakan key-note bagi pembicara-pembicara berikutnya dalam "Islamic International Conference".

"Apakah **tantangan** yang sebenarnya dari **Abad Modern** ini. Tanpa memasuki kepada masalah-masalah yang mendetail, saya ingin mengemukakan di sini bahwa manusia itu dihadapkan kepada keadaan mencemaskan pada masa kini: - di satu fihak dia berhasil memperoleh kemajuan materiil yang luar biasa, dia telah mengendalikan kekuatan alam untuk kepentingan-kepentingan-nya dan membentuk suatu masyarakat teknologi dan industri yang tiada taranya dalam keberhasilan, kehebatan dan kelancaran tehnik,, tetapi di lain fihak manusia itu gagal untuk menguasai nafsu-nafsu dasar dirinya sendiri dan untuk membentuk hubungan antar-manusia berdasarkan rasa kecintaan, pengorbanan, saling kepercayaan, kesalehan dan pelayanan. Lembaga kekeluargaan bertambah merosot. Hubungan kemasyarakatan berada pada tingkat terendah. Pemerasan bidang perekonomian sangat rakusnya. Berebut besar di bidang politik merupakan kerja sehari-hari. Persaingan ditingkat internasional sangatlah meningkat. Ketegangan-ketegangan kebudayaan telah membelah-belah masyarakat manusia. Ketidak adilan sosial telah menghancurkan jiwa kemanusiaan.

Manusia itu sendiri menjadi sangat **sombong** karena berhasil **menciptakan dunia-baru**, tetapi sesungguhnya manusia sangatlah menjadi malu, karena dunia-baru tersebut tidak berhasil membuat **jiwanya bahagia**. Setelah berhasil dia mencapai puncak kemajuan di bidang teknologi, barulah dia merasakan bahwa kelangsungan hidup dirinya menjadi terancam oleh hasil ciptaannya sendiri itu. Manusia telah bisa mempelajari bagaimana **mengendalikan alam** lingkungannya, tetapi dia tidak belajar **mengendalikan dirinya** sendiri. Maka dia menjadi kehilangan arah serta kehilangan rasa perim-bangannya".

Seirama dengan pidato pembukaan dari Menteri Luar Negeri Saudi Arabia itu, yang merupakan key-note bagi International Islamic Conference tersebut berbicaralah antara lain Rektor Universitas Al-Azhar: Shaikh **Abdul Halim Mahmoud:** dengan judul "Islam and the Soiritual Crisis of Our Age".

— Maulana **Abul A'la Al-Maududi** dari Lahore mengirimkan paper berjudul : "What Islam Stands For".

— Dr.**Broki dari Karachi** dan Suprena Court Pakistan berbicara tentang "Islam and Human Rights".

— Islam and **Racial Problems** oleh **Mohammad Aman H. Hobohm,** dari Embassy

Jerman Barat di Sri Lanka.

— Woman in Islam oleh **Mrs. Aisha Lemu,** dari Sokoto **Nigeria.**

— Family Life in Islam oleh **Mrs. Fatima Heeren Sarka,** dari Munich.

— Islam and Contemporary Economic Challenge oleh Prof. **Khurshid Ahmad,** Leicester, U.K.

— Banking in Islam oleh **Dr. Ahmad Al Najjar,** dari King Abdul Aziz University.

— Islam and Other Faiths oleh Prof. Ismail Faruqi, dari Temple University, Philadelphia.

— What Islam can Give to Humanity Today - A Summing Up, oleh Prof. Muhammad Qutb.

Paper Muhammad Qutb ini merupakan satu gong penutup dari Conference. Inti sarinya ia memperkenalkan Islam sebagai satu kekuatan yang mampu untuk memberi. Yakni memberi al-iksir penawar hidup dan kunci-kunci penyelesaian bagi persoalan-persoalan hidup dialam modern sekarang ini, baik di Timur ataupun di Barat.

Saya hanya mengemukakan beberapa judul saja daripada 4 judul yang dikupas dalam sidang-sidang konperensi tersebut.

Konperensi ini berlaku dalam masa 11 hari berturut-turut dari pukul 5 sore sampai pukul 10 malam. Setiap sidang pleno di hadiri oleh ribuan pendengar, sehingga terpaksa menggunakan 3 ruangan sidang sekaligus dengan memakai televisi closede circuit.

Sesudah tiap pembacaan paper, diberi kesempatan untuk mengadakan soal-jawab, dimana juga pendengar yang bukan Islam turut aftif mengambil kesempatan.

Juga konperensi ini mendapat sambutan baik dari kalangan umum.

Harian "The Times" antara lain berkata: "The International Islamic Conference currently being held in London is an event without any exact precedent".

Yakni International Islamic Conference yang sedang berjalan ini di London adalah satu peristiwa yang belum pernah mempunyai Presiden sebelumnya.

Belum pernah sebelumnya datang demikian banyaknya sarjana-sarjana dan negarawan-negawaran Islam berkumpul di satu tempat di Eropah ini untuk menerangkan di hadapan dunia apa Islam itu, sebagaimana yang dipahamkan dan dihayati oleh Ummat Muslimin sendiri.....

Mereka ingat dengan rasa bangga bahwa Dunia Islam-lah yang telah memelihara banyak sekali warisan dari Kebudayaan Yunani dan Romawi selama tahun-tahun per-tengahan yang gelap di Eropa itu, dan meneruskannya kepada generasi-generasi Eropa, disertai dengan tambahan-tambahan yang berharga sebagai hasil ciptaan mereka sendiri.

Demikian nada komentar dari The Times, yang boleh dianggap sebagai mewakili tanggapan umum dari masyarakat London ataupun Eropa pada umumnya.

Dapatlah sekarang kita mengambil khulasah sebagai penutupan: World of Islam Festival yang bergabung dengan International Islamic Conference - yang telah diselenggarakan disalah satu ibukota di Eropah itu tidaklah dapat dikwalifisir sebagai "just another festival" saja.

Peristiwa itu merupakan satu pertemuan baru, yang beberapa kalinya di bidang pemikiran dan kebudayaan antara Dunia Islam dan Dunia Barat dalam suasana saling mengerti dan harga menghargai.

Tidak mustahil bahwa peristiwa ini akan ternyata sebagai titik tolak daripada zaman baru baik bagi Dunia Islam sendiri ataupun bagi Dunia umumnya.

World of Islam Festival telah memperingatkan kepada Dunia Islam dan Dunia Modern umumnya bahwa Islam telah pernah memiliki apa yang dinamakan "Glory of the Past".

Khususnya kepada Ummat Islam sendiri oleh International Islamic Conference

diperingatkan bahwa Islam mungandung sumber-sumber energi rohaniyah dan aqliyah, yang apabila digunakan dengan sebaik-baiknya akan membawa mereka kepada The Glory of the Future. Bukan untuk mereka sendiri, akan tetapi sebagaimana yang diperingatkan oleh Firman Ilahy bagi ummat manusia keseluruhannya Rahmatan lil 'Alamin :

"Dan hari-hari kajayaan itu dikurniakan kepada Ummat manusia dengan bergiliran".

Mudah-mudahan demikianlah. Insya Allah.

Terima kasih.

G.K.B.I.

GABUNGAN KOPERASI BATIK INDONESIA
Pusat Dari 40 Koperasi Batik Primer

- MEMPRODUKSI SENDIRI BAHAN BAKU **M O R I**
- MENYEDIAKAN ANEKA RAGAM **B A T I K** DGN WARNA CORAK DAN MUTU TERJAMIN

T O K O — T O K O BATIK G.K.B.I.

J A K A R T A :
1. **Jalan Jendral Sudirman 28**
Telp. 581021 - 581022 - 581400
Telex: No. 4326

2. Jalan H. Agus Salim 39
Telp. 41483.

S U K A B U M I :
Jalan Jendral . Yani 207
Telpon 1166

S U R A B A Y A :
Jalan Kranggan 102
Telpon 1718 - 103 S.

KANTOR PUSAT :
Jl. Jend. Sudirman 28
Telp. 581021 - 581022-581400
Telex: No. 4326.

KANTOR CABANG :
1. **CIREBON**
Jl. Pekarungan 27
Telp. 4395

2. **SEMARANG**
Jl. Empu Tantular 29
Telpon: 21629
Telex: No. 02247

PABRIK MORI G.K.B.I.
Sleman - Medari Yogya
Telp. Sleman 13 & 21
Yogyakarta No. 2992
Telex: No. 02522

Tengku A. Rahman Meunasah Meucap

[ULAMA, PEMIMPIN DAN PENDIRI PUSA].

Oleh Drs. H. Ismuha

Pendahuluan

Saya tidak tahu pasti, mengapa tiap sarjana asing yang datang ke Kota Pelajar dan Mahasiswa Darussalam di Banda Aceh, sangat tertarik kepada suatu organisasi lokal di Aceh dahulu yang terkenal dengan nama singkatannya PUSA, sedang nama lengkapnya adalah **Persatuan Ulama Seluruh Aceh.** Yang terang ialah mereka datang kepada saya menanyakan sejarah dan perjuangan PUSA, karena kebetulan pada tahun 1974, saya pernah menjadi Sekretaris II Pengurus Besar PUSA itu. Oleh karena demikian, maka pada kesempatan ini saya ingin memperkenalkan pendiri PUSA sendiri, yaitu **Teungku Abd. Rahman Meunasah Meucap.**

Suasana Umum Sejak Perang Aceh dan Masa Belanda

Sejak pecahnya perang Aceh melawan Belanda pada tahun 1873, hampir semua **dayah** (pesantren) mengalihkan aktivitasnya ke arah perjuangan phisik melawan Belanda. Sejak perang itu berkecamuk, banyak tenaga ulama yang hilang, karena syahid di medan perang.

Hal ini berlangsung sampai tahun 1912*). Sejak tahun 1913, sisa ulama yg tidak syahid, mulai mengusahakan hidupnya kembali dayah2 diseluruh Aceh. Tentu saja hal ini tidak lagi leluasa seperti dahulu, karena sejak tahun 1913, pemerintahan Hindia Belanda sudah mulai berjalan di Aceh. Pemerintah Kolonial Belanda sudah mengeluarkan Ordonansi Guru pada tahun 1905 yang dimuat dalam Staatsblad 1905 No. 550 yang mengawasi tiap guru yang mengajar agama. Untuk mendirikan sebuah pesantren atau madrasah, harus mendapat izin lebih dahulu. Untuk mendapatkan izin itu disyaratkan beberapa hal. Umpamanya pembatasan mata pelajaran yang boleh diajar, yaitu membaca dan menulis bahasa Arab, Tauhid (Ketuhanan) dan Fiqih (Hukum Islam). Tiap pelajar yang datang dari luar kota, harus mempunyai surat keterangan dari pemerintah setempat. Tiap tiga bulan sekali harus memberi laporan kepada pemerintah Hindia Belanda setempat. 2) Hal ini pernah dialami oleh **Tuanku Raja Keumala** waktu meminta izin untuk mendirikan **Madrasah Khairiah** di Kutaraja (sekarang Banda Aceh) pada tahun 1915. 3)

Meskipun sebenarnya Staatsblad 1905 tersebut hanya berlaku untuk daerah yang diperintah langsung oleh Belanda, tidak untuk daerah Landschap (jadi hanya untuk Aceh Besar dan Singkil saja), tetapi secara halus pemerintah Hindia Belanda menekankan kepada para **Zelfbestuurder** (Uleebalang yang berhak memerintah sendiri) di luar Aceh Besar dan Singkil, untuk lebih hati-hati mengenai madrasah-madrasah itu. Mungkin hal

---

1). Sanusi Pane, **Sejarah Indonesia.** jilid II, Balai Pustaka, Jakarta, 1951. hal. 174.

2). **Mohammedanch Inlandsche Zaken.** Balai Pustaka Jakarta, 1940. hal. 11.

3). A. Hasjmy "Pendidikan Islam di Aceh dalam Perjalanan Sejarah" majalah **Sinar Darussalam** no. 63 Agustus/September 1975. Banda Aceh hal. 24 — 25.

ini disebabkan oleh nasehat Dr **Snouck Hurgronje** yang antara lain terjemahannya berbunyi: **"Jangan mencoba-coba mengadakan perundingan dengan musuh yang aktif, terutama jika mereka terdiri daripada ulama. Sebab keyakinan merekalah yang menyuruh mereka melawan Belanda. Terhadap mereka haruslah pelor yang berbicara.** 4)

Sebagai akibat daripada itu, maka dayah-dayah yang dibangun kembali itu, tidaklah setarap lagi dengan dayah-dayah yang hidup sebelum perang Aceh. Pelajaran keterampilan sudah tidak ada, sejarah Islam tidak boleh, Tafsir Qur'an kurang. Untuk keselamatan diri, bagaimana yang diperintah, dipatuhi saja dan tidak lagi mengadakan kontak dengan kawan-kawan para ulama di afdeeling (kabupaten) lain. Mereka sudah hidup sendiri-sendiri. Lama kelamaan mereka buta suasana dan mudah diperalat orang.

Meskipun demikian, di antara sekian jumlah ulama yang timbul sesudah perang usai, ada juga satu dua yang sadar, bahwa keadaan yang demikian rupa itu kalau berjalan terus, akan mengakibatkan kehancuran Aceh. Demikian pula di kalangan keluarga dan famili. Uleebalang yang mendapat kekuasaan, di antara jumlah yang banyak itu ada pula seorang dua yang merasa tidak enak terhadap nasehat **Snouck Hurgronje** yang mengusulkan: "Supaya dibentuk kader-kader pegawai negeri yang terdiri dari anak bangsawan Aceh dan membikin korps pengreh praja senantiasa merasa diri kelas memerintah. 5)

Dari segi lain, kita lihat hubungan antara satu ulama dengan ulama lainnya makin lama makin renggang, disebabkan masalah khilafiah. Sebenarnya hukum itu adalah ilmu sosial, bukan ilmu exacta. Ilmu sosial memang tempatnya terjadi perbedaan pendapat. Dalam hal ini tidak terkecuali hukum Islam, selain dari beberapa masalah yang mempunyai nash yang tegas. Perbedaan pendapat itu sudah ada sejak sahabat Nabi, dan tidak mungkin akan dihilangkan, kecuali hanya sekedar mengatasi akibatnya saja, yaitu pendapat mana yang dianut oleh pemerintah, itulah yang berlaku di antara banyak pendapat para ulama itu, sebagai qaidah yang telah ditetapkan Ilmu Ushul Fiqh. Oleh karena itu, seharusnya tidak perlu terjadi percekcokan antara dua orang yang berbeda pendapat. Tetapi rupanya pemerintah kolonial mempunyai kepentingan dalam hal ini. Oleh karena itu sengaja ditiup-tiupkan, sehingga terjadilah ketegangan. Tidak hanya antara para ulama sendiri, tetapi juga antara pengikut ulama ini dengan pengikut ulama itu. Sungguh suatu hal yang sangat menyedihkan. Tetapi syukurlah. Akhirnya timbul jugalah kesadaran di antara para ulama sendiri. Di antara para ulama yang menyadari hal itu ialah **Teungku Abd. Rachman Meunasah Meucap.**

Siapa Teungku Abd.Rachman Meunasah Meucap?

Teungku Abd.Rachman Meunasah Meucap lahir di kampung **Meunasah Meucap**, kecamatan Peusangan, kabupaten Aceh Utara; putera dari Teungku Imum Muhammad Hanafiah, Imum Meunasah dari kampung **Meunasah Meucap.** Tanggal lahir yang pasti tidak diketahui, karena orang tuanya mencatat tanggal lahir itu pada lapik Qur'an menurut hitungan tahun hijrah, dan Qur'an itu tidak diketahui lagi. Tetapi dikira-kirakan pada tahun 1897.

Nama yang diberikan oleh orang tuanya adalah **Abd.Rachman**. Tetapi sesudah belajar ke beberapa dayah yang terdapat di Aceh dan sudah diketahui orang bahwa ia alim, orang mulai menyebutnya dengan dirangkaikan nama kampungnya di belakang namanya, menjadi **Teungku Abd.Rachman Meunasah Meucap.** Malahan lama-lama, namanya yang asli tidak disebut lagi, tetapi cukup disebut : **Teungku Meunasah Meucap.** Hal ini memang sudah menjadi kebiasaan di Aceh. Apabila orang sudah dipandang terhormat, dirasa kurang hormat kalau nama aslinya disebut, tetapi lebih terhormat kalau yang disebut hanya nama kampungnya saja. Seperti **Teungku M.Daud Beureu-eh** disebut **Teungku**

4). Mohammad Said, **Aceh Sepanjang Abad**, jilid pertama, Medan 1961 hal. 568.

5). **Ibid** hal. 368.

Beureu-eh saja, **Teungku H. Hasballah Indrapuri,** disebut **Teungku Indrapuri** saja, **Teungku Hasbullah Meunasah Kumbang,** disebut **Teungku Meunasah Kumbang saja, Teungku Chik Muhammad Saman di Tiro,** disebut saja **Teungku Chik Di Tiro** dan masih banyak lagi.

Kampung Meunasah Meucap terletak kira-kira 3½ KiloMeter dari ibu kota **Landschap** (sekarang kecamatan) **Peusangan**, Matang Gelumpang Dua, ke sebelah utaranya, termasuk dalam kewedanaan Bireuen kabupaten Aceh Utara.

Pendidikannya.

Teungku Abd.Rachman Meunasah Meucap tidak pernah menduduki bangku sekolah yang didirikan oleh pemerintah Hindia Belanda, karena pada masa usianya pantas untuk masuk sekolah, perang gerilya melawan Belanda masih berlangsung. Oleh karena itu, sesuai dengan fatwa ulama semasa perang berkecamuk, bahwa memasuki sekolah yang didirikan oleh kafir adalah haram hukumnya, maka pengaruh fatwa itu tetap melekat pada hati sanubari rakyat pada waktu itu, termasuk Teungku Imum M.Hanafiah, orang tua dari Teungku Abd. Rachman Meunasah Meucap. Oleh karena itu maka gurunya yang pertama adalah ayahnya sendiri, selaku Teungku Meunasah yang mengajarkan Qur'an bersama-sama dengan anak-anak lain di meunasah kampungnya. Sesudah mahir membaca al-Qur'an, mulailah belajar kitab-kitab agama. Kitab-kitab agama yang diajar di meunasah adalah **kitab-kitab Jawoe.** Yang dimaksud dengan kitab kitab Jawoe ialah kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa Melayu dengan memakai tulisan Arab.

Kira-kira pada umur 12 tahun, ia sudah menamatkan kitab **Majmu'.** Kebetulan pada waktu itu **Volkschool** (Sekolah Rakyat), dibuka di ibu negeri Landschap Peusangan, Matanggelumpang Dua.

Anak Keuchik (Kepala Kampung) dan anak Imum Meunasah harus dimasukkan ke sekolah itu. Teungku Imum M.Hanafiah tidak mau anaknya dimasukkan ke sekolah itu, karena sekolah itu didirikan oleh kafir Belanda. Ia mencari jalan keluar. Satu-satunya jalan yang nampak olehnya ialah lari pergi **meudagang** (belajar ke tempat yang jauh). Dipilihnya **Dayah Ulee Ceue** di Landschap Samalangka. sebagai tempat tujuan. Untuk ini disuruhnya dua orang dari kampung itu untuk membawa lari Teungku Abd.Rachman ke Dayah Ulee Ceue.

Demikianlah sesudah musta'id perbekalan-perbekalan yang harus dibawa, di antaranya beberapa bambu beras, maka pada waktu malam buta, kira-kira jam tiga malam, berangkatlah mereka bertiga dengan jalan kaki menuju Dayah Ulee Ceue yang jauhnya kira-kira 60 KM. Malam pertama mereka menginap di Peudada. Malam Kedua di Tambue dan malam ketiga barulah sampai di tempat tujuan, yaitu Dayah Ulee Ceue. Dengan demikian terlepaslah Teungku Abd.Rahmandari kewajiban masuk Volkschool. **Teungku Di Bale** (Teungku Yang mengepalai Dayah) di sana pada waktu itu ialah Teungku H.Araby yang lebih terkenal dengan sebutan **Teungku Di Ulee Ceue**. Beliau pernah belajar puluhan tahun di Mekkah. Di sinilah Teungku Abd.Rahman mulai belajar **Kitab Nahu**, yaitu kitab-kitab yang berbahasa Arab, sebagai lawan dari **Kitab Jawoe**, yaitu Kitab berbahasa Melayu tulisan Arab.

Sudah menjadi kebiasaan di tiap-tiap dayah, bahwa orang yang baru mulai belajar, tidak dapat langsung belajar dari **Teungku Di Bale**, melainkan harus belajar lebih dahulu dari **Teungku Di Rangkang**, yaitu beberapa orang pelajar yang sudah tinggi dan oleh Teungku Di Bale dipercayakan untuk mengajar mereka yang masih rendah pelajarannya. Teungku Abd.Rahman pun tidak terlepas dari aturan ini. Tetapi karena kecerdasannya dan juga ia sebenarnya sudah alim dalam kitab Jawoe, maka tidak berapa lama, iapun diperkenankan belajar langsung pada Teungku Di Bale sendiri.

Sesudah dua tahun belajar di Dayah Ulee Ceue, Teungku Abd.Rahman pindah belajar ke **Dayah Peudada** yang dipimpin oleh **Teungku Beden.** Di sini hanya satu tahun saja. Kemudian pindah ke **Dayah Cot Meurak**, satu setengah KM sebelah selatan kota Bireuen. Teungku Di Bale-nya adalah **Teungku H.M.Amin** yang biasa disebut **Teungku Di Cot Meurak.** Di sinilah Teungku Abd.Rahman yang paling lama belajar kalau dijumlahkan

tahunnya, meskipun selama belajar di sini ada beberapa kali pindah belajar ke tempat lain, seperti ke **Dayah Tanjungan, Dayah Kutablang, Dayah Garut** di Pidie, **Dayah Lho' Seumawe** dan **Dayah Ulee Ceue** untuk kedua kalinya. Tetapi ditempat-tempat ini tidak ada yang lama. Untuk seluruhnya hanya memakan waktu tiga tahun saja. Sedang di **Cot Meurak** seluruhnya 11 tahun. Jadi jumlah masa belajar seluruhnya 16 tahun, dengan perincian di Ulee Ceue pertama kali dua tahun, di Cot Meurak 11 tahun dan di tempat tempat lain tiga tahun. Kalau melihat jumlah tahun belajar, dapat disamakan dengan jumlah tahun belajar seorang sarjana muda. Tetapi melihat pengetahuannya dan hasil usahanya dalam bidang pendidikan dan pembangunan masyarakat, jauh lebih tinggi.
Selama belajar di Cot Meurak, Tengku Abd.Rahman Meunasah Meucap sudah menjadi Teungku Di Rangkang. Teungku Di Cot Meurak selaku Teungku Di Bale sudah menaruh kepercayaan kepada Teungku Meunasah Meucap untuk menjadi Teungku Di Rangkang. Rupanya kepercayaan itu tepat sekali, terbukti dengan berpuluh-puluh pelajar memilih Teungku Abd.Rahman sebagai Teungku Di Rangkang-nya. Waktu belajar di Dayah Ulee Ceue untuk kedua kalinya, Teungku Abd.Rahman juga menjadi Teungku Di Rangkang. Di sinipun banyak yang mengerumuninya mengambil pelajaran. Bahkan ada juga di antara muridnya di Cot Meurak, mengikutinya ke Dayah Ulee Ceue.

Mendirikan Dayah Sendiri

Sesudah belajar selama 16 tahun di berbagai dayah hampir seluruh Aceh, sesudah mendapat kepercayaannya untuk mengajar selaku Teungku Di Rangkang, baik dari Teungku Di Cot Meurak maupun dari para pelajar yang memilihnya sebagai Teungku Di Rangkang, maka timbullah keinginannya untuk membuka dayah sendiri di kampungnya sendiri di Meunasah Meucap.

Keinginan itu dilaksanakannya. Teungku Abd.Rahman pulang ke kampungnya di Meunasah Meucap. Landschap Peusangan, Onderafdeeling (Kewedanaan) Bireuen, Afdeeling (kabupaten) Aceh Utara, mempersiapkan dayahnya. Mengetahui hal itu, maka para pelajar yang pernah belajar padanya, baik di Cot Meurak maupun di Ulee Ceue, berduyun-duyun datang ke Dayah Meunasah Meucap.
Dari sehari ke sehari, dayah itu semakin ramai dikunjungi oleh para pelajar, bukan saja dari Afdeeling Aceh Utara, tetapi juga dari Afdeeling lain. Akhirnya, kampung Meunasah Meucap yang tadinya merupakan kampung yang sepi, kini sudah menjadi kampung yang ramai, diramaikan oleh para pelajar yang datang dari seluruh Aceh. Sejak itu pula nama kampung itu menjadi harum karena ia telah menjadi satu dengan nama Teungku Abd.Rahman, yaitu Teungku Abd.Rahman Meunasah Meucap, bahkan untuk Landschap Peusangan sendiri rakyat hanya menyebut **Teungku Meunasah Meucap** saja, sebagai yang telah saya sebutkan terdahulu.

Meskipun sudah sedemikian rupa para pelajar menaruh kepercayaan kepadanya, karena mereka puas dengan pelajaran-pelajaran yang diberikannya, namun ia sendiri belum puas. Ia masih merasa bahwa ilmunya masih kurang dan ingin hendak menambah lagi pengetahuannya itu.

Demikianlah, sesudah tiga tahun mengajar di dayahnya sendiri, ia mengambil keputusan untuk belajar lagi. Ia pergi lagi ke Dayah Cot Meurak. Hampir seluruh muridnya di Meunasah Meucap, ikut pula ke Cot Meurak. Sehingga seakan-akan dayah Meunasah Meucap pindah ke Cot Meurak. Dengan demikian, maksudnya untuk belajar lagi, kurang mempunyai kesempatan.

Belajar Ilmu Falak ke Sumatera Timur

Keahlian yang menonjol dari Teungku Abd. Rahman Meunasah Meucap adalah dalam bidang **Ilmu Fiqih.** Di samping itu juga mempunyai pengetahuan-pengetahuan yg lain berkembang pada waktu itu, di antaranya ilmu falak. Salah satu pendorongnya untuk belajar lagi sesudah tiga tahun membuka dayahnya sendiri, ialah hendak memperdalam ilmu falak itu. Mula-mula ia hanya kembali belajar ke dayah Cot Meurak. Tetapi melihat kenyataan bahwa disini pun ia sibuk dengan mengajar orang saja,

sedang untuk belajar sendiri kurang waktunya, maka timbullah pikiran untuk mencari tempat lain yang memungkinkan ia lebih banyak belajar. Ia mendengar bahwa di Sumatera Timir ada seorang ulama ahli falak, yaitu Tuan **Syekh Hasan Ma'shum.** Timbullah keinginannya untuk berguru pada Tuan Syekh itu.

Di DAYAH Cot Meurak ada tiga orang **Teungku Di Rangkang** lainnya yang menjadi kawan karib Teungku Abd.Rahman Meunasah Meucap.
Mereka itu ialah **Teungku Ahmad Lampupok** dari Aceh Besar, **Teungku Arifin dari** Samalanga dan **Teungku Muhammad Husin Niron** dari Aceh Besar. Ketiga mereka ini juga sudah mempunyai niat untuk menambah pengetahuan, sekurang-kurangnya menambah pengalaman di luar Aceh. Tempat yang mereka pilih ialah Langkat di Sumatera Timur juga.
Karena di sana pada waktu itu cara belajarnya sudah cara madrasah, oleh karena itu mereka ingin mencoba belajar cara baru itu. Niat mereka ini disampaikan kepada Teungku Abd. Rahman Meunasah Meucap.
Lalu sepakatlah mereka berempat untuk berangkat bersama-sama, walaupun tujuannya lain-lain.

Setelah musta'id apa apa yang dianggap perlu, maka suatu hari yang telah ditentukan, berangkatlah mereka berempat, dengan Teungku Abd.Rahman sebagai ketua rombongan. Sesampai di Tanjungpura, mereka terus menuju tempat Tuan **Syekh Usman**, Qadly Sulthan Langkat. Sesudah memperkenalkan diri, Teungku Abd.Rahman Meunasah menyatakan maksud dan tujuan mereka berempat, yaitu untuk menambah pengetahuan dan pengalaman. Sesudah menyatakan kegembiraannya atas kedatangan mereka dan memberi keterangan seperlunya, Tuan Syekh itu menyuruh mereka untuk menemui kepala Madrasah. Akhirnya mereka tidak dapat diterima menjadi murid lagi oleh kepala sekolah/madrasah itu, dengan alasan bahwa mereka umurnya sudah tidak sebaya lagi dengan para pelajar yang sudah ada dan juga pengetahuan mereka dianggap sudah lebih tinggi, malahan sudah boleh menjadi guru di situ. Oleh karena itu, maka ketiga kawan Teungku Meunasah Meucap itu bertekad pula untuk bersama-sama dengannya menuju ke Medan untuk berguru Ilmu Falak pada Tuan Syekh Hasan Ma'shum.

Kebetulan di Medan ada seorang kenalan Teungku Meunasah Meucap, yaitu Teungku Haji Angkasah Lho' Sukon. Ke situlah tujuan pertama di Medan. Sesudah tinggal beberapa malam, Teungku Meunasah Meucap menjelaskan maksud dan tujuannya bersama tiga orang kawannya datang ke Medan, yaitu untuk memperdalam ilmu falak pada Tuan Syekh Hasan Ma'shum. Lalu Teungku Haji Angkasah membawa mereka ke tempat Tuan Syekh itu. Teungku Meunasah Meucap selaku ketua rombongan, menjelaskan maksud kedatangannya dan memohon kalau dapat, mereka berempat diberi waktu yang khusus. Tetapi sayang, hal itu tidak dapat dipenuhi oleh Tuan Syekh, karena waktunya sudah penuh. Oleh karena itu Tuan Syekh menganjurkan supaya kalau dapat, belajar sama-sama saja dengan mereka yang sudah datang lebih dahulu.

Mula-mula terpaksa mau juga yang demikian. Tetapi sesudah mengikuti pelajaran beberapa hari, ternyata pelajarannya masih rendah, sedang mereka berempat hanya tinggal memperdalam saja.
Oleh karena itu terpaksalah mereka pamit dari Tuan Syekh dan kembali ke Langkat untuk berguru langsung dari Tuan Syekh Usman, tidak lagi di madrasah. Tetapi Tuan Syekh Usman hanya bersedia memberikan tiga fak lain, bukan ilmu falak. Tiga fak yang disanggupi itu ialah **Ilmu Manthiq** (Logika), **Balaghah** yang mencakup Ilmu Ma'ani, Bayan dan Badi', serta satu fak lainnya.

Sesudah lima bulan belajar di situ, pada suatu hari datanglah polisi memeriksa surat-surat mereka, yaitu surat badan, surat blasting (pajak) dan surat rodi. Teungku Meunasah Meucap hanya mempunyai Surat Badan. Teungku Arifin hanya mempunyai Surat Rodi, Teungku Ahmad hanya memiliki Surat Blasting, sedang Teungku Muhammad Husin tidak mempunyai surat apapun. Lalu mereka disuruh menghadap ke kantor Sulthan. Di sana diberitahukan bahwa untuk dapat tinggal di sini, harus mempunyai ketiga macam surat itu. Oleh karena itu mereka boleh memilih di antara dua alternatif, yaitu pulang

dahulu ke Aceh untuk mengurus surat-surat yang dimaksud, atau mencari orang yang mau menanggung selama surat-surat belum ada, dengan batas waktu tiga bulan.

Teungku Meunasah Meucap selaku kepala rombonan, melaporkan hal itu kepada Tuan Syekh Usman, Tuan Syekh datang sendiri ke kantor Sulthan bahagian keamanan dan memberikan jaminannya selama tiga bulan.

Teungku M.Husin Niron adalah yang paling muda di antara mereka berempat dan belum pernah kena blasting. Oleh karena itu ia terus pulang ke Aceh, tetapi tidak langsung ke Aceh Besar, melainkan mengambil tempat untuk belajar, di Idi, Aceh Timur. Teungku Ahmad Lampupok juga pulang mengurus surat-surat untuk Teungku Meunasah Meucap d· n untuk Teungku Arifin. Sesudah surat-surat itu diserahkan kepada yang bersangkutan, ia pulang lagi ke Aceh dan melanjutkan pelajarannya di Ulee Ceue, Samalanga, sambil menjadi Teungku Di Rangkang untuk kedua kalinya.

Mengajar Lagi dan Mendirikan Sekolah

Kira-kira satu bulan sesudah Teungku Ahmad Lampupok pulang, Teungku Abd.Rahman Meunasah Meucap pun pulang ke Aceh dan membuka kembali dayahnya yang sudah ditinggalkannya selama 15 bulan.

Mendengar bahwa Teungku Abd. Rahman Meunasah Meucap sudah membuka kembali dayahnya sesudah pulang dari Langkat, banjirlah para pelajar datang belajar ke Dayah Meunasah Meucap di Peusangan itu, berlipat ganda dari jumlah dahulu, termasuk Ustaz M. Nur el Ibrahimy dan Teungku H. Mushtafa Ali.

Selama di Langkat, selain dari belajar tiga fak pada Tuan Syekh Usman, Teungku Abd. Rahman memperhatikan sistem belajar secara madrasah dan meneliti hasil-hasil yang telah dicapai di sana, kemudian membandingkannya dengan hasil-hasil yang biasanya dicapai di dayah-dayah di Aceh. Dari hasil pengamatan itu, Teungku Meunasah Meucap mengambil kesimpulan bahwa sistem belajar madrasah itu jauh lebih banyak dan jauh lebih cepat dibandingkan dengan sistem dayah, meskipun satu dua orang yang berhasil di dayah itu, memang dapat dibanggakan. Tetapi selebihnya tidak tahu apa-apa. Oleh karena itu, sambil mengajar lagi secara lama, Teungku Abd. Rahman, selalu memikirkan jalan-jalan yang kiranya dapat ditempuh dalam rangka mengadakan perubahan itu.

Teungku Abd. Rahman mempunyai sepetak kebun yang terletak di kampung Meunasah Meucap juga. Kebun itu biasa disebut orang **Kebun Mamplan Cangge.** Di kebun itulah Teungku hendak mendirikan sebuah madrasah yang dicita-citakan itu.

Dalam pada itu Teungku Abd. Rahman ada membeli sepetak kebun merica di luar Landschapnya Peusangan, yaitu di Landschap Gelumpang Dua*) (kecamatan Gandapura sekarang). Karena nama Teungku Abd. Rahman itu sangat populer, maka berita itupun sampai kepada Zelfbestuurder van Glumpang Dua di **Geurogok.** Hal ini menimbulkan keinginan Zelfbestuurder itu untuk meminta Teungku Abd. Rahman bersedia mengajar dalam daerahnya, karena dengan demikian nama Zelfbestuurder itu akan turut harum. Untuk ini diutuslah Teungku Qadli Geurugok, yaitu **Teungku Haji Nyak** untuk membicarakan langsung dengan Teungku Abd. Rahman sendiri.

Teungku Menasah Meucap menjawab, bahwa pekerjaan yang paling disukainya ialah mengajar. Di mana saja dan kapan saja. "Namun demikian, ada baiknya kalau Teungku Haji Nyak meminta izin lebih dahulu kepada Amjon Chik Saya", demikian nasehat Teungku Abd.Rahman.

Sesuai dengan nasehat itu, Teungku Haji Nyak pun datang menghadap Zelfbestuurder van Peusangan di Matanggelumpang Dua untuk meminta izin yang dimaksud. Dengan cara diplomasi, Zelfbestuurder van Peusangan, Teuku Haji Chik Muhammad Johan

---

x). **Gelumpang Dua** nama satu Landschap yg ibu negerinya Geurugok. Matanggelumpang Dua adalah Ibu Negeri Landschap Peusangan.

Alamsyah, menjawab bahwa pada prinsipnya beliau tidak keberatan, tetapi meskipun begitu, akan dirundingkan lebih dahulu dengan yang bersangkutan. Pada hal dalam hatinya sudah ada keputusan bahwa ia tidak mau membiarkan orang memetik bunga yang sedang mekar di dalam kebunnya. Hal ini terbukti dengan kenyataan bahwa keesokan harinya Teuku Chik Peusangan mengundang Teungku Abd.Rahman bersama Teungku H.M.Amin, Qadli Negeri Peusangan dan seorang lagi kawan Teungku Abd.Rahman bernama Teungku Do, untuk sama-sama berkunjung ke rumahnya pada tiap hari Jum'at.

Dalam pertemuan beberapa Jum'at, baik Teuku Chik Peusangan, maupun Teungku Meunasah Meucap, tidak menyinggung-nyinggung masalah mendirikan sekolah. Masing-masing sudah menduga bahwa pihak lain pasti akan membicarakannya. Karena menurut informasi yang diperoleh masing-masing, bahwa pihak lainnya memang sudah berniat ke arah itu. Teungku Abd.Rahman menunggu dibicarakan lebih dahulu oleh Teuku Chik Peusangan, dengan maksud supaya kalau Teuku Chik yang mengusulkan, tentu nantinya keuangan akan lebih mudah diperolehnya. Rupanya siasat Teungku Abd.Rahman ini berhasil. Ternyata meskipun gagasan mendirikan sekolah agama semula adalah gagasan Teungku Abd.Rahman, tetapi yang memulai pembicaraan adalah Teuku Haji Chik. Ia tidak sabar lagi sesudah beberapa Jum'at ditunggunya dimulai pembicaraan oleh Teungku Abd.Rahman, tidak juga disinggung-singgungnya. Bak kata pepatah, Gayung bersambut, kata berjawab, maka pada saat itu juga terdapat suatu persesuaian pendapat dalam hal kemauan mendirikan Sekolah Agama.

Untuk merealisasikan persetujuan itu, maka dibuatlah undangan kepada orang-orang yang dianggap patut, baik dari para ulama di Peusangan, maupun dari pihak guru-guru Vervolgschool Gouvernement di Matanggelumpang Dua, untuk menghadiri suatu rapat yang akan diadakan pada tanggal yang telah ditentukan.

Demikianlah pada tanggal 21 Jumadil Akhir 1348 Hijriah, bertepatan dengan 14 Nopember 1929, di Matanggelumpang Dua berdirilah sebuah organisasi yang diberi nama **Al-Muslim** dan Teungku Abd.Rahman Meunasah Muecap terpilih sebagai ketuanya. Tujuan organisasi ini ialah untuk mendirikan madrasah-madrasah dalam rangka pembaharuan sistem pendidikan agama di negeri Peusangan khususnya dan Aceh Utara umumnya.

Dalam waktu kurang dari 5 bulan, tujuan itu sudah dapat dilaksanakan, yaitu pada tanggal 14 Dzul Qa'dah 1348 Hijriah bersamaan dengan 13 April 1930, dengan mengambil tempat di tanah waqaf di sebelah mesjid Matanggelumpang Dua, telah diresmikan berdirinya **Madrasah Al-Muslim Peusangan,** sekali gus dibuka dua kelas karena banyaknya peminta. Habib Mahmud diangkat sebagai guru kepala dan Tengku H.Muhammad Ridwan sebagai guru bantu. Tidak lama sesudah itu dibuka pula cabang-cabang Madrasah Al-Muslim di **Cot Meurah Bireuen,** di **Bale Seutui,** di **Jangka,** di **Bugak,** di **Cot Batee,** di **Leung Daneun,** di **Krueng Baro,** di **Uteuen Gathom** dan masih banyak lagi.

Pembukaan Madrasah Al-Muslim Peusangan, dilakukan dalam gedung darurat yang sengaja dibuat dari bambu dan atap daun rumbia, sedang gedungnya yang permanen direncanakan dari batu dan tanahnya pun sudah tersedia, diberikan oleh Zelfbestuurder van Peusangan, Teuku Haji Chik Muhammad Johan Alamsyah. Untuk memilih bentuk yang menarik, rapat memutuskan untuk mengirim utusan ke Sumatera Barat guna melihat gedung-gedung sekolah yang telah lebih dahulu ada di sana. Yang ditunjuk menjadi utusan ialah Teungku Abd.Rahman sendiri, ditemani oleh Teungku Umar Gampong Raya, seorang ulama yang berbakat tehnik.

Sepulang dari peninjauan ke Sumatera Barat, Teungku Umar merencanakan gambar dan sesudah disahkan oleh rapat, maka pada tanggal 10 Muharram 1350 Hijriah, bertepatan dengan 28 Mei 1931, diletakkanlah batu pertama gedung permanen Madrasah Al-Muslim Peusangan di kota Matanggelumpang Dua, ibu negeri Landschap Peusangan, dengan dikerjakan sendiri oleh Teungku Umar Gampong Raya. Gedung itu sampai sekarang masih berdiri dengan megahnya.

"Al-Muslim", selain dari mendirikan sekolah-sekolah, aktif berdakwah ke seluruh pelosok negeri Peusangan, tiap bulan purnama. Bahkan kadang-kadang diundang pula ke

luar negeri Peusangan.
Patut juga disebut bahwa kawan Teungku Abd.Rahman berdakwah itu ada beberapa orang ulama singa podium, di antaranya yang paling menonjol ialah **Teungku Syekh Hamzah** yang kemudian lebih terkenal dengan panggilan **Teungku Syekh Peusangan,** sesudah nama ini diberikan oleh Teuku Chik Peusangan yang memang selalu hadir dalam rapat-rapat umum itu dan kadang-kadang juga turut memberi kata sambutan. Di samping itu juga dilatih sejumlah pelajar Madrasah Al-Muslim yang dipandang berbakat untuk berpidato. Tiap kali mereka dibawa serta dan dengan bergiliran, masing-masing mereka diketengahkan ke dalam gelanggang. Dengan demikian, Al-Muslim tidak hanya menghasilkan ulama yang pandai membaca kitab saja, tetapi juga menelorkan sejumlah ahli-ahli pidato yang dapat diketengahkan.

Selain dari dilatih untuk berpidato, para pelajar Al-Muslim juga dilatih dalam kepanduan yang diberi nama **Kassyafatul Muslim** dengan singkatan **Kamus.** Juga dilatih dalam olah raga. Dalam hal ini yang menonjol ialah sepak bola dengan kesebelasannya yang bernama KAMUS juga. Pernah KAMUS ini menjuarai seluruh kesebelasan sepak bola yang berada di sekitarnya.

Madrasah Al-Muslim ini, selain dari mengubah sistem belajar, juga dengan berangsur-angsur memasukkan mata pelajaran umum dalam kurikulumnya. Hanya saja pelajaran-pelajaran itu tidak dinamakan pelajaran umum dan juga tidak diajarkan dalam bahasa Indonesia, melainkan diajarkan dalam bahasa Arab, seperti juga pelajaran agama lainnya. Umpamanya berhitung disebut **Hisab,** Ilmu Bumi disebut **Jughrafy,** kesehatan disebut **Ilmu 's-Shahhah,** Logika disebut **Manthiq,** Ilmu Jiwa disebut **Ilmu'n-Nafs,** Olah-raga disebut **Ilmu'r-Riyadlah** dan sebagainya.

Satu hal yang tak dapat dilupakan ialah, tiap pergantian pengurus, Teungku Abd.Rahman tetap terpilih sebagai Ketua.

Surat dari Mekkah Menambah Dorongan

Dalam tahun dua puluhan, **Serikat Islam** melebarkan sayapnya ke Aceh dan ternyata bahwa Aceh adalah yang subur bagi S.I., terbukti dengan berdirinya cabang-cabang S.I. hampir di seluruh Aceh.
Di antara pemimpin-pemimpinnya adalah **Teungku Syekh Abdul Hamid Samalanga,** dan **Teuku Bujang Krueng Geukueh** di Aceh Utara.

Pada tahun 1926 pemerintah Hindia Belanda melakukan penangkapan terhadap pemimpin-pemimpin S.I. di seluruh Indonesia. Di antara yang dapat ditangkap di Aceh ialah **Teuku Bujang** dan **Teuku Chik Muhammad Said Cunda** di Aceh Utara. **Teuku Syekh Abdul Hamid** dapat melarikan diri di tengah malam buta dengan menggunakan perahu pukat, sesudah ada yang memberi tahukan bahwa kawan-kawannya sudah ditangkap. Dari Pulau Pinang, ia meneruskan perjalanan ke Mekkah. Di sana ia bergaul dengan tokoh-tokoh politik yang datang dari pelbagai negeri, seperti dari Mesir, Irak, Syria, Marokko, Aljazair, Tunisia, India dan entah apa lagi.

Teungku Syekh Abdul Hamid ingin menyampaikan ke Aceh hal-hal yang dianggapnya perlu, tetapi hal itu tentu akan membahayakan orang yang menerimanya. Oleh karena itu ia mencari jalan keluar.
Pertama ia memilih orang yang menerima berita itu, orang yang kira-kira tidak dicurigai oleh pemerintah Hindia Belanda. Kedua, yang dikirim itu bukan surat, melainkan mengirimkan surat kabar bahasa Arab **Ummul Qura** yang terbit di Mekkah. Dalam celah-celah surat kabar itulah ia menulis apa yang dirasa perlu, dengan tulisan Arab dan dalam bahasa Arab. Di antara orang yang dipilih itu ialah Teungku H.Abdullah Ujung Rimba (Ketua Majlis Ulama Aceh sekarang). Di antara pesan yang disampaikan itu termasuklah anjuran memperbaharui sistem pendidikan Agama di Aceh. 6)

---

6). A. Hasjmy "Pendidikan Islam di Aceh dalam Perjalanan Sejarah majalah **Sinar Darussalam** no. 63, Agustus/September 1975, Banda Aceh, hal. 26 — 27.

Oleh karena Teungku H.Abdullah Ujung Rimba memandang bahwa anjuran itu adalah anjuran yang baik, tetapi merupakan pekerjaan yang paling berat, maka ia mencari orang yang kira-kira dapat melaksanakan hal itu. Pandangan jatuh kepada Teungku M.Daud Beureu-eh, yang pada waktu itu sudah pindah mengajar di **Dayah Uteuen Bayi** di Lho' Seumawe, atas permintaan **Zelfbestuuder Teuku Maharaja.** Oleh karena itu Teungku H.Abdullah Ujung Rimba berangkat ke Lho' Seumawe dan memperlihatkan Ummul Qura yang bertulisan tangan di dalamnya. Teungku M.Daud Beureu-eh juga sangat tertarik dengan anjuran itu. Hanya saja, karena beliau baru saja mengajar di tempat yang baru itu, tentulah kurang baik meninggalkan pekerjaan yang baru saja dipegangnya. Oleh karena itu ia menganjurkan supaya hal itu segera disampaikan kepada Teungku-teungku yang berada di Pidie, dan kepada Teungku-tengku yang ada di Aceh Utara, ia menyanggupi untuk menyampaikan idee itu.

Sesudah pulang dari Langkat, Teungku Abd.Rahman Meunasah Meucap mendengar bahwa Teungku M.Daud Beureu-eh sudah mengajar di Uteuen Bayi Lho' Seumawe. Oleh karena itu ia berkunjung kesana. Sampai di sana Teungku Beureu-eh, menceriterakan idee yang dikirimkan oleh Teuku Syekh Abdul Hamid Samalanga dari Mekkah.
Hal ini sangat mendorong keinginan Teungku Abd.Rahman untuk mengadakan perubahan sistem pendidikan agama di Aceh. Sehingga oleh karenanyalah, maka Teungku Abd.Rahman sudah bertekad untuk mengorbankan sebuah kebunnya sendiri untuk keperluan mendirikan madrasah. Tetapi karena idee itu mendapat dukungan penuh dari Zelfbestuurder van Peusangan, maka tanah itu tidak jadi dipakai, melainkan mempergunakan tanah yang diberikan oleh Ampon Chik Peusangan itu yang letaknya lebih baik, karena berada di ibu negeri Landschap Peusangan Matanggelumpang Dua.

Mendirikan P.Oe.S.A.

Sejak melangkahkan kakinya ke dalam masyarakat, Teungku Abd. Rahman sudah melihat dan merasa adanya halangan yang merintangi kemajuan dalam bidang agama. Rintangan itu tidak hanya datang dari luar, tetapi baik disadari atau tidak, juga dari dalam sendiri, bahkan dari ulama sendiri tidak terkecuali. Bahkan yang datang dari dalam sendiri, jauh lebih berbahaya dari yang datang dari luar. Yang dimaksud dengan halangan dari para ulama ialah pertikaian mengenai masalah khilafiah yang sangat meruncing.
Hal ini antara lain disebabkan oleh karena tidak adanya hubungan antara satu dengan lain. Untuk menghindarkan penyakit perpecahan yang sangat berbahaya itu, maka Teungku Abd.Rahman memandang perlu adanya organisasi ulama yang menghubungkan antara satu dengan yang lain. Dengan demikian segala kesulitan dapat dipecahkan bersama. Idee ini rupanya senada dengan apa yang dipikirkan oleh Teungku Ismail Yakub, Direktur **Madrasah Bustanul Ma'arif** di **Blang Jruen.** Hal itu diketahui waktu Teungku Abd.Rahman menghadiri suatu perayaan maulid di Blang Jruen, di mana beliau diundang sebagai pembicara. Untuk melanjutkan pembicaraan lebih mendalam, Teungku Abd.Rahman meminta Teungku Ismail Yakub dalam waktu yang dekat untuk datang ke Matanggelumpang Dua.

Sementara Teungku Ismail Yakub belum datang, Teungku Abd.Rahman telah merundingkan hal itu dengan para ulama di negeri Peusangan dan ternyata semua sepakat. Kemudian mengirim pula surat-surat kepada para ulama di luar Aceh Utara, menanyakan pendapat mereka mengenai hal itu. Sebahagian besar surat-surat itu mendapat jawaban setuju. Hal ini tentulah menambah semangat Teungku Abd.Rahman untuk melaksanakan cita-citanya itu.

Waktu Teungku Ismail Yakub datang, Teungku Abd.Rahman melaporkan bahwa semua ulama di Peusangan sudah setuju. Tinggal lagi menyampaikan hal ini kepada Zelfbestuurder van Peusangan Teuku H.Chik M.Johan Alamsyah. Kebetulan malam itu, beliau sudah berangkat ke Bireuen untuk meresmikan pembukaan suatu pasar malam disana. Karena demikian yakinnya, maka Teungku Abd.Rahman bersama Teungku Ismail Yakub dan Teungku Usman Aziz, dengan mendayung sepeda, berangkat ke Bireuen yang jaraknya 11 kilo meter, untuk menyampaikan idee mendirikan suatu

organisasi ulama Aceh. Sesudah hal itu disampaikan oleh Teungku Abd.Rahman, Teuku Haji Chik Peusangan, dengan spontan memberi persetujuannya.

Besoknya dibentuklah panitya penyelenggara; yang terpilih sebagai ketua, juga tidak lain dari Teungku Abd.Rahman Meunasah Meucap. Panitya menetapkan waktu musyawarah bertepatan dengan hari maulid Nabi tanggal 12 Rabi'ul Auwal 1358 bertepatan dengan 5 Mei 1939.

Tepat pada waktu yang telah direncanakan, hampir seluruh ulama Aceh datang menghadiri musyawarah yang diadakan di dalam pekarangan Madrasah Al-Muslim Peusangan di Matanggelumpang Dua.

Teungku Ismail Yakub memberi penjelasan panjang lebar mengenai idee Teungku Abd.Rahman tentang adanya suatu organisasi ulama.

Sedang Teungku Abd.Rahman sendiri, sibuk membisikkan supaya Teungku M.Daud Beureu-eh dipilih menjadi Ketua.

Dengan suara bulat disetujui terbentuknya suatu organisasi yang diberi nama **Persatoean Oelama Seloeroeh Atjeh** dengan singkatan P.Oe.S.A. Diputuskan pula tujuan Poesa adalah sbb:

1. Untuk menyiarkan, menegakkan dan mempertahankan syi'ar Islam yang suci, terutama di tanah Aceh yang pernah digelar dengan **Serambi Mekkah** pada masa keemasannya yang telah silam dan yang dalam beberapa masa yang telah lalu sampai sekarang, telah berubah menjadi satu negeri yang amat ketinggalan dari tetangganya yang berdekatan, apa lagi yang berjauhan, dan sudah demikian lamanya terbenam dalam lembah kejahilan dan kegelapan.
2. Hendak berusaha sedapat tenaga buat mempersatukan faham ulama-ulama Aceh tentang menerangkan hukum-hukum di mana mungkin, karena menurut yang telah dialami pada masa-masa yang telah lampau, pertikaian faham antara ulama-ulama kita, sering juga membawa kepada akibat yang tidak diingini oleh kita semua, begitu juga pertikaian faham itu adalah menjadi batu penggelincirkan langkah kemajuan Islam yang suci.
3. Berusaha memperbaiki dan mempersatukan leerplan sekolah-sekolah agama di seluruh tanah Aceh.

Selesai disusun Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga, maka dipilihlah Hoofdbestuur (Pengurus Besar) P.Oe.S.A. yang hasilnya adalah sebagai berikut:
Ketua I: Teungku M.Daud Beureu-eh, Ketua II Teungku Abd.Rahman Meunasah Meucap, Setia Usaha I Teungku M. Nur el Ibrahimy, Setia Usaha II Teungku Ismail Yakub, Bendahari Teuku M. Amin dan Kommissarissen Teungku Abd. Wahab Keunaloe Seulimeum, Teungku Syekh Abdul Hamid Samalanga, Teungku Usman Lampoh Awe, Teungku Yahya Baden Peudada, Teungku Mahmud Simpang Ulim, Teungku Ahmad Damnhuri Telengon, Teungku M. Daud Peudada dan Teungku Usman Aziz Lho' Sukon.7).

Menyantuni Normal Islam Instituut

Di antara hasil P.U.S.A. yang pertama sekali nampak ialah berdirinya **Normaal Islam Instituut** di Bireuen. Perguruan ini didirikan sesudah 7 bulan P.U.S.A. berdiri, yaitu sebagai langkah pertama dari cita-cita hendak menyatukan leerplan pelajaran sekolah-sekolah Islam yang telah bertebaran di seluruh Aceh. Karena penyatuan rencana pelajaran itu tidak mungkin dijalankan kalau kemampuan para gurunya tidak sama pendidikannya. Jadi, sesuai dengan namanya, Normaal Islam Instituut itu adalah sekolah guru.

Sesudah diambil keputusan bahwa Normaal Islam Instituut itu didirikan di Bireuen dan Direkturnya adalah Ustaz M.Nur el Ibrahimy, diputuskan pula bahwa penyantunan sekolah tersebut, diserahkan kepada Teungku Abd.Rahman Meunasah Meucap.

7). Ismuha, "Hasil Penelitian Mengenai Ulama dalam Perspektif Sosial" (belum diterbitkan) 1976, hal 57 — 59.

Menjadi Qadli Tyo pada masa Jepang

Di samping kemelaratan -kemelaratan yang ditimbulkan oleh Jepang, ada juga manfaatnya. Di antaranya ialah bangsa Indonesia sudah terlatih memanggul senjata, sehingga sangat berguna dalam perjuangan phisik melawan tentara Belanda dari tahun 1945 sampai dengan tahun 1949. Selain dari itu. P.U.S.A. telah berhasil memperjuangkan adanya Mahkamah Agama di Aceh, dgan keluarnya Atjeh Syu Rei No.12 Syowa 19 Ni-Gatu 15 Niti (15 Pebruari 1944) dan Atjeh Syu Kokuzi No. 35. Menurut Atjeh Syu Rei No. 12 ini, di ibu kota Daerah Aceh diadakan **Syukyo Hooin** (Mahkamah Agama), di tiap-tiap Bunsyu (Kabupaten) diadakan **Qadli Tyo** (Kepala Qadli) dan di tiap-tiap **Son** (kecamatan) diadakan **Qadli Son.** (Kehakiman di Daerah Atjeh, 1944: 56—60). Untuk **Kita/Bunsyu** (Kabupaten Aceh Utara) diangkatlah Teungku Abd.Rahman Meunasah Meucap menjadi Qadli Tyo. Tetapi menjelang Jepang menyerah kalah, karena dianggap keras kepala, beliau diperhentikan dari jabatannya itu dan tidak diangkat penggantinya; sehingga sampai proklamasi, jabatan Kepala Qadli Aceh Utara kosong.

Sesudah Proklamasi Kemerdekaan

Sesudah diperhentikan dari jabatannya selaku Qadli Tyo Aceh Utara, Teungku Abd.Rahman pulang ke Matanggelumpang Dua dan mengurus kembali Madrasah Al-Muslim Peusangan yang sudah ditinggalkannya sejak ia diangkat menjadi Qadli Tyo.

Sesudah berita proklamasi kemerdekaan Indonesia datang di Aceh, golongan **Cumbok** di Aceh Pidie menentangnya, sehingga terjadilah **Peristiwa Cumbok** yang masyhur itu. Golongan rakyat yang mendukung proklamasi mengirimkan utusan ke Aceh Utara untuk meminta bantuan. Maka Teungku Abd.Rahman mengerahkan tenaga bekas Gyu Gun yang sudah disuruh pulang oleh Jepang sesudah ia menyerah kalah, dan dengan senjata yang berhasil dirampas dari Jepang, Teungku Abd.Rahman memimpin sendiri satu pasukan bantuan yang diberangkatkan dengan kereta api khusus dari Lho' Seumawe menuju daerah yang bergolak di Pidie. Belaiu bersama pasukannya baru pulang sesudah golongan Cumbok yg mengkhianati proklamasi itu dapat dihancurkan. Satu hal yang patut dicatat bahwa Komandan T.K.R. Kolonel Syamaun Gaharu datang ke Sigli dengan maksud untuk meleraikan pertempuran antara rakyat dan golongan Cumbok. Tetapi oleh rakyat disangkanya memihak Cumbok, lalu hendak dibunuh. Untunglah segera disampaikan kepada Teungku Abd.Rahman dan beliau segera datang dan menjamin bahwa Syamaun Gaharu tidak memihak Cumbok. Dengan demikian, Gaharu selamat.

Selesai peristiwa Cumbok, Syukyo Hooin di masa Jepang diubah menjadi **Dewan Agama Islam** dan Teungku Abd.Rahman diangkat menjadi kepalanya. Sesudah diadakan **Pejabat Agama Daerah Aceh** yang dikepalai oleh Teungku M.Daud Beureu-eh, Dewan Agama Islam dihapuskan dan beliau diangkat menjadi Kepala Pejabat Agama Bahagian Islam Keresidenan Aceh. Waktu pembentukan Propinsi Sumatera Utara pertama kali dan Pejabat Agama berubah strukturnya, Teungku Abd.Rahman dicalonkan menjadi Kepala Bagian Tata Hukum pada Jabatan Agama Sumatera Utara sedang beliau sakit dan beristirahat di Takengon. Sakitnya ini tidak sembuh-sembuh sampai beliau meninggal pada tanggal 24 Maret 1949 dan dikebumikan di belakang gedung Madrasah Al-Muslim, sesuai dengan wasiatnya.***

REFERENSI

Balai Poestaka
1940 **Mohammedanch Inlandsche Zaken.** Batavia—C, Balai Poestaka.
Hasjmy, A.
1975 "Pendidikan Islam di Aceh dalam Perjalanan Sejarah" dalam **Sinar Darussalam** No.63 Agustus/September 175.Banda Aceh, Yayasan Pembina Darussalam.
Ismuha
1969 "Mengenang Kembali Lahirnya PUSA 30 Tahun yang Lalu" dalam **Sinar Darussalam** No. 14 Juni 1969.
1976 **Hasil Penelitian Mengenai Ulama Aceh dalam Perspektif Sosial.** Belum diterbitkan.

Kehakiman
1944 **Kehakiman di Daerah Atjeh.** Kutaraja, Atjeh Syu Gudroni□

Pane, Sanusi
1951 **Sedjarah Indonesia** Jilid II. Jakarta, Balai Pustaka.

Said, Mohammad
1961 **Atjeh Sepandjang Abad** Djilid Pertama. Medan, diterbitkan oleh pengarang sendiri.

PENGUMUMAN TATAUSAHA

Sesuai dengan kebijaksanaan Dewan Pimpinan Majelis Ulama Indonesia bahwa untuk meringankan biaya produksi dan eksploitasi lain, maka mulai terbitkan no.2 harga "Mimbar Ulama" ditetapkan Rp.300,- per eksemplar lepas, sedangkan harga berlangganan untuk satu tahun Rp. 3.250,- bayar di muka.

Bagi para agen, akan mendapat rabat antara 10% s/d 20%

Partisipasi Saudara-saudara sangat kami harapkan untuk kemajuan tersebar-luasnya majalah ini.

Hubungi Tatausaha "Mimbar Ulama", Kantor Majelis Ulama Indonesia Mesjid Agung Al Azhar Kebayoran Baru, Telepon 777246, Jakarta Selatan.-

Memperingati Hari Kemerdekaan Republik Indonesia Ke-XXXI

Oleh Kolonel [Purn] H. Amiruddin Siregar

MENGINGAT JASA PAHLAWAN

Setiap tanggal 17 Agustus masih dan akan terus diperingati oleh bangsa Indonesia. Dengan memasuki tanggal 17 Agustus 1976, berarti kita telah 31 tahun merdeka. Merdeka di sini maknanya dua. Pertama ialah merdeka dari penindasan penjajahan Belanda dan kedua merdeka berarti kita bebas untuk mengatur segala sesuatu yang menyangkut negeri kita sendiri. Membebaskan diri dari penjajah adalah lebih mudah dari pada memelihara kemerdekaan.

Terkenanglah kita pada kesempatan ini berapa banyaknya syuhada, serta pahlawan bangsa yang menghiasi makam para pahlawan kemerdekaan bertebaran di seluruh tanah air. Makam pahlawan yang resmi yang menghias seluruh tanah air. Tetapi juga makam mereka yang tidak resmi sebagai makam pahlawan, namun pengisinya tetap pahlawan. Mereka pun berserakan di darat dan di laut. Mereka merupakan pahlawan yang tidak dikenal dengan tulang-tulang berserakan menghias indah bumi kita dengan semangat kepahlawanan.

Kita kenangkan mereka. Kita kenangkan pula yang mereka tinggalkan bahkan kita berjanji meneruskan perjuangan mereka dalam penunaian cita-cita pelaksanaan AMANAT PENDERITAAN RAKYAT, yaitu MASYARAKAT ADIL MAKMUR berdasarkan Pancasila. Tanpa pengorbanan mereka, kita tidak akan mendapatkan Indonesia Merdeka seperti sekarang ini, dan dengan selalu mengingat mereka, teringat selalu tanggung jawab kita untuk meneruskan perjuangan.

OPTIMISME PERJUANGAN

Umur 31 tahun bagi suatu bangsa tentulah baru sedikit, dibanding dengan Amerika Serikat yang baru saja memperingati ulang tahunnya yang ke-200. Namun keinginan manusia untuk apa kemerdekaan diproklamasikan, sungguh merasa bahwa usia 31 tahun itu telah banyak. Mereka yang berpendirian yang pertama dengan penuh optimisme menghadapi masa depan daripada bangsa. Karena kemerdekaan bukanlah hanya untuk angkatan yang memperjuangkan kemerdekaan itu. Tetapi kemerdekaan adalah untuk seluruh bangsa Indonesia, yang dahulu, yang sekarang dan yang bakal datang. Optimis bahwa apa yang telah dicapai selama 31 tahun cukup baik, dan lebih penuh harapan lagi bahwa di masa datang ini pasti akan lebih baik lagi. Bagi mereka yang mempunyai fikiran yang kedua (bahwa 31 tahun sudahlah terlampau lama) melihat dengan serba sinis, bahkan kadang kala menjadi reaksioner. Mereka menganggap bahwa ini tidak betul, sana kurang baik, dan selalu melihat dari segi salahnya. Dengan demikian mereka menjadi orang yang hanya pandai menyalahkan belaka.

Tentunya kita tidak boleh menutupi mata bahwa di sana sini terdapat kekurangan-kekurangan, bahkan kecurangan-kecurangan yang memperlambat lajunya pembangunan dan tercapainya kemakmuran. Menyalahkan saja tentulah tidak baik. Yang baik adalah bagaimana memperbaiki (social control) dan tentu yang paling baik adalah terus berjuang

untuk mencapai tujuan kemerdekaan Indonesia, dengan partisipasi aktif.

Di sana sini banyak kita menemukan orang-orang yang memperkaya diri, memperkuat kuasa malah juga terdapat yang mengkhianati perjuangan. Golongan ini tentunya adalah musuh-musuh kemerdekaan. Mereka yang telah menjadi kaum profiteurs kaum yang mengambil kesempatan dalam kesempitan. Atau mereka yang menyangka revolusi telah selesai, kemudian menganggap sudah waktunya untuk menikmati sendiri kemerdekaan. Tanpa prihatin lagi kepada kondisi yang sebenarnya bahwa masih banyak rakyat yang menderita.

Marilah meneruskan perjuangan dengan hidup sederhana, prihatin pada kondisi rakyat pada umumnya dan prihatin terhadap masa depan bangsa dan Negara.

Suatu bangsa yang terkenal bangsa pejuang yang melawan segala usaha penjajahan dalam masa Kompeni (VOC) dengan munculnya pahlawan-pahlawan kemerdekaan pada zamannya, kemudian diteruskan oleh golongan angkatan 1908 yang merupakan hari Kebangkitan Nasional, dilanjutkan kemudian dengan Sumpah Pemuda, untuk selanjutnya dilanjutkan oleh Angkatan '45, dikoreksi oleh Angkatan '66, kiranya kita mengakui dengan setulus hati bahwa: KEMERDEKAAN BANGSA INDONESIA DAN NEGARA RI ADALAH HASIL PERJUANGAN PENUH JIHAD DARI PARA SYUHADA SERTA PENGORBANAN PARA PAHLAWAN DAN PENDERITAAN RAKYAT.

Kita wajib mewariskan semangat kepahlawanan, semangat juang bangsa yang kita estafetkan dari satu generasi kepada generasi berikutnya.

MEMELIHARA KEMERDEKAAN TANDANYA BERSYUKUR KEPADA NIKMAT ILAHI

Bangsa Indonesia termasuk ummat yang dikaruniai oleh Allah S.W.T. sepotong bumi memanjang dari Merauke sampai ke Sabang terdiri dari puluhan ribu pulau-pulau besar kecil, mempunyai lautan yang luas, mempunyai tanah yang subur. Sungguh indah tanah air Indonesia yang diterangi sinar matahari Khattul-istiwa, dicukupi oleh siraman hujan dan ditumbuhi hutan-hutan yang lebat. Kekaguman Multatuli tentang seuntai permata zamrud di khattulistiwa menjadi lebih nyata apabila tehnologi kemudian mendapatkan kemajuan di bidang penerbangan yang menghubungkan pulau demi pulau. Daya tarik keindahan dan kesuburan yang telah menarik perhatian dunia terhadap tanah Indonesia ini.

Ahli-ahli Dunia di bidang perekonomian telah menyatakan dengan terus terang tentang kekayaan tanah air Indonesia. Kekayaan yang terkandung di atas tanah di dalam tanah, di dalam air serta bahkan di dasar laut.

Segala persyaratan bagi perkembangan dan kemajuan serta kemakmuran suatu bangsa terdapat di tanah air kita. Patutlah kita bersyukur kepada Allah Rabbul 'alamin yang telah mengamanatkan kepada bangsa Indonesia suatu bagian bumi terkaya di muka bumi di mana bangsa Indonesia itu kini menjadi khalifahnya. Oleh karenanya memelihara kemerdekaan kita yang telah berusia 31 tahun ini menjadi suatu kewajiban dan keharusan, serta merupakan tanda bersyukur kita kepada Tuhan.

Apabila kita bersyukur akan nikmat ini, akan ditambahi Allah dengan nikmat kemakmuran dan kebahagiaan. Tetapi kalau kita tidak bersyukur, maka tunggulah azab Tuhan itu maha pedih.

Apa arti memelihara kemerdekaan ?

Pertama sekali tentunya kita harus ingat kembali dan setia kepada apa yang telah dicetuskan oleh hatinurani rakyat lewat wakil-wakilnya yang telah mencetuskan Piagam Jakarta, yang kemudian piagam itu pulalah dengan mengurangi 9 kata-kata menjadi Mukaddimah Undang-Undang Dasar 1945, kemudian menjadi dasar Negara yaitu PANCASILA. Kita memproklamasikan kemerdekaan ini adalah untuk:

a. Bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Kita semua mengetahui bahwa bertaqwa artinya menjadi seorang agamawan yang baik, yang mematuhi ajaran agamanya dengan tha'at.
b. Bahwa kita bertujuan menghargai kemanusiaan yang adil dan beradab dan berkeinginan membina bangsa kita menjadi manusia sempurna (insan paripurna) yang mengutamakan keadilan dan peradaban.
c. Bahwa kita ingin persatuan bangsa Indonesia, dengan tidak menimbulkan rasa kedaerahan, rasa kesukuan dan tidak juga rasa kasta (derjat tingkatan). Ini berarti bahwa manusia itu satu di hadapan Tuhan. Bedanya hanya menurut taqwanya.
d. Menghargai Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan, di mana dihargai buah fikiran setiap orang, pendapatnya dan kebebasannya untuk mengeluarkan dan mengemukakan pendapat itu. (demokrasi).
e. Dan kita ingin segala sesuatunya itu ditujukan untuk membentuk suatu masyarakat yang adil dan makmur yang dinamakan suatu masyarakat yang berkeadilan sosial.

Kelima masalah sebagaimana terdapat dalam PANCASILA itu merupakan ikrar bangsa Indonesia kepada Allah S.W.T. yang tidak boleh diingkari. Dan pengingkaran terhadap itu merupakan pendurhakaan niat kepada yang punya bumi ini yaitu Allah S.W.T. sendiri.

Inilah ikrar bathin yang harus dibuktikan sehari-hari. Timbullah pertanyaan sekarang. Apa sebabnya hingga sekarang ini belum terdapat kesatuan tafsir mengenai Pancasila itu ? Telah 31 tahun Indonesia merdeka masih harus merumus dan merumus tafsir ke tafsir dan belum selesai juga. Bagaimana untuk pengalamannya ?

Oleh karenanya Wanhamkamnas ingin dengar pendapat dengan rakyat (public hearing) tentang itu. Kiranya kesatuan tafsir segera didapat. Dengan didapatnya kesatuan tafsir tentunya akan didapat pula kesatuan pengalaman dan pengamanannya.

Tuduh menuduh tak ada gunanya. Apalagi kalau kesangsian kepada ummat Islam tentang penerimaannya terhadap Pancasila itu diperbesar-besar dan dituduhkan anti Pancasila.

Tak ada satupun di antara sila itu yang bertentangan dengan ajaran Islam, bahkan kelima sila itu ada dalam Ajaran Islam dan wajib dilaksanakan karena ia merupakan perintah Allah S.W.T.

Arti kedua daripada pemeliharaan kemerdekaan ialah, bahwa konsepsi-konsepsi pembangunan yang konsisten dengan dasar Pancasila itu dengan pentahapan yang kontinue di bidang materiil dan spirituil benar-benar dilaksanakan dengan konsekwensi perundang-undangan di segala bidang dan ketentuan-ketentuan sanksi hukum yang dilaksanakan dengan ketegasan pula.

Ketiga adalah pewarisan dari jiwa kepahlawanan, pengorbanan dan kepeloporan kepada generasi berikutnya, karena nampaknya suatu generasi akan segera berakhir namun perjuangan nampak jelas hasil yang memuaskan. Sementara itu bermunculan masalah-masalah yang dinamakan effek sampingan yang mengganggu fikiran seperti bahaya penyalah gunaan narkotika, penyelundupan hidup bermewah-mewah dan lain-lain.

AMANAT PENDERITAAN RAKYAT TETAP JADI PROGRAM UTAMA

Mereka yang hidup dalam tiga zaman (penjajahan Belanda, militerisme Jepang dan Indonesia Merdeka) memahami benar apa yang dinamakan AMPERA, amanat penderitaan rakyat. Sedangkan banyak orang sekarang hanya menggunakannya semboyanis dan sloganis. Betapa tidak, dia sendiri pun tidak pernah menderita.

Membayangkan bagaimana hidup dalam zaman "poenale sanctie" hidup di perkebunan-perkebunan kepunyaan Belanda dengan tuan Administrateur segala kuasa, maka di kuli kontrak tak lebih daripada hewan yang diperas tenaganya, dihancurkan mentalnya supaya tetap bermental kuli. Hidup dalam suatu ruangan 3 x 3 meter anak beranak sampai 6—8 orang menyebabkan jiwa menjadi rusak, dan anak-anak mereka terus teken kontrak pula jadi kuli abadi sampai mati tak punya apa-apa.

Dan kesulitan mencari pekerjaan bagi mereka yang digolongkan kepada "inlander" dengan semua pintu kantor bermerek "geen vacature" (tidak ada lowongan) telah menimbulkan suatu klas tak bekerja alias pengangguran. Dan si petani yang tetap tinggal bodoh tanpa kemajuan (primitif).

Gambaran suatu masyarakat kata Multatuli lagi "een natie van kulie een kulie onder de naties" suatu bangsa kuli dan suatu kuli di antara bangsa-bangsa.

Zaman Militerisme Jepang (yang sebenarnya sukurlah singkat) telah mengajarkan kepada bangsa Indonesia pahit-getirnya kekejaman, kebiadaban kebuasan dari heitai-sannya Jepang. Gadis-gadis yang diperkosa, beras yang dirampas dan jiwa manusia dibunuh hanya karena tidak mau sai-keirei sungguh menggambarkan duka-cerita yang luar biasa. Mungkin harus habis generasi '45 baru akan terlupakan.

Kekurangan makan, kekurangan pakaian, kekurangan perumahan, jaminan kesehatan, pendidikan dan jaminan masa depan yang tiada. Itulah amanat penderitaan rakyat yang di derita selama penjajahan Belanda, meningkat lebih ganas selama penjajahan Jepang.

Setelah Indonesia Merdeka, sampai pada tahun 1965 yang dinamakan zaman Orde Lama penderitaan itu tidak berhenti, dengan banyaknya tuna wisma, tuna karya, tuna susila. Segala tuna yang menggambarkan kebobrokan pemerintah orde lama yang didalangi oleh komunis.

Dewan Pimpinan Majelis Ulama Indonesia ketika menerima Syaikhul Azhar, Cairo, di kantor Majelis Ulama Indonesia Jakarta tanggal 16 Agustus 1976 yang lalu. Kunjungan tamu dari Mesir itu ke Indonesia dimaksudkan untuk menjajagi kemungkinan lebih ditingkatkannya lagi hubungan persahabatan antara kedua negara di bidang pendidikan dan kebudayaan.
Dalam gambar Ketua Majelis Ulama Indonesia Dr. Hamka sedang bercakap-cakap dengan tamu. (Humas Depag).

Angkatan '66 muncul memprotes keadaan itu. Slogan HANURA dan TRITURA muncul untuk kembali mengingatkan bangsa Indonesia terutama pemimpin Orde Baru untuk benar-benar melenyapkan penderitaan rakyat. Dan Pemerintah Orde Baru berjuang dengan sungguh-sungguh untuk memenuhi tuntutan hatinurani rakyat itu.

Tetapi nampaknya keberhasilan Orde Baru di bidang pembangunan materiil telah menyilaukan pandangan dari sementara golongan untuk kembali tidak mawas diri dan tidak lagi prihatin. Muncul kembali pertentangan klas yaitu kelas the haves dan the haves not. Kalau tadinya dapat disampaikan melalui kata-kata dan demonstrasi-demonstrasi, sebagai alat menyampaikan pendapat: sekarang terpendam di dalam hati rakyat. Menimbulkan apatisme, masa bodoh. Masyarakat seolah-olah resah. Ini berbahaya, terutama apabila ada golongan yang meniup-niupkan.

Oleh karenanya dengan tindakan-tindakan Pemerintah yang semakin tegas terhadap segala tindak penyelewengan memberi harapan baru. Dan setiap orang menunggu berhasilnya Pemerintah dalam menertibkan segala aparatur Pemerintah dan kaum the haves untuk kembali prihatin dan hidup sederhana, tidak melukai perasaan rakyat banyak.

PANCASILA bukan anti kaya, Islam pun membenarkan dan menganjurkan hidup kaya, hidup serba ada. Tetapi ada ketentuan-ketentuan etik mengenai kekayaan itu. Kekayaan yang mempunyai fungsi sosial untuk menimbun sejauh mungkin jurang yang memisahkan si kaya dan si miskin. Bagaimana antara si kaya dan si miskin bisa saling membutuhkan dan terjalin rasa persaudaraan.

Marilah teruskan pembangunan ini Pelita demi Pelita, tetapi hendaklah tetap untuk meningkatkan hidup bangsa terutama terhadap mereka yang masih menderita, walaupun kemerdekaan telah berusia 31 tahun.

PANCASILA PEMERSATU BANGSA

Sebenarnya Pancasila itu tidak perlu lagi banyak dipersoalkan hanya perlu di'amalkan dalam perbuatan sehari-hari. Mungkin di zaman politik jadi panglima (ORLA) mempertentangkan Pancasila itu mendapat tempat yang subur untuk memupuk kekuasaan politik.

Tetapi sekarang tidak lagi demikian. Politik sudah lebih disederhanakan dengan dua Parpol dan satu Golkar. Dan di antara ketiganya tidak satupun yang menolak Pancasila itu. Pancasila sebenarnya telah aman di bidang politik itu. Di dalam masyarakat pengetahuan politik belumlah banyak, rakyat masih sumuhun dawuh, tergantung kepada pemimpin. Mereka tidak berfikir banyak, namun perasa.

Kegiatan yang ada selama 31 tahun menanamkan Pancasila sebagai dasar negara, telah sampai ke sekolah-sekolah sudah sampai kepada generasi mendatang. Setiap orang telah mengakui kebenaran Pancasila itu sebagai alat pemersatu bangsa. Cohesive force dalam persatuan dan kesatuan bangsa. Oleh karenanya pengamalan Pancasila dapat dilaksanakan dengan sederhana saja. Yaitu manusia yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, mengusahakan diri menjadi manusia yang adil dan beradab, yang selalu ingin bersatu, bersifat musyawarah menuju masyarakat adil dan makmur.

Karena Pancasila itu tidak bertentangan (malahan sejalan) dengan ajaran agama (yang sudah lebih dahulu mendalam di hati rakyat berupa iman kepercayaan) kiranya pelaksanaannya akan lebih terjamin apabila penganut agama melaksanakan ajaran Pancasila itu tidak lepas dalam kontexnya dengan keyakinan beragama.

ORDE BARU SARANA MENSUKSESKAN PEMBANGUNAN

Dengan tulus ikhlas diakui bahwa sejak tahun 1966 (permulaan Orde Baru) hingga sekarang ini telah banyak yang dicapai oleh Pemerintah, bagi kemajuan rakyat Indonesia. Dengan melaksanakan PELITA tahap demi tahap rakyat lebih yakin bahwa akhirnya masyarakat adil dan makmur itu akan tercapai juga. Pemerintah Suharto hingga sekarang

ini dapat menyatukan fikiran mengarah kepada pembangunan materiil dan sprituil. Dengan adanya kepercayaan luar negeri serta berkembangnya modal dalam negeri dicatat banyak kemajuan terutama di bidang prasarana.

Pembangunan materiil yang berkelanjutan dengan rencana yang mantap diiringi pula dengan pembangunan sprituil dalam usaha membangun manusia seutuhnya. Pembangunan rumah-rumah ibadah, peningkatan pendidikan agama serta menuju kelembagaan MTQ, pembentukan Majelis Ulama semuanya itu menggambarkan perhatian Pemerintah yang cukup besar terhadap kehidupan beragama, terutama agama Islam.

Apabila stabilitas nasional bisa berlangsung terus tanpa digoncangkan oleh akibat Pemilu tahun 1977 yang akan datang, kiranya ketenangan sosial dan politik akan banyak membantu kepada kelanjutan pembangunan.

Pemilihan Umum tahun 1977 sebagai sarana demokrasi dengan beberapa perubahan pada perundangan-perundangan yang menyangkut Pemilu menunjukkan bahwa pengertian tentang demokrasi dalam pelaksanaan semakin dihayati bersama, untuk membuktikan bahwa rakyat diikut sertakan dalam menentukan haluan negaranya.

Rakyat tidak sedekar menjadi penonton apatis, melihat demokrasi yang kadang-kadang tidak sesuai dengan kehendak rakyat, walaupun tentunya Pemerintah harus memimpin pengertian rakyat tentang demokrasi itu.

Apakah hakikat Pemerintah Orde Baru ?

Pemerintah Orde Baru pada hakikatnya adalah suatu sarana untuk melaksanakan HANURA, (tuntutan hatinurani rakyat) untuk melaksanakan pembangunan demi kepentingan rakyat seluruhnya. Dan oleh karena ternyata bahwa cukup positif yang dapat dicapai oleh Pemerintah Orde Baru di bawah pimpinan Presiden Suharto, kepercayaan rakyat banyak nampaknya cukup besar kepada Pemerintah Orde Baru yang telah berusia 10 tahun apabila kita masuki tanggal 17 Agustus 1976 ini.

Dirgahayulah Indonesia di bawah Pemerintah ORDE BARU !

KERIKIL — KERIKIL PENGHAMBAT

Memang dalam suatu kehidupan manusia akan sering bertemu dengan hambatan-hambatan dan rintangan-rintangan. Bahaya-bahaya yang mengancam itu bisa datang dari luar diri manusia, maupun dari dalam dirinya sendiri. Demikian pula Indonesia sebagai bangsa tidak lepas dari kemungkinan-kemungkinan itu. Begitulah kiranya dirasa seolah-olah tidak apa-apa, namun hambatan-hambatan dan rintangan-rintangan selalu ada.

Lihatlah betapa hebatnya penyelundupan yang berlangsung dengan sangat berani seperti penyelundupan 48 km emas. Malah diperkirakan selama setahun ini ada 1000 kg emas selundupan masuk ke dalam negeri. Dan tertangkapnya beberapa pilot Garuda, telah membukakan mata kita betapa rawannya keadaan di bidang keamanan pemasukan barang-barang ke Indonesia. Demikian pula berlangsungnya penyelundupan melalui laut, dan merugikan negara bermilyard-milyard rupiah.

Keadaan generasi muda terancam. Baik itu oleh penyalah-gunaan narkotika sebagai ekses dari keterlepasan mereka dari kendali dan disiplin hidup akibat orang tua yang tidak acuh, nampaknya masalah kenakalan dan kejahatan remaja ini bisa laten pula.

Keresahan dalam hidup beragama sebagaimana dirasakan ummat Islam pun tentunya merupakan ancaman bagi kestabilan politik. Oleh karenanya usaha menciptakan kerukunan ummat beragama memang menjadi soal penting dan mutlak. Hal ini tidak akan mungkin akan tercapai apabila ummat beragama yang satu agressif terhadap agama lain karena ia mempunyai biaya yang cukup, tenaga terlatih dan organisasi yang baik.

Masalah korupsi, masalah hidup mewah di kalangan sementara pegawai pemerintahan pun masih merupakan hal yang dapat menghambat pembangunan. Dan loyalitas mereka terhadap jabatannya serta negara yang dibelanya masih merupakan hal yang meragukan.

Sementara itu pengaruh komunis di anak benua Asia Tenggara seperti Muangthai dan Malaysia memberikan sinyalemen kepada bangsa Indonesia untuk selalu waspada

terhadap come-backnya PKI. Akhir-akhir ini bencana alam berturut-turut dari banjir berpindah ke gempa bumi seperti terjadi di Irian Jaya dan Bali merupakan pula peristiwa-peristiwa yang menyuruh prihatin.

Kerikil-kerikil penghambat pembangunan sebagaimana disebutkan tadi mau tidak mau harus satu demi satu disingkirkan untuk lebih memperlancar pembangunan nasional. Kalau tidak, batu kerikil yang kecil tersebut akan berlarut-larut dan lama kelamaan bisa menjadi penghalang besar.

Dan setiap memperingati tanggal kemerdekaan merupakan waktu di mana kita masing-masing mawas diri untuk memelihara kemerdekaan dari perbuatan-perbuatan tama' memperkaya diri berlebih-lebihan sedangkan kita mengetahui dipandang dari sudut manapun juga hidup mewah merupakan hal yang tidak terpuji.

Kalaupun ada hari Kesaktian Pancasila yang kita anggap dapat menyelamatkan bangsa kita dari kehancuran pengkhianatan komunis, kiranya kita pun selalu berprihatin terhadap kehancuran bangsa dari kerusakan mental sprituil (moral) bangsa Indonesia. Moral Pancasila pada hakikatnya dapat pula kita artikan moral agama.

Dengan moral (akhlaq) manusia beragama, Insya Allah bangsa Indonesia akan selamat dari setiap macam hambatan dan ancaman terhadap perjalanan bangsa Indonesia menuju masyarakat adil makmur.

MAJU TERUS PANTANG MUNDUR

Ibaratnya suatu perjalanan yang telah dimulai, dan memahami bahwa arah tujuan sudah jelas; dan bahkan kelihatan apa yang menjadi cita-cita telah demikian nyata, patutlah kita terhenti karena di dalam perjalanan itu terdapat hambatan-hambatan atau rintangan-rintangan yang mengamcam? Tentu tidak. Sebagai bangsa pejuang hendaklah maju terus pantang mundur untuk mencapai cita-cita yang luhur itu.

Hambatan dan ancaman merupakan hal yang logis dari setiap perjuangan suci dan mulia. Sama dengan orang beriman. Tidak dinamakan seorang beriman sempurna tanpa ujian-ujian. Maka sebagai bangsa tentu diuji oleh Allah SWT. apakah mampu untuk meneruskan cita-cita perjuangan atau tidak. Maju menantang segala hambatan itu.

Maka pada hari yang bersejarah tanggal 17 Agustus 1976, hari Proklamasi ke-XXXI, marilah perkuat tekad kembali bersama-sama untuk:

Pertama: Memupuk kesadaran nasional bangsa Indonesia mencitakan masyarakat adil dan makmur agar menjadi kenyataan.

Kedua : Mencapai cita-cita masyarakat adil makmur hanya mungkin apabila bersatu dalam stabilitas nasional dan ketahanan nasional.

Ketiga : Stabilitas nasional dan ketahanan nasional hanya akan kuat apabila benar-benar hidup menghayati dasar negara Pancasila.

Keempat: Dasar Negara Pancasila pada hakikatnya adalah membangun manusia Indonesia seutuhnya (phisik dan mental sprituilnya).

Kelima : Pembangunan phisik dan mental yang langgeng abadi ialah dengan pembangunan agama di lingkungan kita masing-masing, terutama bagi agama Islam bagi pemeluk-pemeluknya.

bila kecantikan yang dicari...

MARCKS'

untuk yang menyukai kecantikan yang asli !

bukan sekedar menutupi; bedak kecantikan MARCKS' secara aktip melindungi serta merawat kulit anda. Pilihlah diantara warna-warnanya yang lembut : putih, kreme atau rose, sesuaikan dengan warna kulit dan selera anda.
Atau anda bisa memilih MARCKS' DE LUXE, dengan warnanya yang natural . . . .

KIMIA FARMA
JAKARTA-BANDUNG-SEMARANG-SURABAYA-MEDAN
INDONESIA

Pekan Hari Ulang Tahun Majelis Ulama Indonesia Ke I (20 s/d 31 Juli '76)

Sesuai dengan yang telah direncanakan, Hari Ulang Tahun Ke I Majelis Ulama Indonesia telah ditandai dengan kegiatan-kegiatan yang dinamakan Pekan HUT MUI Ke I yang berlangsung sejak tanggal 20 Juli sampai tanggal 31 Juli 1976.

Utusan hadir sebanyak 25 daerah. Kecuali Majelis Ulama Tingkat I Maluku yang tidak hadir. Anggota Dewan Pertimbangan yang tidak hadir, K.H. Bisri Syamsuri, Tuan Guru H. Zaenuddin Pancor dan Prof.Mr.Kasman Singodimejo karena ketiga-tiganya sakit.

Gedung Majelis Ulama yang baru telah disiapkan untuk menjadi medan pertemuan, serta Wisma Sejahtera menjadi asrama penginapan para utusan daerah. Thema HUT ke I ialah memperkokoh eksistensi Majelis Ulama, memperkuat Ukhuwah Islamiyah untuk berpartisipasi membangun.-

Segala acara dapat dilaksanakan dengan baik yaitu:

I. Rapat Kerja

Sesuai dengan rencana rapat kerja dihadiri oleh seluruh anggota Majelis Ulama Indonesia dan Utusan dari daerah, masing-masing seorang Ketua dan seorang Sekretaris.

Setelah kata pembukaan oleh Ketua Umum, laporan kegiatan Majelis Ulama selama setahun oleh Sekretaris Umum, dilanjutkan dengan Pokok-pokok laporan Daerah disampaikan oleh Drs.H.Husein Segaff MA (Sekretaris Bidang Litbang) kemudian diadakan tanya jawab. Perlu diketahui bahwa laporan-laporan daerah telah diminta lebih dahulu dan pada umumnya mengirimkan sebelum Rapat Kerja. Namun ada beberapa daerah yang tidak mengirimkan sebelumnya tetapi membawanya pada waktu datang. Laporan yang terlambat ini tidak dapat disajikan pada waktu itu.

Dalam sidang kedua telah memberikan prasaran hubungan Ulama, Umara dan Ummat oleh Ketua K.H.Hasan Basri dan anggota Dewan pertimbangan Datuk Palimo Kayo, dilanjutkan dengan Prasaran Konsep Rumah Tangga oleh Drs.H.Zarkowi Soeyoeti, Dengan waktu yang cukup memadai telah diadakan tanya jawab dan tukar fikiran yang ditampung oleh team perumus, yang akhirnya menghasilkan rumusan-rumusan yang akan diajukan kepada Musyawarah Paripurna.

2. Loka Karya Kesekretariatan

Loka Karya Ke-Sekretariatan mendapat sambutan yang hangat dari para peserta. Nampaknya semua daerah membutuhkan keseragaman sekretariat. Prasaran praktis dari Sekretaris Bidang organisasi dan Administrasi (H. Amiruddin Siregar) dilanjutkan prasaran ilmiyah teori oleh Drs. H. Zarkowi Soeyoeti, organisasi dan Management oleh Dr. Awaludin Djamin serta Administrasi oleh Drs. Bintoro Tjokroamidjaja MA mendapat sambutan yang baik dan penuh perhatian.

Drs. Ali Ibrahim memberikan garis-garis Pola tatausaha keuangan.

Team perumus dibentuk untuk merumuskan pemikiran-pemikiran yang tidak perlu dibawa ke Musyawarah Paripurna, karena ini merupakan hal yang wajar dan bisa untuk peningkatan ke Sekretariatan belaka.

Namun ke inginan untuk keseragaman administrasi adalah hal yang ingin dicapai.

3. Musyawarah paripurna

Personalia dari Majelis Ulama Indonesia menyebar diseluruh Indonesia (anggota Dewan pertimbangan) selama ini tidak memungkinkan diadakannya Musyawarah Paripurna.

Untuk mengatasi hal ini oleh Dewan Pimpinan telah disetujui adanya rapat paripurna terbatas, yaitu tanpa anggota-anggota Dewan Pertimbangan dari daerah.

Kesempatan sekarang ini adalah untuk mengadakan Musyawarah Paripurna yang sungguh lengkap. Sesuai dengan pedoman pokok, maka musyawarah paripurna merupakan legislatif tertinggi Majelis Ulama Indonesia sampai kepada Musyawarah Nasional sekali 4 tahun pada kesempatan Musyawarah Paripurna, Sekretaris Umum telah melaporkan segala kegiatan Majelis Ulama Indonesia selama setahun, dan sekaligus melaporkan hasil Rapat Kerja yang baru selesai, untuk kemudian ketua Umum menawarkan pengesahan kepada Musyawarah Paripurna.

Alhamdulillah, segala keputusan Majelis Ulama Indonesia selama satu tahun terbentuk kebijaksanaan-kebijaksanaan dan tindakan-tindakan, serta hasil Rapat Kerja dengan Majelis Ulama se Indonesia telah diterima dengan baik oleh Musyawarah Paripurna.

4. LOKA KARYA PENDIDIKAN AGAMA DI LINGKUNGAN RUMAH TANGGA

Loka Karya-Loka Karya dan Seminar dihadiri oleh peserta Daerah, anggota Majelis Ulama Indonesia dan utusan organisasi-organisasi tingkat Pusat. Didampingi oleh tenaga-tenaga ahli. Loka Karya Pendidikan dalam rumah tangga ini didahului dengan **Prasaran** Ibu Dra MafthuhahYusuf dengan pembahas utama : K.H. Imam Zarkasi dari Pondok Pesantren Modern Darussalam Gontor (Ponorogo) serta tokoh pendidikan Moh. Said dari Taman Siswa. Dalam Pembahas umum cukup banyak peserta yang turun pendapat dan berlangsung dengan baik.

Jumlah peserta yang dibatasi sampai 100 orang telah menyebabkan kelincahan dalam bertukar fikiran. Materi yang telah dicetak lebih dahulu telah menolong pula memperlancar Loka Karya.

5. Loka Karya Da'wah Dalam Masyarakat Kota

Tampil sebagai pemrasaran adalah tokoh nasional Dr.H.Ruslan Abdulgani dengan pembahas utama Prof.Drs.A.Syadali yang mewakilkannya kepada asistennya, serta Drs. Syafaat. Loka Karya ini sangat mendapat perhatian karena menyangkut soal Da'wah. Kertas kerja Dr.H.Ruslan Abdul Gani dari masalah meninjau bentuk masyarakat kota telah memberikan arah kepada bagaimana cara berda'wah untuk masyarakat kota.

6. Seminar Kewiraswastaan

Di luar dugaan, seminar kewiraswastaan ini pun mendapat perhatian cukup banyak terutama oleh tehnokrat-tehnokrat ekonomi Islam. Prasaran dari Letjen H.A.J. Mokoginta, dengan pembahas utama Prof.Drs. Barli Halim dan Drs. H. Sonhaji telah mendapat sambutan yang hangat, dan serius.

Perumusan dilakukan oleh team ahli dan menghasilkan konsepsi-konsepsi di bidang yang telah dibicarakan. Suatu hal yang patut dicatat dari kedua Loka Karya dan Seminar ialah kesungguhan berpartisipasi daripada tenaga-tenaga ahli tingkat nasional, yang mau pula menjadi perumus sampai larut malam untuk menghasilkan rumusan-rumusan.

7. HUT KE I MAJELIS ULAMA INDONESIA

Pada tanggal 26 Juli, malam hari di GRANADA (Graha Purna Yudha) gedung Veteran di Jalan Sudirman diadakan tasyakkuran HUT Majelis Ulama Indonesia ke-I. Undangan dibatasi 300 orang, dihadiri oleh beberapa Menteri, Duta Besar dan tokoh-tokoh masyarakat serta peserta dari Daerah.

Pidato ulang tahun Ketua Umum, sambutan dari Ketua Dewan Pimpinan Majelis Ulama Indonesia, menteri Agama H.A.Mukti Ali serta sambutan dari seorang utusan Daerah Ketua Majelis Ulama Jawa Timur telah mengisi HUT itu dengan baik dan berarti, walaupun dalam kesederhanaan.

Hiburan ringan dari orkes gambus Al Huda memeriahkan suasana dalam ciri-ciri ke Islaman.

8. Audensi ke Istana

Pada tanggal 26 Juli pagi jam 09.00 semua peserta Rapat Kerja telah diterima oleh Presiden dalam suatu audensi di Istana. Pada kesempatan tersebut Bapak Presiden telah memberikan amanat pengarahan dan harapan, dan diakhiri dengan ramah tamah penuh kekeluargaan dan akhirnya bergambar bersama.

9. Menghadiri Isra' Mi'raj di Istana

Pada tanggal 24 Juli malam hari acara (kegiatan) di Majelis Ulama Indonesia ditiadakan untuk bersama-sama Presiden menghadiri peringatan Isra' Mi'raj di Istana Negara. Kesempatan ini telah dipergunakan oleh para peserta dengan sebaik-baiknya. Amanat Presiden mengingatkan kembali tentang peranan ulama dan pentingnya kerukunan hidup antar ummat beragama demi suksesnya pembangunan.

10. Acara penutupan yang berkesan

Walaupun sebenarnya seluruh acara belum selesai, namun pada hari Senin tanggal 26 Juli 1976 sehabis dari Istana, seluruh peserta mengadakan makan bersama di kantor Majelis Ulama Indonesia untuk mengadakan penutupan dan amanat perpisahan dari ketua Umum.

Pidato ketua umum yang tersendat-sendat karena terharu akan beratnya tanggung jawab Majelis Ulama melaksanakan amanah yang dipikulkan kepadanya telah mempengaruhi hadirin. Terasa Ukhuwah Islamiyah yang mendalam pada seluruh peserta, dan sadar akan beratnya tanggung jawab dan tugas yang menanti untuk tahun berikutnya.

11. Ziarah Pesantren

Ziarah pesantren sesuai dengan rencana (Jawa Barat, Jawa Tengah di Yogyakarta dan Jawa Timur) dipimpin oleh H.Amiruddin Siregar berangkat dengan berkendaraan 3 bus PATA sebanyak 102 orang, pada tanggal 27 Juli

pagi-pagi dengan mengambil route Bandung menuju Jombang. Di Bandung rombongan resmi diterima oleh Gubernur Kepala Daerah Jawa Barat serta Majelis Ulama Tingkat I dan DPRD. Pesantren yang dikunjungi di Jawa Barat adalah Cendekiawan di Tasikmalaya dan Darussalam di Ciamis. Di kedua tempat tersebut Muspida serta Majelis Ulama Tingkat II bersama-sama menyambut baik di pendopo maupun di pesantren.

Di Jawa Tengah kunjungan dimulai dengan pesantren Kebarongan Kroya kemudian memasuki Magelang untuk menuju Pesantren Modern Pabelan. Di Pabelan disambut dengan meriah sekali oleh ribuan santri dan masyarakat yang memenuhi pondok pesantren. Kalau malam pertama rombongan menginap di hotel-hotel yang disediakan oleh Pemerintah Daerah Jawa Barat, malam kedua rombongan menginap di penginapan resmi Pemda yang cukup memuaskan. Ziarah diteruskan untuk hari ketiga dengan meninjau Madrasah Muallimat Muhammadiyah yang memberikan kesempatan cukup kepada rombongan untuk berwawancara dengan para siswi.

Terutama para wartawan.

Perjalanan dilanjutkan ke Solo untuk melihat Madrasah Pendidikan Islam untuk kemudian diteruskan ke Takeran (Magetan) Jawa Timur. Selanjutnya meneruskan ke Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo, di mana rombongan menginap.

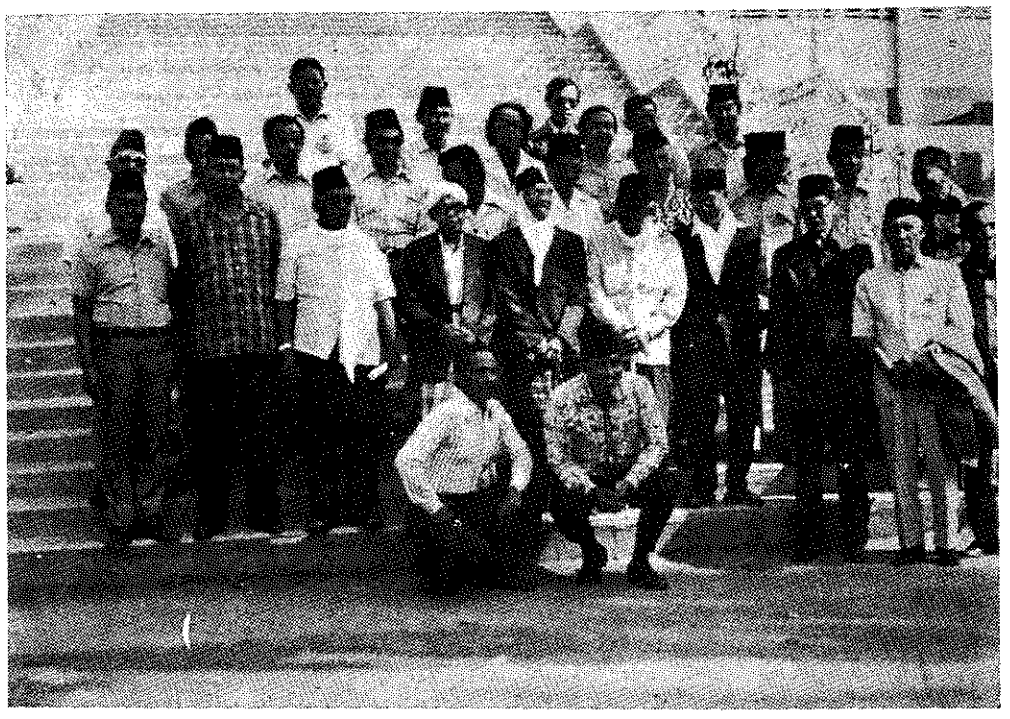

Gambar bersama di Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo [Foto: Fachri S]

Hari keempat diteruskan meninjau pondok pesantren Lirboyo di Kediri dan sorenya sampai di Pondok Pesantren Tebu Ireng, dan menginap diAsrama Tebu Ireng. Di Tebu Irengpun cukup waktu untuk meninjau pesantren dari dekat.

Hari kelima (di luar rencana semula) rombongan setelah mengadakan perpisahan dengan Pemda Tk. II Jember, dilanjutkan dengan peninjauan sepintas ke pesantren K.H.Bisri Syamsuri di Jombang.

Akhirnya setelah singgah di Semarang di mana disambut dengan meriah oleh Pemda Tk. I Jawa Tengah serta Majelis Ulama Tingkat I Jawa Tengah, perjalanan diteruskan dengan selamat sampai di Jakarta.

Sayang rencana peninjauan di Cirebon terpaksa dibatalkan karena hari sudah larut malam. Namun wakil Pemda serta Majelis Ulama Tingkat II Cirebon masih menunggu rombongan di Wisma Haji Kota Cirebon, walaupun sudah jam. 24.00

Demikianlah kegiatan Pekan HUT ke I Majelis Ulama Indonesia, yang penjelasan terperinci akan dimuat baik dalam bulletin di masa mendatang ini.***

Pengumuman

Empat bulan lalu Majelis Ulama Indonesia telah membuka Sayembara penulisan Naskah Sejarah Ulama dan Sejarah masuknya Islam ke Daerah-Daerah di Tanah Air.

Maksud Sayembara ini ialah untuk merangsang penulis kearah penggalian suatu facet dari Sejarah Tanah Air, ialah yang berhubungan dengan perkembangan Islam dan tokoh-tokoh yang mengembangkannya.

Ternyata Sayembara ini mendapat sambutan yang cukup memuaskan karena pada hari penutupan telah masuk sekitar 50 Naskah dari berbagai-bagai daerah mulai dari Aceh sampai Nusa Tenggara Timur, dari Minahasa sampai bahagian selatan Pulau Jawa.

Menurut penelitian, dari Naskah yang masuk hanya ada 41 yang memenuhi syarat sesuai dengan pengumuman.

Setelah dilakukan penilaian dari beberapa aspek, ialah:

1. Aspek sejarah, dengan menilai data-datanya dan kesan kesan yang ditimbulkan.
2. Aspek karangan, dengan menilai struktur dan sistimatikanya.
3. Aspek bahasa dengan menilai style dan kesegarannya maka ditetapkanlah pemenang-pemenang sebagai berikut;

1. Pemenang I dengan hadiah Rp. 100.000,- ialah : Riwayat Hidup Tengku A.Rahman Meunasah Meucap, oleh : Drs. H. I s m u h a.

2. Pemenang II dengan hadiah Rp. 75.000,- ialah : Opu Daeng Risadju, Wanita Alim Yang Jadi Kaum Pergerakan. Oleh : Drs.H.Syamsul 'Alam.

3. Pemenang III dengan hadiah Rp.50.000,- ialah : Sejarah Masuknya Islam Ke G r e s i k Oleh : Banun Mansur B.A.

4. Pemenang hadiah hiburan dengan masing-masing Rp.25.000,- adalah :
   a. Sejarah Ulama Islam Syek Muhammad Arsyad Al-Banjar, oleh: Moh. Saperi Kodir.
   b. Sejarah masuknya Islam ke Daerah Kabupaten Donggala, Oleh: Drs.Rusydi Toana.
   c. Sekitar Masuknya Islam di Tanah Bugis, Oleh: M. Tahir Kasnawi.
   d. Masuknya Agama Islam di Nusa Tenggara Timur, Oleh A. S a h a r.
   e. Sejarah Ulama Haji Hasbullah Yasin Pejuang Pembela Proklamasi Kemerdekaan R.I. 17-8-'45 di Kal - Sel. O l e h : Musa Kodir.
   f. Sejarah Masuknya Islam di Banjar, Oleh: H. Arsyad Manan.

Sepuluh Naskah dalam urutan berikutnya dinilai cukup bermutu untuk dimuat dalam "MIMBAR ULAMA" atau diterbitkan dalam bentuk Brosur.-

Jakarta, 24 Juli 1976

DEWAN PIMPINAN
MAJELIS ULAMA INDONESIA,
Humas / Penyelenggara Sayembara,

H. MUSYTARI YUSUF L.A.

Tinjauan Buku:

Muhammad Prophet and Stateman

[MUHAMMAD NABI DAN NEGARAWAN]

Karangan : MONTGOMERY WATT
Penerbit : Oxford University Press 1963.

Cendekiawan-cendekiawan Barat yang menulis tentang Agama Islam dan Nabi Muhammad di antaranya ada yang menyuguhkan tulisannya dengan penuh pujian dan kekaguman sedang di antaranya ada yang melakukannya dengan celaan dan penghinaan, suatu sikap yang mewakili rasa permusuhan yang pernah terjadi berabad-abad lamanya. Islam merupakan seteru yang besar bagi Kristen sejak Kristen pertama kali berhadapan dengan kekuatan Islam yang tak ada tolak bandingnya sebagai negara yang terorganisir.

Penulis-Penulis golongan pertama termasuk antara lain Thomas Carlyle, Bosworth Smith, H.G. Well, Arnold Toynbee dan terakhir adalah Montgomery Watt dengan bukunya **Muhammad Prophet And Stateman.**

Adalah suatu hal yang mencengangkan bagi setiap Teoloog, Sosioloog dan Negarawan jika ia merenungkan dengan tenang bagaimana seorang yatim piatu yang papa lagi tak terpelajar berhasil menyebarkan risalah ke Tuhanan yang dibawanya, di mana sepanjang hidupnya sampai akhir hayatnya berada dalam kemiskinan dan penderitaan, tetapi generasi-generasi yang datang silih berganti tak mampu mengungkap secara sempurna rasa berhutang budi mereka pada kegigihan, keutamaan dan ajaran-ajarannya yang tahan zaman.

Approach Pengarang pada Muhammad, adalah approach ilmiyah, tegasnya approach sekuler. Ia meneliti tarikh Islam yang paling otentik dan tertua ialah Sirah karangan **Ibnu Ishak**, Kemudian dipadukannya dengan tinjauan pribadinya yang tiada memihak. Ia meneliti setiap peristiwa dan menghubungkannya dengan faktor-faktor objektive, ialah situasi dan kondisi kontemporer dari Jazirah Arabiah, dan selalu menemukan hubungan causal, sehingga ia tidak menerima sukses Muhammad sebagai semata-mata mu'jizat atau pertolongan dari alam gaib.

Dengan demikian ia menjadi sangat kagum memandang Muhammad sebagai seorang Negarawan yang ulung. Ia menulis:

"Semangkin direnungkan sejarah Muhammad dan Permulaan Islam semakin mencengangkan kehebatan prestasinya. Situasi dan kondisi melapangkan baginya suatu kesempatan yang hanya sedikit orang mendapatkannya, tetapi ia adalah seorang yang secara penuh dapat mengimbangi setiap momentum yang ada. Jika tidak karena bakat Negarawan dan bakat organisatornya, yang dilatar-belakangi oleh keimanan yang teguh bahwa Allah mengutusnya, maka lembaran sejarah yang sangat berarti bagi kemanusiaan ini akan tetap tidak ditulis orang.

Karena approach Sekular yang kita sebutkan tadi maka Montgomery Watt lebih memusatkan analisanya pada Ke-Araban Muhammad dari pada risalah ke-Islam-an yang dibawa dan disebarkannya. Pengarang menulis:

"Sementara pengikutnya masih sedikit, dan berusaha sekuat tenaga mencegah kehancurannya, ia telah memikirkan suatu bangsa Arab yang bersatu yang diarahkan ke

luar, di mana orang-orang Mekah (bekas musuh-musuh Islam) akan memainkan peranan baru yang tidak kalah pentingnya dengan peranan mereka sebagai pedagang-pedagang".

Dimaaafkannya seteru-seteru Islam ketika Mekkah telah ditaklukkan tidak dilihat oleh Montgomery Watt dari segi kepemaafannya seorang Nabi, tetapi semata-mata dari segi pandangan jauhnya seorang Negarawan yang mencita-citakan suatu kampanye pengluasan teritorial.

Kalau pengarang "Muhammad Prophet and Stateman" mengagumi Muhammad sebagai Negarawan maka baginya kenabian Muhammad adalah tanda tanya besar.

Ia tak dapat mengerti bahwa pensaliban Yesus yang menurut dia, kebenaran terjadinya bukan saja merupakan pokok doktrin dari Kekeristenan tetapi juga telah dicatat oleh sejarah turun temurun disangkal oleh Qur'an bahwa sebenarnya Yesus tidak disalib.

Kemudian pengarang juga mengkonstantir adanya semacam biblical verse (versi Injil) pada Qur'an. Di bagian lain ia mengatakan: Sesudah Muhammad kawin dengan Khadijah maka 15 tahun sesudah itu, tak ada diketahui kehidupannya. Hanya dikatakan bahwa selama itu ia mendapat julukan sebagai orang jujur yang dapat dipercaya.

Dengan menyebutkan ini mungkin Pengarang akan membiarkan suatu "wishfull thinking", menuju suatu kesimpulan bahwa selama itu Muhammad mempelajari Bybel.

Ini sungguh suatu tantangan bagi Cendikiawan dan Sejarawan Islam. ***

BERITA DUKACITA

Dewan Pimpinan Majelis Ulama Indonesia dan seluruh Staf Redaksi "MIMBAR ULAMA" menyatakan ikut berdukacita yang sedalam-dalamnya atas meninggalnya:

1. **Bapak Prof. K.H. Farid Ma'ruf, yang meninggal dunia pada tanggal 6 Agustus 1976 di Rumah Sakit Islam Jakarta,**
2. **Bapak Drs.H.Zuber Usman, yang meninggal sewaktu menghadiri acara Lokakarya di gedung Majelis Ulama Indonesia Kebayoran Baru Jakarta tanggal 25 Juli 1976 yang lalu.**

Semoga segala amal dan perjuangan kedua almarhum diterima oleh Allah S.W.T.

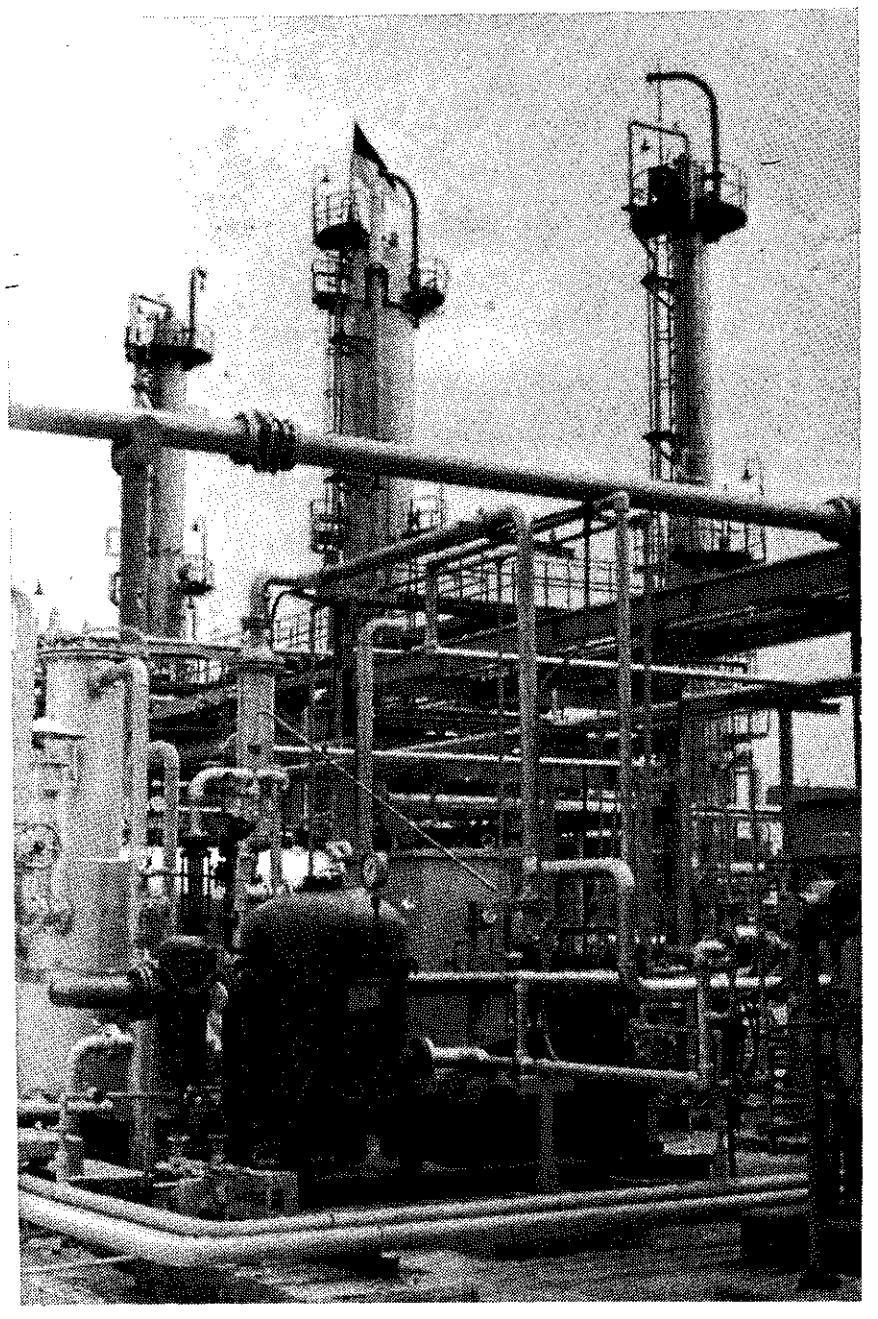

PERUSAHAAN PERTAMBANGAN MINYAK & GAS BUMI NEGARA
(PERTAMINA)
KANTOR PUSAT : J A K A R T A
JL. PERWIRA 2 – 6
P.O. BOX 12/JKT.

Isi diluar tanggung jawab percetakan "SLIPI BARU"